TABLOID
DWI MINGGUAN ■ Edisi 43 ■ Tahun IV ■ 1 - 15 September Tahun 2006
Harga Eceran: Jabotabek Rp. 5500,- Luar Jabotabek Rp. 6000,-

REFORMATA

menyuarakan kebenaran dan keadilan

Kaum Wanita pun Suka Film Porno

Fabianus TIBO cs, Tumbal Kerusuhan Poso

Sembuh dari LUPUS Berkat Yesus

Gracia Indria Tampil Judes di Sinetron

Kita Tidak Boleh Mengutuk Israel?

Pdt. Gilbert Lumoindong

DAFTAR ISI

Hapuskan Hukuman Mati!

SYALOM...

Saudara pembaca yang terkasih. Sekarang ini kita sedang disibukkan oleh berita-berita tentang Fabianus Tibo, Marinus Riwu serta Dominggus da Silva. Ketiga saudara kita ini menghadapi suatu cobaan yang mahaberat. Mereka bertiga dituduh melakukan sesuatu yang sama sekali tidak pernah mereka perbuat. Kerusuhan Poso yang menelan ratusan korban jiwa itu, menurut si penuduh, adalah buah karya Tibo cs. Dan untuk "mempertanggungjawabkan" kasus itu, ketiga warga Beteleme, Poso, itu harus digiring ke hadapan regu tembak: eksekusi!

Sedianya, Tibo cs ditembak mati pada hari Jumat (11/8) tengah malam. Namun gencarnya seruan dari seluruh umat manusia yang cinta kebenaran supaya eksekusi yang belum punya dasar kuat itu dihentikan, membuat pemerintah kita tercenung. Lewat Kapolri Jenderal (Pol) Sutanto, pemerintah mengumumkan ditundanya eksekusi itu hingga waktu yang belum ditentukan.

Langkah pemerintah di saat-saat yang genting ini memang layak diacungi jempol, dan harus didukung oleh semua orang yang cinta damai. Sebab alangkah terkutuknya kita jika membiarkan orang-orang yang belum tentu bersalah itu harus dikorbankan demi memuaskan nafsu angkara murka pihak-pihak yang memang punya agenda di balik tragedi kemanusiaan Poso.

Tragis memang, sebab beberapa pelaku teror yang sudah terbukti secara sah dan meyakinkan menjadi otak pembantaian ratusan manusia beberapa waktu lalu, hingga kini belum ada tanda-tanda yang jelas kapan akan dieksekusi. Memang mereka yang kini menghuni Lapas Nusa Kambangan itu sudah "dijadwalkan" akan diajukan ke hadapan regu tembak, tapi kapan tepatnya, belum ada yang tahu. Sementara Tibo cs yang tidak punya bukti kuat sebagai pelaku kerusuhan, justru "buru-buru" hendak digiring ke depan algojo. Ada apa ini? Sebagaimana manusia beradab, tak ada pilihan lain bagi kita: bebaskan Tibo cs, dan hapuskan hukuman mati dari Bumi Pertiwi.

Saudara terkasih...

Perang brutal antara pasukan Israel melawan Hizbullah yang sempat berkecamuk selama lebih dari sebulan akhirnya dihentikan dulu, karena adanya desakan dunia internasional dan PBB. Gencatan senjata diberlakukan diiringi klaim masing-masing pihak sebagai pemenang perang. Naïf sekali. Kedua belah pihak mengklaim kemenangan di antara ribuan korban tewas dan kerusakan yang tiada terperikan.

Perang yang melibatkan Israel ini, membuat kita harus merenung: memihak Israel—yang menurut Alkitab adalah bangsa pilihan Allah—atau malah mengutuknya? Dalam Laporan Utama kali ini, kami memaparkan bagaimana kita sebagai anak-anak Tuhan menyikapi Israel.

Semoga ulasan kami dalam edisi 1-15 September 2006 ini dapat mencerahkan kita semua, supaya dapat bersikap dengan bijak. Selamat membaca REFORMATA yang sejak Agustus 2006 telah menjadi tabloid dwimingguan: terbit dua kali dalam sebulan.❑

Surat Pembaca

Cana Atau Qana?

DALAM REFORMATA edisi 42 (16-31 Agustus 2006), halaman 6 dengan judul "Kana, Kenangan Itu", dikatakan bahwa di kota tersebut 2.000 tahun yang lalu, Yesus pernah membuat mukjizat. Padahal banyak hamba Tuhan yang mengatakan kalau tempat Yesus membuat mukjizat (mengubah air menjadi anggur) itu letaknya di Galilea (Yoh 2) bukan di selatan Libanon, seperti berita-berita yang di media itu.

Qana yang di Libanon Selatan dan Cana atau Kana yang di Galilea tempat Yesus membuat mukjizat, bukan tempat yang sama.

(0817-4809xxx)

Terima kasih atas koreksinya. Anda jeli sekali. (Redaksi)

Paimin Napitupulu, Camat Durensawit?

DALAM REFORMATA edisi 41 (01-15 Agustus 2006), rubrik Laporan Khusus, halaman 18, tertulis Paimin Napitupulu adalah Camat Durensawit. Apakah maksud REFORMATA adalah Paimin, yang Asisten Ekonomi dan Pembangunan (Ekbang) Wali Kota Jakarta Timur?

(081514533xxx)

Paimin Napitupulu adalah Pelaksana Harian Camat Duren Sawit, Asisten Wali Kota Jaktim bidang perekonomian dan pembangunan. Ajun Komisaris Polisi (AKP) Janter Silaban SH adalah Penyidik Kejahatan dan Kekerasan Polda Metrojaya. (Redaksi)

HKBP Kok Masih *Berantem*?

HARE gene...jemaat Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) masih *berantem*? Memalukan! Sebutan bagi si pembuat keributan adalah provokator. Bertobatlah, hidup sudah sulit, mengapa dipersulit lagi. Ibu-ibu keluarga HKBP Pondokbambu, malu saya punya ibu-ibu yang punya karakter Izebel, apalagi istri seorang pimpinan gereja. Cocoknya ibu-ibu jadi preman saja...

(0815-34729xxx)

Perang Brutal

Syukurlah, perang dahsyat antara Israel-Hizbullah yang berlangsung satu bulan akhirnya bisa dihentikan setelah diadakan gencatan senjata. Tapi, sungguh sangat mengenaskan nasib penduduk sipil yang menjadi korban peperangan "gila" itu. Melalui tayangan televisi dan gambaran di surat-surat kabar, saya dapat merasakan betapa getirnya kehidupan orang-orang Libanon dan Israel yang kehilangan sanak-keluarga dan harta-bendanya.

Perang memang kejam dan sadis. Tapi yang jelas, hanya manusia berhati iblislah yang tega memicu terjadinya peperangan itu. Semoga negara kita Indonesia dan kawasan di sekitarnya tidak sampai terjerumus di kancah bencana perang seperti yang sudah rutin terjadi di kawasan Timur Tengah, khususnya antara Israel dan tetangganya.

Meski demikian, saya berdoa kiranya perang hilang dari bumi ini.

George—Kayumanis, Jakarta Timur

Oh, Tibo...

Saya sungguh simpati dengan nasib Tibo. Kok, pria lugu ini bernasib begitu malang sehingga dituduh sebagai dalang pembantaian di Poso yang menewaskan ratusan manusia. Tibo dan kedua temannya, Dominggus da Silva dan Marinus Riwu, jelas telah menjadi korban untuk menghilangkan jejak pelaku sebenarnya.

Semestinya pemerintah tidak perlu terburu-buru menjatuhkan hukuman mati kepada ketiga warga desa yang lugu itu, sebelum benar-benar dapat terungkap siapa sebenarnya dalang dan otak kerusuhan itu. Sebab pemerintah dapat bercermin dari peristiwa yang hampir sama, yang terjadi beberapa tahun silam yang menimpa Sengkon dan Karta.

Sengkon-Karta dituduh sebagai pelaku pembunuhan dan akhirnya dijatuhi hukuman mati. Beberapa tahun setelah keduanya tewas, terungkaplah pelaku pembunuhan yang sebenarnya. Entah bagaimana perasaan pemerintah dengan terkuaknya kasus yang sangat memalukan ini.

Makanya, janganlah terburu-buru mengeksekusi Tibo cs sebelum kasus ini terungkap dengan tuntas. Tolonglah supaya terdakwa baru yang disebut-sebut oleh Tibo itu disidik dengan cara seksama, supaya jangan terulang lagi kesalahan yang tidak akan termaafkan itu.

Ny. Selviany—Kramatpela, Kebayoran, Jakarta

Batalkan Eksekusi Tibo

Syukur kepada Tuhan yang mahakuasa sebab eksekusi atas Tibo dan kawan-kawan ditunda. Jangan hanya ditunda, eksekusi itu mesti dibatalkan, dan bebaskan Tibo dan temannya yang belum pasti bersalah.

Gunawan—081325633xxx

Partai Untuk Apa?

Reformasi ternyata ada juga jeleknya. Salah satunya, begitu mudah orang mendirikan partai politik. Akhirnya, partai politik tumbuh bagaikan jamur di musim hujan, dan lucunya semuanya berjualan: "akan memperjuangkan keadilan bagi rakyat".

Partai Damai Sejahtera (PDS) sebagai satu-satunya partai Kristen sebenarnya sudah cukup ideal dalam menyuarakan suara umat Kristen. Hanya, partai ini masih perlu dibenahi supaya kader-kadernya punya moral yang baik.

Saat ini, menjelang Pemilu 2009, ternyata muncul banyak partai berlabel Kristen dan semuanya mengaku ingin menyuarakan kepentingan umat Kristen. Para pengurusnya menyampaikan pandangan dan komentar bagaikan nabi yang diutus Tuhan menyelamatkan umat manusia. Anggota DPR yang sekarang duduk di kursi empuk, sebelum terpilih juga bersumpah-sumpah akan menjadi pelayan rakyat yang setia. Tapi apa yang terjadi: korupsi, malas mengikuti rapat, dan sebagainya menjadi ciri khas mereka. Sekarang, jika ada orang-orang yang berjanji hendak memperbaiki kondisi yang sudah amburadul ini, saya hanya bisa mengucapkan "selamat membual". Jika ingin menjadi anggota DPR, tak usahlah bawa-bawa nama rakyat. Dosanya sangat besar.

Ferdinand—Batam

Borok KPU

Setelah membaca rubrik Bincang-bincang pada REFORMATA edisi lalu, saya jadi mengerti bahwa ternyata borok yang ada di Komisi Pemilihan Umum (KPU) sangat kronis dan memalukan.

Bayangkan, seorang menteri yang mestinya menjadi pengayom hukum dan penegak keadilan justru berperilaku seperti bajingan dengan cara mengancam pengacara lawan perkaranya.

Pantas saja banyak orang yang pesimis dengan masa depan negeri ini, sebab para pemimpinnya juga banyak yang bermental preman.

Saya tidak tahu bagaimana perasaan Presiden Yudhoyono mengetahui ulah anak buahnya itu. Padahal, sewaktu hendak memilih para menterinya, SBY mengatakan benar-benar akan sangat selektif. Apa tidak lebih baik SBY melakukan *reshuffle* kabinet?

Iwan--Salemba Tengah

Syukur untuk Tibo dari GAMKI Sangir Talaud

GAMKI Kabupaten Talaut turut bersyukur atas ditundanya eksekusi terhadap Tibo cs. Kami minta terhadap presiden SBY dan Kapolri Jenderal Sutanto agar meninjau kembali rencana eksekusi tersebut karena bertentangan dengan rasa keadilan, HAM, dan Pancasila. Sungguh tidak adil jika masalah kerusuhan Poso harus dibebankan kepada mereka bertiga. Mereka justru adalah korban dari kasus tersebut.

Pdt. AA Abbas, M.Th
Ketua GAMKI/Wasekum
Gereja Masehi Injili Talaud

September 2006

Penerbit: YAPAMA **Pemimpin Umum:** Bigman Sirait **Pemimpin Redaksi:** Victor Silaen **Wakil Pemimpin Redaksi:** Paul Makugoru **Redaksi Pelaksana:** Binsar TH.Sirait **Staf Redaksi:** Daniel Siahaan, Herbert Aritonang **Editor:** Hans P.Tan **Sekretaris Redaksi:** Lidya Wattimena **Desain dan Ilustrasi:** Dimas Ariandri K. & Hambar Gumilang R. **Kontributor:** Pdt. Yakub Susabda, Paulus Mahulette, Pdt.Mangapul Sagala, Roberth Siahaan, Tumbur Tobing, dr.Irwan Silaban **Pemimpin Usaha:** Greta Mulyati **Iklan:** Greta Mulyati **Sirkulasi:** Sugihono **Keuangan:** Vera **Distribusi:** Selty Zeth Sapulette, Michael E. Soplanit, Praptono, Slamet Wiyono, Purwanto, Komang Rensen Admaja **Agen & Langganan:** Gothy **Alamat:** Jl.Salemba Raya No.24 B Jakarta Pusat 10430 **Telp. Redaksi:** (021) 3924229 (hunting) **Faks:** (021) 3148543 **E-mail:** redaksi@reformata.com, reformata2003@yahoo.com, **Website:** www.reformata.com, **Rekening Bank: Lippo Bank Cab. Jatinegara a.n. Reformata,** Acc:796-30-07130-4, **BCA Cab. Sunter a.n. YAPAMA** Acc: 4193025016 **(KIRIMKAN SARAN, KOMENTAR, KRITIK ANDA MELALUI SMS 0811.991087) (Isi Diluar Tanggung Jawab Percetakan) (Untuk Kalangan Sendiri) (KLIK WEBSITE KAMI: www.reformata.com)**

Masihkah Israel Menjadi Bangsa Pilihan Allah?

Setelah membunuh ratusan warga sipil Libanon dan pendudukan atas Tanah Palestina, predikat Israel sebagai bangsa pilihan Allah digugat. Tapi mengapa ia tetap disebut sebagai umat Allah?

Yonky Karman

RABU, 12 Juli 2006 menjadi titik awal konflik antara Israel dan Hizbullah. Saat itu milisi bersenjata Hizbullah menyerang militer Israel. Delapan tentara Israel tewas dan dua lagi diculik. Hizbullah nampaknya melakukan aksi ini tidak lepas dari peristiwa kekerasan antara Israel-Palestina menyusul penculikan terhadap tentara Israel oleh Hamas di Jalur Gaza.

Aksi militer Hizbullah oleh Israel disebut sebagai pernyataan perang. Dan seperti mengulang sejarah panjang konflik di Libanon, Israel kembali mengerahkan mesin perangnya menyerang kota-kota di Libanon. Walaupun pemerintah di Beirut sudah mengatakan aksi kekerasan Hizbullah bukanlah tanggung jawab Libanon. Hizbullah sendiri menuntut pertukaran tahanan sebagai syarat pembebasan tentara Israel. Namun Israel menolak tuntutan itu dan meminta pembebasan tanpa syarat serta pelucutan Hizbullah.

Dalam dua pekan pertama konflik, jumlah korban sipil tewas sudah menanjak hingga ratusan. Padahal trauma perang di Beirut belumlah sirna. Pembangunan serta ekonomi yang sudah berjalan dan kembalinya wisatawan ke Libanon, seakan tidak dipandang sebagai barang suci yang harus dipertahankan. Kini warga Libanon harus kembali hidup dalam cekaman kengerian perang.

Dalam situasi demikian, banyak orang pun bertanya: Masihkah Israel patut kita anggap sebagai bangsa pilihan Allah, tempat janji Tuhan terpenuhi? Apakah bangsa pilihan Allah itu adalah bangsa yang membalas kejahatan secara tidak proporsional dan merenggangkan nyawa ratusan warga sipil tak berdosa?

Israel politis v bangsa pilihan

Menurut Yonky Karman Ph.D., Israel modern yang ada sekarang ini berbeda dengan Israel yang terdapat dalam Perjanjian Lama. "Israel dalam Perjanjian Lama itu umat berdasarkan Taurat dan ciri pemerintahannya teokratis. Meski ada raja, tapi rajanya itu harus takluk pada Taurat Tuhan. Israel modern itu negara sekular, punya konstitusi sendiri dan konstitusinya tidak berdasarkan Taurat," jelas doktor dalam bidang Perjanjian Lama dari *Evangelische Theologische Faculteit*, Leuven, Belgia ini.

Lagi, lanjut dosen tetap bidang Perjanjian Lama di Sekolah Tinggi Teologi Cipanas, ini umat Israel sebagai bangsa pilihan Allah seperti terdapat dalam PL itu terkumpul berdasarkan darah, sementara dalam Israel modern, siapapun bisa menjadi warga Negara Israel lewat proses naturalisasi. "Jadi tidak bisa dikatakan bahwa Negara Israel sekarang ini identik dengan umat Allah dalam PL," tegas Yonky.

Penulis di berbagai media nasional ini lebih jauh menandaskan bahwa Negara Israel modern merupakan produk gerakan zionis-me modern yang mulai ditiupkan pada akhir abad 19 oleh Theodor Herzl yang sekular. "Mereka mempropagandakan kembali ke Pales-tina atau kembali kepada kejayaan wilayah-wilayah yang dulu dikuasai oleh Daud dan Salomo," jelas Yonky. Jalan yang ditempuh adalah melalui jalur politik dengan tujuan untuk mendirikan Israel sebagai entitas politis.

Awalnya, masih menurut Yonky, gerakan ini ditantang oleh kaum ortodoks Yahudi. Menurut kaum ortodoks Yahudi, kembalinya orang Israel ke tanah perjanjian itu hanya semata-mata karena Kuasa Tuhan. Intervensi politis dan campur tangan manusiawi melalui kekerasan politik demi tegaknya negeri perjanjian, bagi kaum ortodoks Yahudi, berarti mempercepat akhir dan mempercepat akhir dalam koteks ortodoks sama dengan dosa. Lantaran itu, selama puluhan tahun zionisme tidak mendapat dukungan dari kaum ortodoks.

Di jaman Nazi, 6 juta orang di Yahudi dibantai di Eropa Barat. Tapi dalam Perang Dunia II Hitler dikalahkan dan ide untuk membangun kembali Negara Israel ditiupkan kencang. Karena walaupun mereka telah menjadi warga Negara Belanda, Austria secara turun temurun, mereka merasa Negara-negara itu tidak membela mereka sebagai warga. Karena itu pendirian kaum ortodoks pun bergeser. Mereka tidak bisa menentang keras ide zionisme. Maka munculah kemudian di tahun 1948 Negara Israel modern.

Hanya, demikian Yonky, pengosongan tanah untuk Negeri Israel itu dilakukan dengan pembantaian. "Berdirinya itu dengan membantai satu kampung. Lalu semua penduduk lari, cerita ke kampung lain. Sebelum kelompok bersenjata datang, mereka sudah mengungsi. Kemudian itu diisi oleh orang-orang Yahudi dari Eropa Barat dan Rusia," tukasnya.

Taat perintah Tuhan

Menurut Sekretaris Komisi Hubungan Antar Agama Konferensi Wali Gereja Indonesia Romo Benny Susetyo Pr., predikat sebagai bangsa pilihan Allah itu ditujukan kepada Israel yang mematuhi perintah Tuhan, antara lain yang tidak membunuh, tidak membuat orang sengsara dan menderita. "Israel yang sekarang ini bukan Israel yang asli lagi. Jangan lihat dia seolah-olah sebagai bangsa pilihan," tegas Benny.

Terminologi bangsa terpilih, lanjut Benny, tak lagi hanya dialamatkan pada bangsa Israel tapi kepada siapa pun yang setia pada Yesus Kristus. "Mereka yang menjunjung tinggi perintah Tuhan, yang menghargai keadilan dan sebagainya adalah bangsa terpilih. Bangsa terpilih itu adalah bangsa yang diurapi Tuhan. Orang yang diurapi Tuhan itu adalah orang yang jujur, yang mau melayani manusia, orang mau melakukan apa seperti yang dibuat oleh Yesus Kristus. Kita kan juga umat pilihan sejauh kita taat pada Kristus," ujarnya sembari menambahkan bahwa persoalan Israel dengan bangsa sekitarnya tak berkaitan dengan tanah perjanjian tapi murni masalah pololitik yang berkaitan dengan klaim kepemilikan tanah.

Romo Benny Susetyo

Dalam konteks penyerbuan Israel atas Libanon, tidaklah tabu bagi umat Kristen untuk mengecam Israel bila memang dia melanggar kemanusiaan.

Tak berubah

Pendapat berbeda datang dari Pdt. Gilbert Lumoindong S.Th. Menurut dia predikat Israel sebagai bangsa pilihan Allah itu tetap melekat pada Israel. "Firman Tuhan itu tak pernah berubah, dahulu, hari ini dan selama-lamanya. Israel dipilih bukan karena baik. Berkali-kali Tuhan bilang juga bahwa kamu adalah bangsa yang tegar tengkuk. Tapi ia tetap pilihan Allah. Israel disebut bangsa pilihan Allah bukan karena kebaikannya tapi karena kasih setia Tuhan," tegasnya.

Yang dilakukan oleh Israel harus dilihat sebagai upaya mempertahankan eksistensi mereka sebagai sebuah bangsa. "Presiden Iran memprovokasi bangsa sekitar Israel untuk melenyapkan Israel dari muka bumi, apakah salah bila Israel membela diri?" tanya Gilbert.

Paul Makugoru

Pdt. Gilbert Lumoindong S.Th.

"Israel Tetap Umat Pilihan Allah!"

Pemberitaan media yang cenderung memojokkan Israel membuatnya angkat bicara. "Media massa menyiarkan berita yang menjurus. Kita harus luruskan ini," katanya. Bagaimana mengartikan serangan Israel atas Libanon, baik secara teologis maupun rohani? "Bagaimanapun Israel tetaplah umat pilihan Allah," tandasnya. Berikut bincang-bincangnya bersama REFORMATA.

SETELAH aksi brutalnya terhadap Libanon, apakah Israel masih layak disebut sebagai bangsa pilihan Allah?

Pertama kita harus meluruskan dulu munculnya kata brutal. Sebagian kita menyebut kata brutal karena terpengaruh media. Media sekarang sudah memberikan berita yang menjurus. Contohnya, waktu Israel menyerang Qana di Libanon, mereka ramai-ramai mengatakan bahwa itulah tempat mukjizat pertama Yesus. Padahal dalam Yohanes pasal 2 dikatakan Kana yang di Galilea, bukan yang di Libanon. Tapi media sekelas *Kompas, Suara Pembaruan, Media Indonesia* telah membodohi rakyat. Tujuannya untuk memanas-manasi umat Kristen agar turut mengecam Israel karena selama ini umat Kristen berpihak kepada Israel. Padahal kita jelas tidak berpihak secara politis kepada Israel. Di Alkitab itu dikatakan Israel bukan secara politis tapi iman yaitu iman monoteisme kepada satu Allah.

Lalu bagaimana Anda mengartikan serangan Israel atas Libanon itu?

Kalau kita perhatikan, beberapa negara Arab seperti Arab Saudi, Kuwait, Bahrain, Mesir serta Yordania, jelas-jelas mempersalahkan Hizbullah sebagai pencetus. Dalam kronologi perang yang ditulis *Kompas*, dipaparkan bahwa serangan Israel itu dimulai dengan tindakan Hizbullah yang menculik dua orang Israel dan membunuh dua tentara Israel. Jadi ketika seorang diperlakukan semena-mena, kemudian dia menyerang balik, apakah kita harus mengatakannya sebagai tindakan brutal? Jelas ini bukan brutal tapi membalas situasi karena dalam keadaan terjepit.

Dalam perjalanan sejarah, dikatakan bahwa Israel mencaplok tanah pada tahun 1947, padahal sebenarnya dia memerdekakan dirinya. Semenjak tahun itu hingga sekarang ini, belum pernah Israel memulai sebuah peperangan. Contohnya, ada perang enam hari ketika Israel mengadakan perayaan hari penebusan salah. Waktu itu negara-negara Arab di sekitar Israel menyerang Israel terlebih dahulu dan karena itu dibalas.

Jadi Israel hanya membalas?

Anda lihat, Israel adalah bangsa yang masih memegang teguh imannya. Dia tidak boleh menyerang lebih dulu, tapi dia boleh membalas gigi ganti gigi, mata ganti mata, karena itu memang imannya yang kebetulan bukan iman kita. Kita percaya bahwa orang yang tempeleng pipi kita pun kita berikan pipi kanan. Jadi dalam hal ini, kalau kita lihat secara sejarah, tanpa ada upaya apa pun, kita bisa lihat, Israel tidak pernah menyerang lebih dahulu, kecuali tahun 1947 karena mereka merasa itulah tanah mereka. Mereka tinggal di perantauan, tidak punya negara.

Misi Israel hanya untuk membangun kembali tanah yang telah dijanjikan Tuhan. Bandingkan dengan negara-negara tertentu yang menghendaki Israel musnah. Presiden Iran Mahmoud Ahmadi-nejad menyerukan agar Israel dihapus dari peta dunia. Jadi kalau kita lihat secara sensitif, mana sebetulnya yang brutal? Tindakan membela diri atau tindakan yang ingin menghapuskan satu negara? Coba kita lihat aksi-aksi demonstrasi di mana-mana, selalu ada spanduk yang berisi seruan untuk menghapus Israel dari muka bumi ini.

Apakah janji Tuhan seperti tertulis dalam Kejadian 12: 3 masih berlaku bagi bangsa Israel?

Firman Tuhan itu tidak pernah berubah, dahulu, kemarin, hari ini sampai selama-lamanya. Israel dipilih bukan karena baik. Berkali-kali Tuhan bilang juga bahwa kamu bangsa yang tegar tengkuk. Persoalannya adalah bahwa Allah adalah Allah perjanjian. Dan tidak pernah berubah janji-Nya. Jadi karena Firman Tuhan tidak pernah berubah maka status mereka pun tidak berubah.

Ingat, Israel disebut sebagai bangsa pilihan Allah bukan karena kebaikannya tapi karena kasih setia Tuhan.

Apa isyarat di balik serangan Israel terhadap Libanon?

Cuma membela diri, cuma membalas. Karena Hizbullah menyerang, maka Israel menyerang. Dan kebetulan, kalau mau jelas, penyerangan itu bukan terhadap negara Libanon, tetapi Hizbullah. Hizbullah itu bukan mewakili pemerintahan Libanon. Libanon saat ini 43%-nya orang Kristen. Makanya, Duta Besar Palestina di Indonesia mengatakan, persoalan ini bukan persoalan agama. Ini persoalan pendudukan negeri.

Apakah ada pertalian teologis antara umat Kristen dan bangsa Israel?

Pertaliannya adalah bahwa Israel merupakan cikal-bakal. Diakui oleh setiap agama monoteisme bahwa Abraham itu orang Yahudi. Kita harus lihat bahwa sejarah semua agama monoteisme itu berasal dari Abraham dan Abraham harus kita terima sebagai bangsa Yahudi.

Semua agama monoteisme, termasuk juga Islam, harus menerima Israel sebagai cikal bakal dari agamanya. Jadi sebetulnya agama apa pun, tidak memiliki alasan untuk memerangi Israel, apalagi untuk menghapus Israel dari muka bumi. Kita melihat umat Israel sebagai bapak leluhur kita. Selama kita meyakini Abraham sebagai bapak orang beriman atau orang percaya, berarti kita punya hubungan teologis dengan Israel.

Apa yang dimaksudkan dengan Israel rohani?

Kita harus kembali lagi, mengapa Israel terpilih, karena mesti ada satu bangsa yang dikuduskan oleh Tuhan untuk melahirkan Mesias. Mesias harus dilahirkan dari benih rohani. Nah, dari benih rohani inilah lahir Kristus. Itu sebabnya Yesus bilang, rombaklah bait Allah ini dan Aku akan membangunkannya dalam tiga hari. Nah, bait Allah itu adalah mercusuar bangsa. Kebanggaan bangsa Israel adalah bait Allah. Dan itu sudah digenapi dalam diri Yesus Kristus, dan kita disebut umat pilihan dalam Kitab Suci jelas kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani.

Jadi kalau disebut Israel rohani, maksudnya dalam Kristus, kita semuanya dipilih, dan menjalankan tanggung jawab. Bukan lagi menjadi anak emas, tapi sebagai orang yang harus bekerja keras, sebab Yesus berpesan, pergilah dan jadikanlah semua bangsa muridKu.

Banyak bangsa mengutuk Israel?

Kita tidak boleh mengutuk. Siapa pun tidak boleh kita kutuk. Alkitab mengatakan, ukuran yang kamu pakai akan diukurkan kepadamu. Alkitab bilang, berdoalah bagi musuhmu. Kalau kita mengutuk, kita pun akan dikutuk. Apa yang kamu tabur, itulah yang kamu tuai.

Bangsa kita ini kutuk terus Israel. Siapa pun yang dia kutuk, negara Jerman kek, apa pun kita kutuk, mungkin kita lihat ada *genocide*, kalau kita kutuk, kita akan dikutuk. Ada hukum yang namanya tabur tuai. Saudara kita yang lain, ada hukum karma. Jadi kita tidak boleh mengutuk karena kutuk itu adalah perbuatan jahat. Saya bilang, kalau kita membalas kejahatan dengan kejahatan, maka kita sama-sama jahat.

Pandangan Anda terhadap perang antara Israel dan Hizbullah?

Buat saya, yang pertama sudah dinubuatkan. Alkitab sudah berkata, perang antar kamu tidak berkesudahan. Itu bagian dari pemberitaan Firman. Itu secara firman.

Tapi kalau kita lihat secara humanis, saya kira ini bicara tentang kesombongan manusia karrena adanya sebuah cita-cita untuk menghapus Israel dari muka bumi. Karena itu Israel jadi cenderung bersikap sangat hati-hati, senggol sedikit, saya harus bertindak. Karena sudah mendengar ada upaya untuk menghapus Israel dari muka bumi.

Ada yang membedakan Israel politik seperti sekarang ini dengan yang dimaksudkan dalam Kitab Suci sebagai Umat Perjanjian?

Memang kita harus melihat itu. Israel yang disebutkan Alkitab itu bukan Israel politik atau sebagai bangsa. Kita memberikan dukungan kepada iman Israel. Itu yang pertama. Yang kedua, terlepas dari apapun, kita tidak bisa pisahkan bahwa merekalah keturunan darah dari Abraham. Israel itu kan sebetulnya nama dari Yakub. Israel itu bukan negara, tapi keluarga. Namanya diubah, ya namanya tetap Yakub. Sampai hari ini kita harus akui, walaupun kita tidak setuju, tetap mereka adalah keturunan darah dari Abraham.

Ada yang mengatakan bahwa perang Israel dengan negara sekitarnya adalah pemenuhan akan apa yang dinubuatkan dalam Perjanjian Lama sebagai awal dari perang Armagedon?

Saya harap tidak sampai sejauh itu. Mudah-mudahan dapat selesai dalam waktu dekat. Supaya tidak terjadi perang yang panjang. Kebetulan yang sekarang ini – beda dengan yang kemarin-kemarin – hanya kepada Libanon. Dan bukan Libanon secara negara, tapi secara khusus melawan Hizbullah.

Hizbullah ini adalah sebuah kelompok yang sering membuat susah pemerintah. Jadi itu hanya sebuah kelompok radikal yang menghendaki semua hal secara syariah. Sementara Libanon sendiri, penduduknya sebenarnya sekian banyaknya adalah Kristen. Pemerintahannya sangat terbuka.

Akibat serangan terhadap Hizbullah, banyak masyarakat sipil meninggal. Bagaimana Anda melihat ini?

Itu salah satu kejahatan besar yang dilakukan Hizbullah. Hizbullah memakai masyarakat sebagai tameng hidup. Itu pernah dibahas di *Koran Tempo*. Mereka masuk ke tengah-tengah masyarakat. Mereka jadikan masyarakat itu sebagai benteng mereka. Kalau Israel itu tembak dari kamp militer mereka, tapi Hizbullah tembak dari tengah-tengah penduduk. Mereka bawa peralatan mereka dan mereka tembak dari Qana. Secara etika politik, etika peperangan, itu keliru. Tidak boleh melibatkan masyarakat sipil.

Nah, apa yang Hizbullah buat? Mereka datang ke tengah-tengah masyarakat, mereka ajarkan konsep jihad baru mereka tembak dari tengah masyarakat. Israel membalas dengan hati-hati, tapi karena konsep jihad tadi, masyarakat yang sudah dipengaruhi tak mau lari dan mereka pun menggelar konferensi pers dan mengatakan, Israel membunuh masyarakat sipil itu.

✍ *Paul Makugoru.*

Bukan yang di Galilea

KANA, kota tempat Yesus melakukan mukjizat perdananya, dikabarkan dibom Israel pada akhir Juli silam. Akibatnya, 54 warga sipil tewas. Lokasi berita yang dilansir beberapa media massa besar itu ternyata tak sesuai dengan kenyataannya. Memang telah terjadi penyerangan atas Qana di Libanon, tapi tempat itu bukan Cana (beda Q dan C), lokasi Yesus mengubah air menjadi anggur dalam sebuah pesta pernikahan (Yohanes 2:1-1).

Cana yang sekarang (Ind; Kana) terletak di Provinsi Galilea, Israel, dan sepenuhnya berada dalam wilayah dan kekuasaan Israel. Di tempat yang sama pernah terjadi beberapa peristiwa yang dicatat dalam PB, seperti Yesus menyembuhkan anak seorang pegawai istana yang sakit berbaring di Kapernaum (Yohanes 4: 46, 50), dan tempat kediaman Natanael (Yohanes 21: 2). Sekarang di sana berdiri gereja untuk memperingati tanda yang dibuat oleh Yesus, yaitu Cana Wedding Church yang diurus oleh gereja Katolik dan dikunjungi banyak orang dari berbagai belahan dunia. Narasumber telah mengunjungi lokasi ini beberapa kali dan mengadakan acara di gereja tersebut. Letaknya kira-kira 6 km di sebelah utara timurlaut Nazaret, di jalan menuju Tiberias. Keterangan itu juga berdasarkan penggalian-penggalian.

Yang lainnya adalah Kana (Qana), sebuah kota di kaki bukit Libanon sekarang ini. Dalam pemetaan PL, Qana termasuk dalam wilayah Israel. Itu merupakan daerah yang diberikan kepada suku Asyer (Yosua 19:28). Kota inilah yang dibom oleh Israel -- Qana yang di Libanon, bukan Cana yang di Israel. Kota Kana, tempat Yesus membuat mukjizat, adalah milik Israel dan tak mungkin dibom oleh Israel sendiri. Di dalam Alkitab, kemiripan nama orang atau kota adalah biasa, sehingga perlu kehati-hatian untuk mengenalinya. Seperti Antiokhia, ada 2 kota, pertama Antiokhia di Siria tempat orang pertama kali disebut Kristen (Kisah Para Rasul 11:26), yang lainnya Antiokhia di Pisidia (Kisah 13:14)

✍ *Bigman Sirait*

Demi Mempertahankan Eksistensi

Mengapa Israel begitu reaktif terhadap bangsa-bangsa di sekitarnya?

BANYAK kepentingan bermain di balik konflik Timur-Tengah, entah antara Israel dengan Palestina, maupun antara Israel dengan Hizbullah. Menurut KH. Abdurrahman Wahid, sebab utama konflik di Timur Tengah adalah karena masing-masing bangsa maupun kelompok yang ada di wilayah itu sama-sama berjuang untuk mempertahankan eksistensinya sambil menyingkirkan kelompok lainnya. "Timteng akan aman bila Israel bisa diyakinkan bahwa eksistensi mereka itu bisa dijamin," kata mantan Ketua PB NU ini dalam sebuah kesempatan diskusi bersama di kantor pusat PDS, Jakarta Selatan.

Eksistensi Israel, menurut Gus Dur, menjadi alasan utama konflik Timteng. Di satu pihak, negara-negara Arab yang dikomandani Iran misalnya ingin menghilangkan Israel dari peta dunia sementara di pihak lain, Israel ingin mempertahankan eksistensi mereka yang menuntut adanya sebuah Negara Israel. "Negara itu hanya bisa dibuat kalau tidak ada serangan, kalau tidak ada tekanan-tekanan kepada mereka. Itulah mengapa dibuat semacam ketentuan antara pemerintah dan rakyat Israel, bahwa setiap tindakan menang-kap atau menculik orang Israel harus dibalas habis-habisan. Mereka takut, kalau itu dibiarkan maka eksistensi mereka sendiri akan terancam," jelasnya.

Gus Dur

Tak akan menyerah

Dalam konflik dengan siapa pun Israel tidak akan menyerah. Pdt. Dr. Stephen Tong mengisahkan, pada tahun 73 Masehi, tiga tahun setelah Jenderal Titus mengambil dan merobohkan Yerusalem, terjadi peperangan di Masada. Dan Masada dihancurkan, bukan karena kemenangan orang Romawi, tapi bunuh dirinya semua tentara Israel.

Pengalaman ini, menurut Tong, merupakan pengalaman buram yang tak akan diulangi lagi oleh Israel. Sejak tahun 1948, ketika Israel mulai membangun dirinya lagi sebagai sebuah negara, mereka mempunyai satu upacara khusus untuk para prajuritnya. "Mereka punya sumpah setia sampai mati. Para serdadu itu akan diangkat dengan helikopter ke atas Masada. Di tempat pegunungan tinggi itu mereka bersumpah: "Never Mashada again!" Jadi mereka tidak akan menyerah," cerita Tong.

Dan sejalan dengan iman mereka, Israel tidak akan menyerah dan tidak akan mengampuni orang yang bersalah kepada mereka. "Mereka tidak mengerti dan tidak terima ajaran Yesus yang mengatakan ampunilah mereka karena mereka tidak mengetahui apa yang mereka perbuat. Dalam agama Yahudi, tidak ada pengampunan. Jadi tidak mungkin mereka mau mengampuni orang yang memusuhi mereka," ujarnya.

Reaksi berlebihan yang dinyatakan oleh Israel juga dilatari oleh kesadaran mereka bahwa tidak ada satu negara di dunia, pun Amerika, yang mau membela mereka. "Selain memang Tuhan mau, atau Israel membela diri, dunia tidak akan memihak Israel. Maka dia harus sampai mati berjuang untuk membela diri," kata Tong.

Menurut dia, peperangan yang paling dahsyat dan paling sulit dihentikan bukanlah Perang Dunia I atau Perang Dunia II, tapi perang antara Israel dengan negara-negara di Timteng itu karena perebutan atas tempat yang sama. Apalagi didasarkan atas keyakinan agama. "Di sana sudah ada masjid yang besar, dan Israel akan mendiri-kan bait Allah di situ. Barang siapa berusaha mengusahakan adanya perdamaian di Timur tengah, itu dia lagi bermimpi," tukas Tong.

Stephen Tong menambahkan, dunia akan diakhiri di situ dengan kebencian yang tidak ada habis-habisnya. Ada satu ayat dalam Alkitab yang menyebutkan bahwa pada akhirnya banyak bangsa akan membenci Israel. "Itu akan terjadi. Dan kita sedang berada dalam perjalanan sejarah melihat umat manusia tidak bisa menolong dirinya sendiri kerena agama diperalat untuk menjadi pele-tusan kebencian, sebab kita manusia berdosa. Untuk keluar darisana, kita harus kembali kepada cinta kasih."

Pdt. Dr. Stephen Tong

Dendam lama

Mengutip pernyataan Menteri Pertahanan Israel Amir Perets, Syarifudin Ahmad menegaskan bahwa tujuan serangan Israel ke Libanon adalah untuk mengusir Hizbullah dari Libanon. "Motif balas dendam melatari serangan itu," kata mahasiswa Program Pascasarjana Jurusan Ilmu Politik Institut Liga Arab, Kairo ini.

Kedua pihak, kata dia, pernah berseteru sebelumnya selama 15 tahun yang berakhir dengan penarikan mundur Israel dari Libanon Selatan tahun 2000. Ia juga menyebutkan motif perubahan peta kekuatan sebagai alasan penyerangan Israel atas Libanon. "Misi agresi yang dilakukan Israel sebenarnya ingin menimbulkan perpecahan internal politik dan perubahan perimbangan kekuatan politik di Libanon. Diharapkan, dari hancurnya infrastruktur Libanon yang parah, mayoritas rakyat dan kekuatan-kekuatan politik di Libanon mengecam eksistensi Hizbullah di Libanon. Rakyat didorong untuk menuduh Hizbullah sebagai biang kerok kehancuran yang telah mengembalikan Libanon ke masa 50 tahun yang lalu. Atau paling tidak, agresi ini bisa menjadikan Hizbullah bukan lagi sebagai 'pemain' yang ber-pengaruh dalam politik dalam negeri di Libanon," urainya.

Ia tak mengingkari adanya motif lain seperti sebagai bagian dari upaya bangsa Yahudi untuk mewujudkan eksistensi negeri Israel raya.

✍Paul Makugoru

Isyarat Zaman Akhir di Balik Perang Israel-Hizbullah

PERANG, tak tersangkali, merupakan salah satu dari sekian banyak tanda-tanda akan adanya akhir zaman. Dan belakangan ini, peperangan kian kin meluas. Tensi peperangan yang ada di Timteng sekarang ini jauh lebih tinggi dibanding saat-saat sebelumnya. Perang antara Israel dan Palestina dan Hizbullah berpotensi menarik Rusia, Siria dan Iran dalam konflik itu. Yang tertinggi terjadi di Timur Tengah, kini.

Belum lagi perkembangan senjata nuklir di Korea Utara yang tak bisa dianggap enteng. Dalam waktu singkat, mereka mampu menghasilkan senjata nuklir yang bisa memukul New York, Los Angeles, London, bahkan juga Yerusalem hanya dalam sehari. Iran pun sibuk memproduksi senjata nuklir yang boleh jadi disiapkan untuk menyerang Israel. Sepertinya skenario yang digambarkan dalam Yehezkiel 38-39 terjadi.

Peperangan, ditambah pula dengan tsunami dan gempa bumi yang terjadi di berbagai belahan bumi, semakin meyakinkan kita bahwa tanda-tanda akhir zaman itu semakin nyata. Apa saja itu? Dalam Matius 24, 7-8 kita baca: "Sebab bangsa akan bangkit melawan bangsa, dan kerajaan melawan kerajaan. Akan ada kelaparan dan gempa bumi di berbagai tempat. Akan tetapi semuanya itu barulah permulaan penderitaan menjelang zaman baru."

Lukas 21, 25-26 juga mengisyaratkan hal serupa. "Dan akan ada tanda-tanda pada matahari dan bulan dan bintang-bintang, dan di bumi bangsa-bangsa akan takut dan bingung menghadapi deru dan gelombang laut. Orang akan mati ketakutan karena kecemasan berhubung dengan segala apa yang menimpa bumi ini, sebab kuasa-kuasa langit akan goncang."

"Ketahuilah bahwa pada hari-hari terakhir akan datang masa yang sukar. Manusia akan mencintai dirinya sendiri dan menjadi hamba uang. Mereka akan membual dan menyombongkan diri, mereka akan menjadi pemfitnah, mereka akan berontak terhadap orangtua dan tidak tahu berterima kasih, tidak mempedulikan agama, tidak tahu mengasihi, tidak mau berdamai, suka menjelekkan orang, tidak dapat mengekang diri, garang, tidak suka yang baik, suka mengkhianat, tidak berpikir panjang, berlagak tahu, lebih menuruti hawa nafsu daripada menuruti Allah. Secara lahiriah mereka menjalankan ibadah mereka, tetapi pada hakikatnya mereka memungkiri kekuatannya" (2 Timotius 3: 1-5).

Salah satu tanda

Menurut Gembala Sidang di GBI Bunga Bakung, Depok, Pdt. Lazarus Jumadi STh., peperangan seperti terjadi di Timteng merupakan salah satu tanda-tanda dari akhir zaman. Selain peperangan, ada pula perlakuan seorang anak yang tidak terpuji pada orangtuanya seperti dapat kita konsumsi setiap hari melalui media massa. "Perang antara Israel-Libanon semakin menguatkan tanda-tanda itu," katanya. Hanya, kapan waktunya akhir zaman, kita tak tahu persis. Yang penting adalah, kita selalu mendekat pada Tuhan.

Pdt. Putu Piaba Darana M.Min dari GBI Hidup Baru mengemukakan hal senada. "Masih ada tanda lain yang harus digenapi. Kalau tanda-tanda itu sudah genap dan kemudian Israel berseru kepada nama Yesus, saat itulah kemudian terjadi akhir zaman," kata wakil API (Asosiasi Pendeta Indonesia) ini. Ia merujuk pada Matius pasal 24 yang berbicara tentang akhir zaman ini.

Sementara, menurut Pdt Fritz Manampiring dari GBI Bantar Gebang, Bekasi, tanda-tanda itu hanyalah salah satu dari beberapa tanda zaman. "Setiap kejadian yang menyangkut orang Israel, khususnya bangsa Yahudi, adalah sepengetahuan Tuhan untuk menggenapi rencana-Nya bagi umat manusia dan keselamatan orang Yahudi," tukasnya.

Dahsyatnya bom Israel (Repro Tempo)

Dalam peperangan itu, entah menang atau kalah, Israel tidak akan pernah meminta tolong pada orang lain. Kalau dia minta pertolongan orang lain, maka Tuhan akan marah. "Kalah atau menang itu sudah menjadi resiko," katanya.

Nasib Israel

Tanda-tanda akhir zaman itu memang sudah menyata kini, seperti tertuang dalam Matius 24, 3-14. "Di antaranya adalah bahwa kamu akan mendengarkan deru perang. Nah, saat ini perang berkecamuk di mana-mana," kata Pdt. Putu Piaba Darma. Tapi, kata dia, itu bukan merupakan kesudahan dari segala sesuatu.

Alkitab, kata dia, sering mengajak kita untuk peka terhadap tanda-tanda zaman. Di sana dikatakan juga bahwa jikalau engkau melihat pohon ara mulai bertunas, maka waspadalah. "Yang dimaksudkan dengan pohon ara itu adalah Israel yang sudah mulai unjuk gigi. Itu permulaan dari sebuah proses panjang. Ini awal penderitaan menjelang zaman baru," tukasnya.

Lalu bagaimana dengan nasib Israel? Masih menurut Putu, Israel nanti pada akhirnya sudah dijepit oleh banyak orang dan digempur oleh banyak negara. Lalu dalam posisi terdesak, Israel akan berseru pada nama Tuhan Yesus. "Saat itulah baru ada akhir dari segalanya," tukasnya.

Menurut dia, Israel itu tetaplah anak Tuhan, entah apa pun kelakuannya. "Bila orang-orang di seluruh dunia mau menghakimi Israel, tentu saja Bapanya akan marah juga. Tapi kalau dia nakal, kita lapor kepada Bapanya, dan kemudian Bapanya itu marah, lalu digebuki sama Bapanya, itu wajar saja karena dia anak nakal," urainya.

Dalam Roma pasal 11 dikatakan bahwa Israel merupakan umat pilihan. Menurut ukuran Injil, orang Israel itu seteru Allah. Tapi menurut ukuran Tuhan, dia adalah umat pilihan, anak-anak Tuhan itu sendiri. "Sebagai anak, Israel itu adalah anak kesayangan. Tapi sekalipun begitu, dia anak yang paling bandel, anak yang paling tegar tengkuk. Yang berhak untuk menghukum Israel adalah Bapanya sendiri, bukan bangsa-bangsa lain. kalau *digebukin* oleh orang lain, barangkali Bapanya akan marah," tukasnya.

Entahkah Israel keluar sebagai pemenang? Menurut Putu, peluangnya besar. Yang jelas, Tuhan bisa memakai siapa saja untuk menghajar anaknya yang nakal. Dia bisa memakai Asyur untuk menghancurkan Israel sehingga akhirnya dia dibuang ke Asyur. Bisa juga memakai Babilonia untuk menghajar Israel. "Tetapi sekalipun mereka dihajar dan dibuang, mereka tetap kekasih Allah. Jadi ada waktunya mereka akan dibela oleh Tuhan."

Persoalan menang dan kalah memang sulit diprediksi. Tapi Israel sudah membuktikan di tahun 1967 ketika dikeroyok oleh tujuh Negara, dia menang. "Kenyataan sejarah menyatakan bahwa Israel pernah dikepung oleh banyak Negara, tapi dia menang. Tapi ada kalanya, ketika dia hanya menghadapi anak kecil, dia kalah. Jadi semuanya tergantung Tuhan," ujar Putu.

✍Paul Makugoru

Integritas Itu

Victor Silaen

Kalau negara diurus oleh para pemimpin, yang sebagian di antaranya minim-integritas, memang beginilah jadinya. Seperti Indonesia, yang disebut "gagal-negara" oleh (almarhum) Profesor Daniel S. Lev, seorang Indonesianis terkemuka asal Amerika Serikat.

Pemimpin yang minim-integritas itu sendiri bisa beraneka maknanya. Tak selalu identik dengan koruptor atau pendakwah yang pandai mengemas syahwatnya dengan sabda ilahi. Ia bisa saja seperti seorang Sri Edi Swasono, guru-besar di bidang ilmu ekonomi, yang bicara lantang tentang sesuatu tanpa dilandasi pemahaman yang memadai tentang sesuatu itu. Bukankah itu juga cerminan dari minimnya integritas?

Ceritanya begini. Beberapa hari sebelum tujuhbelasan, digelarlah sebuah acara bedah-buku *Mahkamah Konstitusi dalam Tanya Jawab* karya hakim konstitusi Letjen (Purn) Achmad Roestandi. Sri Edi, ekonom kondang itu, tampil sebagai salah satu pembedahnya. Menurut dia, berbeda dengan dunia Barat yang menganut hak asasi manusia (HAM) sebagai hak asasi individual, Indonesia menganut hak asasi sebagai warga negara, yaitu seorang warga negara juga memiliki kewajiban asasi untuk menghormati hak-hak asasi warga negara lain. Hak asasi manusia di Indonesia bukanlah hak asasi orang yang terlepas dan bersifat individual yang sebebas-bebasnya. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa manusia Indonesia adalah makhluk sosial, bukan makhluk individual. Karena itu, "Di Indonesia kepentingan masyarakatlah yang utama. Hak asasi manusia adalah hak asasi warga negara bukan hak yang terlepas-lepas," ujarnya.

Tak paham betul apa itu HAM, tapi bicara tentang HAM begitu semangatnya. Luar biasa, percaya dirinya. Boleh jadi karena ia seorang profesor dan sudah tua pula. Tapi, bukankah sejatinya ilmuwan harus menghormati etika akademik – tak bicara apa yang tak dipahaminya dengan baik?

Apa boleh buat, pernyataan Sri Edi sudah telanjur beredar luas. Maka, kalau publik terdorong mengkritisinya, ia mesti menerima dengan rendah-hati. Sebab, profesor juga manusia – yang bisa ngawur. Apalagi, yang dia komentari adalah soal HAM – salah satu agenda dalam proses reformasi Indonesia yang sangat penting. Mengingat bahwa pada 10 Mei lalu Indonesia baru terpilih menjadi anggota Dewan HAM PBB, didukung oleh 165 negara dari 191 negara anggota PBB, maka tentunya kita harus berupaya lebih serius dalam menghormati dan menegakkan HAM, baik di aras nasional maupun internasional. Untuk itu, paradigma usang tentang HAM terlebih dulu harus diperbarui. Pendekatan partikularistik dan relativisme budaya yang memandang HAM di negeri muslim ini berbeda dengan HAM di negara-negara Barat sudah seharusnya ditinggalkan.

Hampir tak ada yang bisa dianggap partikularitas, dan karena itu boleh direlatifkan, di negeri ini sekaitan dengan HAM. Apalagi Indonesia adalah anggota PBB, yang juga sudah menandatangani Deklarasi Universal HAM. Bukankah itu berarti kita telah menyetujui bahwa HAM memang bersifat universal? Apalagi ini sudah era globalisasi, yang membuat bangsa-bangsa di belahan dunia mana pun hidup bagaikan di sebuah desa buana (*global village*), sehingga berbagai pandangan, sikap, dan nilai-nilai kian lama kian mirip satu sama lain. Salah satunya adalah pemaknaan atas HAM itu tadi. Bahwa HAM adalah hak asasi setiap manusia yang bersifat universal (untuk semua orang tanpa hiraukan latar belakang bangsa, etnik, agama, usia, jenis kelamin, dan lain sebagainya), yang diberikan oleh Sang Pencipta kepada setiap manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya yang termulia. Jadi, selain bersifat ilahi, HAM juga bersifat individual atau tak terbagi (*in-divere,* asal kata untuk individu).

Demi tercapainya kehidupan manusia yang bermartabatlah maka negara harus menjamin pemenuhan HAM bagi setiap warga negaranya. Karena itulah negara membuat hukum sebagai landasan untuk upaya pemenuhannya. Disebabkan adanya hukum, maka tak mungkin kebebasan yang merupakan HAM setiap orang menjadi liar "sebebas-bebasnya". Apalagi kita pada umumnya tak hidup di ruang-hampa yang tak ada hukum maupun acuan budayanya. Kita pada umumnya juga hidup di ruang-ruang kebersamaan. Kondisi-kondisi itulah yang membuat HAM dalam pemenuhannya juga harus diimbangi dengan kewajiban-kewajiban. Jadi, menghormati HAM orang lain, itu merupakan keniscayaan sebagaimana orang lain pun harus menghormati HAM yang kita miliki.

Dalam kaitan itu, mana yang utama: kepentingan individual atau kepentingan masyarakat? Tak mudah menentukannya. Mementingkan diri sendiri, itu jelas penting.

(repro Tempo)

Orang miskin itu. Makin berkurang.

Nilai budaya yang individualistik, yang umumnya sangat dihayati oleh orang-orang Barat, itu tak sama dengan egois. Dengan egois, itu berarti kita menuntut orang-orang lain untuk mementingkan diri kita – sehingga mereka harus selalu mengalah atau berkorban untuk kita. Sedangkan individualistik berarti setiap orang sadar betul bahwa ia memiliki kedirian (*selfness*) yang harus diurusinya sendiri, demi diri sendiri. Penghayatan yang mendalam atas nilai individualistik ini, seiring waktu, niscaya menumbuhkan nilai kemandirian, yang terbiasa mengandalkan diri sendiri dan bertanggung jawab atas nama dan kepada diri sendiri. Berbagai contoh untuk itulah yang disebut *swa*..... (dalam bahasa Indonesia) atau *self-*..... (dalam bahasa Inggris) – semisal swalayan atau *self-service*, dan lainnya.

Namun, bukan berarti karena penghayatan yang mendalam atas nilai individualistik itu maka masyarakat menjadi tidak penting bagi kita. Tentu masyarakat juga penting, karena dengan dan di dalam masyarakatlah kedirian setiap orang menemukan maknanya. Tapi, bagaimana mungkin kita dapat mementingkan masyarakat jika mementingkan diri sendiri saja tak mampu? Dalam konteks inilah manusia menjadi mahkluk yang bersifat individual sekaligus juga sosial (*homo socius*). Manusia memiliki kedirian, tapi juga membutuhkan sesamanya yang lain. Jadi, masing-masing sama-sama bernilai penting dalam konteksnya masing-masing.

Berdasarkan itu, maka ada paradigma lain yang juga harus diperbarui untuk Indonesia sekarang dan ke depan. Sebuah kalimat klasik bernilai adiluhung "jangan tanya apa yang negara dapat berikan kepadamu, melainkan tanyalah apa yang sudah kau berikan kepada negara" rasanya sudah usang dan karena itu harus dikritisi. Bukankah justru kita patut bertanya terus-menerus kepada negara ini perihal apa yang mereka (para pejabat negara) sudah berikan kepada kita? Di dalam pertanyaan itulah tercermin adanya fungsi kontrol kita selaku warga negara yang baik.

Sesungguhnya, pemenuhan HAM itu tidaklah mengenal pembedaan antara warga-negara dan bukan-warga-negara. Sekalipun ada banyak orang asing yang tinggal di Indonesia, HAM mereka harus tetap dihormati. Mereka, misalnya, berhak untuk hidup dan karena itu tidak boleh dibunuh oleh siapa pun. Tapi, untuk dapat menikmati hidup di Indonesia, tentu mereka harus memenuhi terlebih dulu sejumlah syarat tertentu yang ditetapkan oleh Pemerintah Indonesia. Dengan demikian, maka HAM juga bersifat dapat diatur (*regulable*) sekaligus dapat dibatasi (*limitable*).

Sifat HAM yang *regulable* dan *limitable* itu sebenarnya juga berlaku bagi warga negara Indonesia. Lebih dari itu, bahkan ada juga HAM yang bersifat *derogable* (dapat ditangguhkan pemenuhannya) karena kondisi-kondisi tertentu dan sebaliknya *non-derogable* (tak dapat ditangguhkan pemenuhannya) tak hirau dalam kondisi apa pun.

Memang, cukup banyak dimensi dalam HAM yang harus betul-betul dipahami agar Indonesia kelak mendapatkan penilaian "memang pantas" menjadi anggota Dewan HAM PBB. Untuk itu, selain harus memperbarui paradigma tentang HAM yang sudah usang dan mendiseminasikannya kepada masyarakat luas, Pemerintah Indonesia juga harus terus-menerus mengevaluasi kinerjanya dalam pemenuhan HAM terkait dengan orang-orang yang selama ini mengalami sikap dan perlakuan diskriminatif negara, semisal dalam hal berkeyakinan dan beribadah sesuai keyakinannya itu. Lebih dari itu, Pemerintah Indonesia tak boleh melupakan begitu saja pelbagai kasus pelanggaran HAM berat di masa silam. Sebab, mereka yang melupakan (pelanggaran HAM berat) masa lalu cenderung akan mengulangi kembali (pelanggaran HAM berat itu) di masa mendatang.

Contoh pemimpin lain yang juga minim integritasnya adalah Bagir Manan, hakim agung yang notabene profesor di bidang ilmu hukum. Akhir Januari lalu, Ketua Mahkamah Agung yang mestinya pensiun Oktober nanti (karena usianya sudah 65 tahun) telah menerbitkan dan menandatangani sebuah Surat Keputusan perpanjangan pensiun (untuk masa 2 tahun ke depan) bagi dirinya sendiri. Tak mengertikah dia bahwa pensiun merupakan hak setiap orang yang mendapatkan upah dari pekerjaannya? Lalu, baru-baru ini, ia mengatakan agar pemerintah tak perlu mencari tersangka dalam kasus kebocoran lumpur panas PT Lapindo Brantas di Jawa Timur. Bayangkan, rakyat sudah menderita dan kerugian sudah begitu besarnya, tapi ia mampu bicara begitu entengnya. Seolah rakyat tak punya hak untuk hidup bahagia.

Contoh terakhir adalah Presiden Yudhoyono. Pada 17 Agustus lalu, ia berpidato bahwa jumlah orang miskin sudah berkurang: dari 23,4% pada 1999 menjadi 16% pada 2005. Memang, data tersebut didapatnya dari Biro Pusat Statistik. Tapi, lupakah dia bahwa bencana telah melanda berulangkali dan bom berkekuatan dahsyat telah meledak berpuluh kali? Logikanya jelas, jumlah penduduk miskin kian bertambah akibat aneka peristiwa nan memilukan itu. Entahlah jika Yudhoyono memang tak paham apa itu kemiskinan. Tak heran jika orang bisa makan setiap hari, dianggapnya tak lagi miskin. Padahal, jika gizi tetap kurang dan untuk sekolah tak punya biaya, itu saja sudah dapat dijadikan indikator kemiskinan. Dan kedua penanda itu mudah kita saksikan di mana-mana. Masalahnya, para pemimpin itu masih punya nurani atau tidak? Kalau tidak, maka jutaan orang miskin akan kehilangan haknya untuk dipelihara oleh negara.

TUMBUR TOBING, MANAGING PARTNER
T&T MANAGEMENT CONSULTANT
Email: tandtmanagementconsultan@hotmail.com
Mobile: 0811 173695

Darah, Keringat dan Air Mata

BULAN Agustus adalah bulan yang penuh dengan nuansa heroik akan cita-cita luhur bangsa Indonesia setelah melewati masa penjajahan yang sangat panjang dan penuh dengan penderitaan yang berat. Pertengahan Juli yang baru saja lewat, saya diundang oleh salah satu yayasan sekolah untuk mengisi seminar bagi para guru-guru, dan kepala sekolah dari tingkat taman kanak-kanak sampai dengan tingkat sekolah menengah umum. Seminar itu bertema "Kerja di Era Globalisasi".

Sangat disayangkan, sekolah ini sudah cukup lama berdiri, namun sedang mengalami kemunduran yang menyedihkan. Gairah kerja para guru dan staf sedang mengalami dismotivasi. Akibatnya, banyak murid yang mengalami kesimpangsiuran. Pada saat yang sama banyak sekolah baru bermunculan, dan menjadi pesaing yang amat signifikan dengan konsep "sekolah nasional plus". Akibatnya, banyak orang tua yang tidak mau lagi mendaftarkan anaknya ke sekolah lama tersebut di atas.

Di dalam *training* tersebut saya memberikan beberapa prinsip dan *insight* (pencerahan) yang bersifat wawasan, dan motivasi yang bersifat konstruktif. Tampaknya arahan saya direspons positif, terlihat dari banyaknya pertanyaan, bahkan terkesan bertubi-tubi. Melalui tulisan ini saya ingin membagikan beberapa prinsip utama bagi kita sebagai seorang profesional Kristen sejati di era globalisasi ini atau yang disebut era *digital life*.

Prinsip pertama, adalah INOVASI. Hal ini penting bagi kita yang bekerja di dunia yang sudah bersifat global, karena inovasi adalah proses implementasi ide-ide baru, dengan mengubah konsep kreatif menjadi kenyataan. Inovasi meliputi empat (4) dimensi yaitu: proses kreatif (*creative*), perubahan (*change*), perspektif dengan kondisi yang baru (*new perspective*) dan mempunyai nilai tambah (*having added value*).

Realitas di *market place* bahwa ada lima potret yang menjadi anatomi dalam diri seorang profesional. Yang pertama dijuluki sebagai seorang *inovator*, orang yang paling cepat buka diri dan menerima inovasi. Kedua *early adopter*, adopter awal yang mengikuti cara kerja kelompok innovator. Ketiga *early majority*, orang yang mau mengikuti cara baru apabila terbukti memberi manfaat. Keempat *late majority*, orang yang sangat hati-hati dan sedikit tertutup dengan ide baru, takut mencoba karena faktor risiko. Dan yang terakhir adalah *late adopters*, orang yang skeptis dan ingin terus berada pada status quo yang aman dan cenderung melakukan perlawanan untuk mematahkan inovasi.

Tiga hambatan utama inovasi yang sering terjadi di komunitas kerja yaitu: *mental block barriers*, hambatan yang ditimbulkan oleh sikap mental seperti salah persepsi, takut gagal, tidak mau ambil risiko, malas dan lain sebagainya. *Cultural block*, hambatan budaya yang sudah mengakar dan sulit diubah.
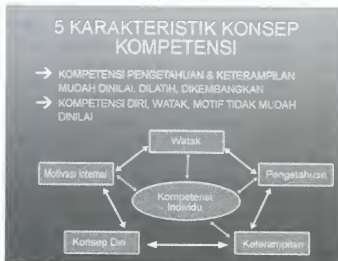
Social block, hambatan dari faktor sosial seperti; ras, agama, status sosial dan lain sebagainya.

Prinsip kedua, kompetensi harus dikembangkan untuk memberikan ketrampilan dan keahlian bertahan hidup (*life skills*) dalam *perubahan, pertentangan, ketidakpastian dan kerumitan*. Lima karakteristik konsep kompetensi dapat dilihat dalam diri setiap individu yaitu kompetensi pengetahuan dan keterampilan. Kedua unsur ini mudah dinilai, dilatih, dan dikembangkan. Konsep diri, watak, dan motivasi tidak mudah dinilai.

Prinsip ketiga, globalisasi berakibat masyarakat dunia menjadi *interconnected* seperti budaya, ekonomi, politik, teknologi, lingkungan. Dunia dipersatukan oleh media komunikasi dan informasi (*3rd wave* Alfin Toffler) sebagai karakter utama arus gelombang globalisasi. Mutu dijadikan indikator penting *a very critical competitive variable* dalam persaingan internasional.

Prinsip keempat, sebagai manusia unggul, semua orang berfikir untuk mengubah dunia, namun tidak seorang pun berpikir untuk mengubah dirinya sendiri (Leo Tolstoi). Saya sangat tertarik dengan ungkapan filosofis ini karena sangat membumi, dan merupakan fakta seharihari yang kita temui di antara sesama kolega. Artinya sedikit sekali kita untuk mau cepat berbenah diri untuk terus mengembangkan diri menjadi manusia yang makin mempunyai daya juang sebagai bagian budaya unggul dalam obsesi diri.

Prinsip kelima, karakter unggul lebih penting dari hanya sekadar kepribadian, penampilan luar seseorang. Kenapa? Karena karakter lebih permanen dan jangka panjang. Karakter pun lebih penting dari temperamen. Kenapa? Karena di dalam karakter terdapat kematangan, kedewasaan rohani seseorang. Dalam karakter terdapat unsur komitmen untuk inisiatif, mengembangkan diri, kedewasaan rohani, dan nilai kompetensi. Karakter yang kuat mempunyai ciri-ciri; seorang pekerja keras, akal sehat, tidak gentar mencoba ide baru, tidak takut tampil beda, punya kecerdasan, dan ambisi atau obsesi yang kuat.

Prinsip keenam, budaya membaca. Sebuah ruangan tanpa buku adalah tubuh tanpa jiwa. Membaca buku yang bagus seperti bercakap-cakap dengan orang-orang terbaik dari abad lalu. Sejarah menjadikan orang berbijaksana, puisi menjadikan orang fasih lidah. Matematika menjadikan orang cerdik, filsafat menyebabkan orang berfikir kritis, moral menjadikan orang bersikap sungguh dalam kesucian. Logika dan ilmu berpidato menyebabkan orang berani berpendapat.

Seluruh bagian inilah menjadi inspirasi kita semua sebagaimana Winston Churchill mencoba memberikan motivasi kepada para tentara Inggris pada Perang Dunia II, dengan tiga kata yang membakar hati saya secara pribadi yaitu: *blood, sweat and tears*.

Blood adalah lambang darah Kristus yang sudah dicurahkan sebagai jiwa pengorbanan yang sangat mulia. *Sweat* adalah lambang kerja keras dengan sifat *demanding, drive* dan *tough* untuk menuntaskan bagian tanggung jawab kerja profesionalitas. *Tears* ungkapan syukur kepada Kristus yang sudah menjadi teladan untuk terus taat, bahkan sampai di kayu salib (Ibrani 12:1-11). Inilah yang saya sebut *spiritual battle as the life training in marketplace*.❑

Bang Repot

Lumpur panas dari PT Lapindo Brantas di Sidoarjo, Jawa Timur, masih terus meluap. Rakyat menderita, pemerintah pun rugi besar dan kewalahan dibuatnya. Tapi anehnya, Ketua Mahkamah Agung Bagir Manan malah berkata agar pemerintah tidak usah mencari tersangka dalam kasus itu.

***Bang Repot:** Hakim agung kok kayak gitu sih? Pantesan kalau namanya dipelesetkan menjadi "Bagi Mana". Bagimana sih Bagir Manan ini? Sudah harus pensiun kok malah memperpanjang pensiun bagi diri sendiri? Bagimana sih Bagir Manan ini? Dipanggil Komisi Yudisial berkali-kali kok nggak pernah mau datang?*

Kasus dugaan korupsi pengadaan kertas segel Pilpres 2004, yang membuat Daan Dimara dan Hamid Awaluddin berperkara di Pengadilan Tindak Pidana Korupsi, hingga kini masih belum tuntas. Jika sebelumnya Daan Dimara melakukan aksi *walk out* karena majelis hakim tak mau menyoal kasus sumpah palsu Hamid Awaludin, yang kini menjabat Menkeh HAM, 22 Agustus lalu giliran pengacaranya, Erick S Paat, yang melakukan aksi serupa.

***Bang Repot:** Habis gimana dong, lima saksi sudah membenarkan bahwa Hamid Awaludin ikut dalam rapat yang menetapkan harga kertas segel yang diperkarakan itu, kok malah tidak digubris sedikit pun oleh hakim. Jangan-jangan hakimnya takut sama penguasa ya?*

Presiden Yudhoyono dalam pidato kenegaraan 17 Agustus lalu mengatakan bahwa jumlah orang miskin sudah berkurang, jumlah pengangguran pun menurun. Padahal kenyataannya, di mana-mana penduduk kesulitan membeli kebutuhan hidup sehari-hari. Anak-anak kekurangan gizi dan putus sekolah. Banyak pemuda yang luntang-lantung karena tak punya pekerjaan.

***Bang Repot:** Susah deh... kalau yang menulis pidato maupun yang membacakannya sama-sama tak peduli realitas hidup rakyat yang sesungguhnya. Atau, jangan-jangan data dari Biro Pusat Statistik itu yang sudah direkayasa Asal Bapak Senang?*

Anggaran untuk bidang pendidikan yang tercantum dalam Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (RAPBN) 2007 naik menjadi Rp 51,3 triliun dari anggaran tahun sebelumnya sebesar Rp 43.3 triliun. Tetapi dari total belanja pemerintah RAPBN 2007, anggaran pendidikan hanya sebesar 6,8 persen. Padahal, Pasal 31 UUD 45 mengamanatkan, anggaran pendidikan sedikitnya 20 persen dari APBN. Sejumlah kalangan meminta pemerintah lebih serius memikirkan pembangunan pendidikan di Tanah Air. Bukan hanya meningkatkan anggaran, tetapi juga memperbaiki sistem pendidikan nasional.

***Bang Repot:** Begitulah kalau pendidikan tidak dianggap sangat penting. Sudah begitu pun, anggarannya masih dikorupsi pula. Makanya jangan heran kalau bangsa ini susah maju. Begini-begini terus, entah sampai kapan.*

Indonesia mengajukan diri kepada PBB agar dapat diikutsertakan dalam Pasukan Perdamaian di Libanon, yang kini laskar Hizbullahnya sedang berkonflik seru dengan Israel. Tapi, Israel menolak Indonesia (juga Malaysia), karena negara ini tidak punya hubungan diplomatik dengannya sampai sekarang.

***Bang Repot:** Makanya, buka aja hubungan diplomatik dengan Israel. Apa ruginya sih? Katanya non-blok, kok buktinya malah ngeblok-ngblokan dari dulu?*

GALERI KASET

Merdunya Suara Samuel AFI Junior

SEBUAH album dapat disebut baik, antara lain jika vokalisnya memiliki suara yang merdu, penuh penghayatan, artikulasi jelas, syair-syair yang dinyanyikan memiliki arti yang tepat dan menuntun pendengar untuk dapat menikmati dan menghayati maknanya. Perpaduan komposisi musik yang pas, sehingga menghasilkan irama yang indah, pun suatu faktor yang penting.

Pada album *The Prayer*, kita dapat menemukan kriteria di atas. Album itu dapat digolongkan sebagai album rohani yang terbaik, walaupun vokalisnya seorang anak usia 11 tahun. Samuel Dharmawan yang lebih dikenal dengan nama "Samuel AFI Junior", memiliki kualitas suara yang baik dan sangat menjiwai setiap lagu yang dinyanyikan. Semua itu membuat album ini layak untuk dimiliki kita semua.

Album ini, selain bagus untuk didengar, juga dapat menambah semangat. Kemampuan Samuel pun merupakan suatu bukti betapa banyak anak-anak Tuhan yang punya bakat dan prestasi bagus, khususnya dalam bidang olah vokal. Kemantapan vokal Samuel bahkan boleh dikatakan tidak kalah dibanding penyanyi dewasa. Kemerduan suaranya tidak kalah dibanding artis yang sudah punya nama atau *ngetop*. Nikmati dan miliki album yang merupakan perpaduan musik pop dengan musik klasik. Nikmati dan miliki keindahan album "The Prayer".

Oh ya, dalam album ini ada sepuluh lagu yang semuanya *oke* punya, bahkan berpredikat "terbaik". Kesepuluh lagu itu adalah: *You Raise Me Up, The Prayer,* Hati S'bagai Hamba, Di Doa Ibuku, Kasih-Mu Tiada Duanya, *One Day at A Time*, Besar Setia-Mu, Dia Jamah, Bapa yang Kekal, Indah Rencana-Mu. Selamat memiliki dan menghayati syair-syair yang indah dalam "The Prayer". ✍***Lidya***

Solo Vocal	: Samuel AFI Junior
Judul Album	: The Prayer
Produser	: Eddy Soesanto
Co Produser	: Stefanus AGD, Dina Njotohusodo
Distributor	: Hosana Record
Design Cover dan Promotions	: DGRA-Digital Graphic
Photograph	: King Foto

Romo Jimmy Tumbelaka, Mantan Anggota Tim Eksekutor Tibo Cs

Tak Mau "Membunuh" Orang yang Tak Bersalah

EKSEKUSI terhadap Fabianus Tibo, Dominggus Da Silva dan Marinus Riwu, yang didakwa sebagai dalang kerusuhan Poso III, yang sedianya dilakukan 12 Agustus 2006 pukul 00.00 Waktu Indonesia Tengah (WITA) lalu, secara mengejutkan ditunda. Alasan pemerintah, Indonesia berkonsentrasi pada perayaan HUT RI ke-61. Eksekusi akan dilaksanakan setelah 17 Agustus 2006. Keputusan ini disambut gembira oleh seluruh warga yang tidak setuju hukuman mati, apalagi hingga kini belum ada kepastian apakah ketiga terpidana mati di atas benar-benar bersalah.

Romo Jimmy Tumbelaka, Pastor Paroki Gereja St. Theresia Poso, pendamping rohani ketiga terpidana, sangat bersyukur atas penundaan ini. Bahkan dia mendesak agar vonis itu dibatalkan. Setelah menelusuri kasus ini dengan mendalam, rohaniwan ini tidak setuju jika Tibo cs dieksekusi, sebab dia yakin ketiganya bukan pelaku kejahatan seperti yang dituduhkan kepada mereka. Kenapa alumni Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Seminari Pinelery,............ yang lahir di Poso pada 08 Januari 1970 itu percaya jika Tibo cs tidak bersalah? Ikuti penuturannya kepada REFORMATA.

Kenapa Anda mau membela Tibo cs?.

Pertama, sebagai pastor Paroki Poso yang mendengar umat terancam hukuman mati. *Kedua,* saya yang membawa kasus ini ke Jakarta, sehingga timbul kedekatan dengan Tibo cs. Saya tidak pernah bermimpi berjuang membela mereka bertiga. Saya membela bukan karena mereka beragama Katolik. Tapi karena saya mendengar langsung dari mulut mereka, bahwa mereka tidak pernah membunuh, apalagi jumlahnya ratusan orang. Pengakuan itu membuat saya mencoba menelusuri, meneliti. Ternyata di lapangan, kami menemukan indikasi-indikasi kuat yang kemudian saya bawa ke Jakarta.

Bagaimana hasil yang Anda peroleh di Jakarta?

Respon Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) sangat mengecewakan, dan terkesan membatasi ruang gerak saya. Tapi Allah mempertemukan saya dengan Romo Nobert Bethan dari Padma (Pelayanan Advokasi untuk Keadilan dan Perdamaian). Hari itu juga mulai pukul 10.00 pagi sampai pukul 04.00 subuh, kami berdiskusi soal konflik Poso. Kami tidak mau gegabah. Hasil penelusuran kami semakin meyakinkan kalau Tibo cs bukan pelaku. Polisi juga melakukan penelusuran ulang dan menemukan apa yang sudah kami yakini itu. Dari situ, ada beberapa hal yang membuat saya peduli kepada perjuangan Tibo cs. Itulah yang membuat saya menjadi pendamping rohani mereka.

Anda mendapat tekanan atau ancaman?

Tekanan dan ancaman itu sangat luar biasa. Itu terjadi sebelum kami mempercayakan pembelaan Tibo pada tim advokasi Padma. Setelah kami mempercayakan tim advokasi kepada Padma, masih ada upaya tim lain untuk mengambil kasus tersebut. Tapi kami tahu segala daya upaya mereka sudah maksimal. Itulah sebabnya kami menggunting di tengah jalan, meski kemudian kami mendapat teror serta dianggap tidak etis, apalagi ketika Tibo cs menyebut ke 16 nama terdakwa baru. Di Tentena, saya mulai dibenci oleh orang-orang tertentu, mereka sakit hati bahkan ada yang mengancam melalui telepon.

Bunyi ancamannya?

Hati-hati kepala *ngomi* (kamu—*Red*) terlepas dari leher. Ancaman bernada serius itu saya terima dua kali. Ketika saya bilang ada yang menyadap pembicaraan itu, si penelepon itu seperti ketakutan dan langsung memutus telepon. Sedangkan ancaman secara psikologis mereka mainkan melalui gereja. Dengan tidak logis, tidak objektif, mereka menyudutkan saya dengan kata-kata, "Dia *kan* pastor paroki Tibo cs. Jadi, salah atau benar mereka (Tibo cs) pasti dia bela". Itu jelas pandangan keliru. Andaikata Tibo cs, bukan orang Katolik pun, namun ketika mendengar mereka diperlakukan tidak adil, saya akan tetap berteriak, membela dengan cara yang sama. Ini masalah nyawa. Mereka mau dibunuh, dieksekusi, padahal tidak bersalah. Sebagai pastor saya tahu, hukuman mati bertentangan dengan firman Tuhan.

Bagaimana Anda bisa yakin kalau Tibo cs tidak bersalah?

Waktu grasi mereka ditolak November 2005, saya kecewa berat dan berpikir pasti ada yang salah. Saya tinggal di Tentena sejak tahun 2000 dan mendengar tentang kehebatan Tibo sebagai panglima Pasukan Merah dan Pasukan Kelelawar serta sebagai aktor intelektual kerusuhan. Tiap kali ada kerusuhan, selalu dihubungkan dengan Tibo. Jadi, sengaja dibangun *imej* bahwa Tibo itu jahat dan kejam. Seandainya ia benar aktor intelektualnya, dia memang layak dihukum mati. Tapi bagaimana mungkin seorang aktor intelektual tidak bisa membaca dan menulis? Ini tidak logis. Kalaupun dia punya kharisma, sehebat apa kharisma itu sehingga ia bisa membantai begitu banyak manusia?

Sekali lagi, bagaimana Anda yakin Tibo bukan aktor kerusuhan?

Saya mengunjungi mereka di Lapas Petoho, Palu, dan menanyakan tentang berapa orang yang dia bunuh. Dengan tegas Tibo menyatakan tidak pernah membunuh siapa-siapa. Dia bahkan menegaskan, biarpun sepuluh Alkitab disusun di hadapannya, dirinya berani bersumpah tidak membunuh siapa pun. Mendengar pengakuan itu, bulu kuduk saya merinding, dan air mata saya menetes. Tapi saya tidak lantas percaya. Lalu bertanya kepada kedua temannya sambil "mengancam" agar tidak mencoba-coba berbohong. Keduanya pun mengatakan tidak pernah membunuh. Selanjutnya saya minta mereka menceritakan tentang keberadaan mereka secara lengkap ketika kerusuhan terjadi. Selama berjam-jam saya mendengar mereka bertiga bercerita. Kesaksian mereka itu ditranskrip dan dicek ke lapangan, ternyata keterangan mereka itu benar.

Selanjutnya apa tindakan Anda?

Setelah mendapat bukti akurat, saya terbang ke Jakarta. Tujuan pertama ialah Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SIGI) dan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI). Saya diberi rekomendasi dan membentuk tim investigasi. Setelah itu saya kembali lagi ke Poso melakukan penelusuran. Dan lebih banyak lagi hal yang saya dapat dari yang pertama itu. Saya makin yakin ketiganya tidak berbuat seperti yang dituduhkan itu. Temuan itu kami transkrip dan kirim ke KWI, hari-hari menjelang eksekusi. Pada hari yang genting dan penting itu, KWI libur, lalu saya kirim ke Padma dan direspons sangat cepat. Padma mengumpulkan pengacara-pengacara hebat, dan bertindak. Semua tuduhan dimentahkan. Saksi-saksi yang dulu tidak pernah dipanggil, dihadirkan.

Bagaimana Anda bisa masuk tim eksekutor?

Pertama, saya pikir harus masuk dalam tim, agar bisa memantau sejauh mana persiapannya. Tapi saya tidak mempersiapkan mereka secara rohani untuk dieksekusi. Dalam keadaan "bahaya", saya akan berteriak. Di rapat, saya menjelaskan duduk perkara yang sebenarnya. Kemudian saya minta mundur dari tim, tapi tidak ijinkan. Alasan saya, kalau saya ikut tim eksekutor, berarti saya jadi pembunuh. Itu terjadi pada tahun yang lalu.

Sekarang, persiapan tim eksekutor jauh lebih rapi. Saya ikut semua proses, agar semua orang bisa berkomunikasi dengan saya, dan saya bisa mengikuti perkembangannya. Dalam detik-detik terakhir menjelang eksekusi (12 Agustus 2006) saya mundur, saya tidak bersedia menjadi pendamping rohani, karena mereka tidak bersalah. Kalau saya mendampingi, artinya saya menyetujui pembunuhan terhadap orang yang tidak bersalah, dan saya akan menjadi seorang pembunuh secara tidak langsung.

Bagaimana perasaan Anda menjelang eksekusi?

Beberapa jam sebelum eksekusi yaitu antara pukul 22.00 WITA, saya gelisah luar biasa. Setiap kali telepon berdering, terjadi pergumulan batin: dijawab atau tidak. Setelah pukul 00.00 WITA, hati saya tenang, terlebih ada kepastian bahwa eksekusi ditunda sampai ada pemberitahuan berikutnya.

Saya ucapkan syukur kepada Tuhan yang mengabulkan doa. Terima kasih pada pemerintah yang telah membuka hati dan telinga. Terimakasih juga buat Kapolda Sulteng yang memakai hati nurani. Sebab lebih baik membebaskan seribu orang bersalah daripada menembak mati seorang yang tidak bersalah. Terima kasih pula untuk semua orang yang berjuang demi kebenaran dan keadilan, teristimewa pada mereka yang waktu penggalian kuburan massal pertama (Walisongo) bisa langsung menunjukkan tempatnya. Itulah saksi pertama dan utama. Dan orang-orang yang sudah menunjuk hidung, kenapa tidak segera ditangkap?

Anda melihat ada permainan dalam kasus ini?

Ya, sangat kentara bahwa kasus Tibo bukan murni kasus hukum, tapi ada kepentingan politik dan dipolitisir sedemikian rupa. Saya sudah menduga, mereka takut kasus Poso I dan II terbongkar. Kalau mereka takut kasus Poso I dan II terungkap, berarti aktor intelektualnya bukan petani, tapi orang besar, yang punya kepentingan di Poso. Mana mungkin seorang Tibo yang sekolah sampai kelas 2 SD bisa menjadi aktor intelektual kerusuhan besar

Binsar TH Sirait

Stephanie Jaya

Kegagalan Tidak Membuatnya Menyerah

KEGAGALAN adalah guru yang paling berharga. Ungkapan ini terasa cocok bagi Stephanie Jaya, peraih Piagam Museum Rekor Indonesia (MURI), sebagai flutis termuda yang memainkan *concerto* lengkap tiga bagian dengan Codenza dan diringi oleh orkestra.

Bagi wanita kelahiran Houston, Amerika Serikat, 24 Agustus 1989 ini, gagal bukan berarti harus berhenti mengerjakan sesuatu. Ia sempat pernah merasakan harus jatuh-bangun ketika beralih dari hobinya bermain alat musik jenis flute ke alat musik jenis oboe.

"Saya tidak pernah merasakan bermain musik secara mulus, selalu saja ada yang gagal. Contohnya saya latihan bermain oboe satu minggu penuh. Tetapi ketika saya tidak latihan satu hari saja, permainan oboe saya makin berantakan," ungkap putri bungsu pasangan suami istri Tap Tji Kien dan Kuei Pin Yeo ini kepada REFORMATA yang menyambanginya di kantor Yayasan Musik Indonesia, Jalan Kartini, Jakarta Pusat, beberapa waktu lalu.

Baginya, bermain alat musik tiup ini ternyata tidak gampang. Ia merasakan kesulitan yang amat sangat ketika pertama kali harus merangkaikan lantunan nada-nada dari alat musik tersebut. Pasalnya, oboe adalah salah satu jenis alat musik yang sangat rumit dimainkan.

Selanjutnya dia menjelaskan tentang kerumitan bermain alat musik oboe. Menurutnya, seorang pemain oboe harus punya sistem pernapasan bagus dan konsisten ketika meniup alat musik dengan menggunakan sebilah bambu berdiameter lima centimeter ini. Jadi bukan hanya asal tiup saja.

Sulit Main Oboe

"Peniup harus bisa menghasilkan intonasi yang baik. Karena terkadang bunyi yang dihasilkan alat musik oboe ini suka fals dan tidak enak didengar, sedangkan kalau alat musik piano itu cuma sekali pencet nadanya sudah keluar," katanya menjelaskan tentang sulitnya bermain oboe.

Wanita penyuka aliran musik R and B dan Pop ini melanjutkan, koordinasi antara angin yang keluar dan penggunaan jari di tuts panel oboe, itu juga merupakan salah satu kendala yang ada dari penggunaan alat musik oboe.

Prestasi Stephanie sebagai peniup alat musik yang sering dipakai pada pertunjukan musik orkestra ini ternyata cukup menarik. Sejak usia enam tahun ia sudah diperkenalkan dengan alat musik piano oleh orang tuanya yang adalah musisi dan pendiri Yayasan Musik Jakarta.

Memasuki usia yang ketiga belas tahun, ia sering diajak oleh kedua orang tuanya untuk menyaksikan acara-acara konser musik orkestra. Mulai dari situ dia mulai tertarik untuk mendalami ilmu bermain alat musik flute. Dia main flute selama tiga tahun. Alat musik oboe tampaknya lebih menantang minatnya.

Bagi wanita yang sedang menuntut ilmu komunikasi di University of Wisconsin, Amerika Serikat ini, ada tantangan tersendiri dalam permainan alat musik sejenis Oboe. Ketika REFORMATA menyambangi tempatnya latihan ternyata ia sedang sibuk mempersiapkan Konser Orkes Nusantara Simfoni Indonesia dalam rangka memperingati 250 tahun kelahiran Mozart, salah satu *empu* musik klasik dunia.

✍ Daniel Siahaan

Yayasan Lokawacana

Melayani dengan Semangat Baru

DENGAN wajah penuh peluh akibat panasnya matahari siang itu, Rombot tetap bersemangat mencapai dan melahap kerupuk yang berjuntai tepat di sisi keningnya. Lelaki berusia 41 tahun ini harus mengarahkan mulutnya supaya tepat mengenai kerupuk untuk kemudian melahapnya sebanyak mungkin.

Pria berbadan gembul itu tidak peduli dengan ledekan para penonton. "Yang penting saya bisa menang lomba makan kerupuk. Hadiahnya saya kasih untuk keluarga," jelas pria yang sehari-hari mencari nafkah dengan mengamen di bis kota, khususnya yang melintas di sekitar Palmerah, Jakarta Barat.

Hari itu, bukan hanya Rombot yang berlomba. Puluhan anak-anak yang dikenal sebagai pengamen, pengemis jalanan dan pemulung, sejenak melupakan kehidupan jalanan yang keras, ikut berbagai perlombaan dalam rangka memeriahkan HUT RI ke-61 yang diselenggarakan Yayasan Lokawacana, lembaga pelayanan kristiani yang bergerak dalam penyebaran literatur seperti brosur, traktat, dan lain-lain.

Hari itu, Lokawacana menyelenggarakan perlombaan di sekitar Palmerah. Selain lomba makan kerupuk, ada juga perlombaan memasukkan air ke dalam botol, lomba menyanyi dan membaca puisi yang pesertanya umumnya anak-anak. Acara yang cukup meriah itu diakhiri dengan bersantap siang bersama.

Berdiri di Inggris

Pdt Gunar Sahari M.Div, ketua Yayasan Lokawacana Indonesia menuturkan, lembaga yang dipimpinnya itu adalah salah satu bagian pelayanan dari Lembaga Scripture Gift Mission (SGM) yang telah berusia seratus tahun lebih. SGM yang sudah ganti nama menjadi Life Words, didirikan di Inggris tahun 1888. Lembaga internasional *non-profit* ini secara khusus menyediakan bahan-bahan literatur be-rupa *booklet*, CD, bahkan melayani lewat *e-mail*, dan internet.

"SGM ini melayani di hampir seluruh dunia. Selama beberapa tahun pelayanan di Indonesia, lembaga ini dulu tampil dengan nama SGM. Sejalan dengan waktu, SGM pun mengubah semangat pelayanannya. Di Indonesia, namanya diganti menjadi Lokawacana. Sedangkan untuk internasional, dinamakan Life Words," jelas Gunar seraya menambahkan bahwa lembaga ini saat ini melayani di 120 negara. Di Indonesia sendiri, Lokawacana menjalin kerja sama dengan lembaga-lembaga kristiani, gereja, yayasan, misi dan semua orang yang terbeban mengemban misi ilahi.

Usai berlomba, mereka makan siang

Produk dan program

Seiring dengan berubahnya nama SGM menjadi Lokawacana, yayasan ini juga mengubah strategi pelayanannya.

Selain menyediakan bahan literatur yang diangkat dari ayat-ayat Alkitab—yang biasa mereka sebut sebagai produk—lembaga yang punya motto "Berdaya Cipta Melengkapi Umat Allah" ini juga memiliki pelayanan yang biasa disebut program.

"Sekarang, kami bukan hanya memproduksi bahan-bahan literatur, tapi juga le-bih mengarah kepada produk lain seperti sticker, kaset-kaset, CD, bahkan memberi pelayanan lewat *e-mail*," tandas Gunar sambil memberi jaminan kalau semua produk yang dipersembahkan itu tetap menarik.

Ada pun bentuk pelayanan kedua yang disebut dengan program ini bia-sanya menjadi support untuk memenuhi pelayanan di bidang produk. Pasalnya kalau produk tidak disupport oleh program, yayasan tidak tahu apakah pelayanan tersebut efektif atau tidak di lapangan.

Bentuk pelayanan di bidang program ini dipecah menjadi dua bagian yaitu promosi dan *technical*. Untuk promosi, yayasan me-*launching* produk-produk yang dikeluarkan oleh Lokawacana.

"Produk yang dihasilkan pun punya sasaran, misalnya untuk anak-anak, orang dewasa dan mahasiswa. Saat ini Lokawacana sedang memikirkan satu program yaitu bagaimana menjangkau anak-anak jalanan, pengemis, pemulung, dan lain-lain," sambungnya.

Selain itu, Lokawacana turut aktif dalam mengembangkan SDM khusus guru-guru anak sekolah minggu. Contohnya dengan melakukan pelayanan bersama dengan Gereja Kristen Injili Nusantara se-Jabodetabek, khu-susnya untuk kegiatan anak-anak sekolah minggu.

Pengembangan masalah sumber daya manusia juga pernah dilakukan oleh Lokawacana di luar Ibu kota Jakarta. Misalnya, pada saat memberikan pendidikan luar sekolah bagi anak-anak pengamen dan pemulung yang terdapat di Kota Manado, Sulawesi Utara.

Kaum urban Jakarta sedang mengadakan konseling

Bantu korban bencana

Tidak hanya pelayanan di bidang rohani saja, Lokawacana kerap membantu korban bencana alam. Beberapa kegiatan pernah dilakukan seperti memberi bantuan pakaian layak pakai dan mie instant, bahan-bahan pokok kepada para korban bencana alam tsunami di Nangroe Aceh Darussalam dan Nias, Sumatera Utara, yang terjadi pada akhir Desember 2004 lalu.

Ketika bencana gempa dan tsunami Yogyakarta dan Jawa Tengah beberapa bulan lalu, Lokawacana juga turut terjun ke medan bencana mengulurkan bnantuan guna meringankan beban masyarakat yang sedang menderita itu.

Daniel Siahaan

Virgin Birth

Pdt. Mangapul Sagala, M.Th
(www.mangapulsagala.com)

MENURUT teolog, Millard J. Erickson, tema yang paling sering diperdebatkan setelah tema kebangkitan adalah tema kelahiran Yesus dari seorang perawan (*virgin*). Pada akhir abad 19, kelompok fundamentalis dan konservatif telah sedemikian berseberangan dengan kelompok liberal. Menurut kelompok pertama, ajaran *Virgin Birth* (*virginal conception*) merupakan ajaran penting dan sangat mendasar yang harus dipegang dengan teguh. Sedangkan menurut kelompok liberal, ajaran tersebut harus ditolak atau ditafsirkan ulang.

Sebenarnya, penolakan seperti ini bukan hal baru. Sejak abad permulaan, berbagai kelompok mencoba menggugat dan menolak tema ini. Lalu apa yang baru? Yang baru adalah sikap dan metode penolakan tersebut, di mana pandangan yang menolak ajaran tersebut semakin terasa menyusup/memasuki gereja Tuhan, dan para teolog yang menganutnya mulai berani mengatakan penolakan tersebut secara terbuka.

Mengapa ajaran *Virgin Birth* ditolak?

Ada beberapa alasan. *Pertama*, karena menurut mereka, ajaran ini tidak menonjol di dalam Alkitab, bahkan tidak ditemukan di dalam surat-surat Rasul Paulus. *Kedua*, pandangan tersebut disamakan dengan kisah-kisah dongeng (*myth*) Yunani dan Mesir kuno tentang kelahiran dewa atau penyelamat dari seorang perawan, di mana dewa tersebut diakui sebagai penguasa langit dan lautan. *Ketiga*, ajaran *Virgin Birth* sulit disejajarkan dengan ilmu pengetahuan yang semakin berkembang.

Bagaimana tanggapan kita terhadap keberatan di atas? Terhadap keberatan yang pertama, memang benar bahwa ajaran tersebut tidak menonjol di dalam Perjanjian Baru (PB). Kisah itu hanya ditemukan di dalam Injil Matius dan Lukas. Namun demikian, para ahli telah melihat kelemahan dari *argument from silence*. Dalam kenyataannya, dua penulis Injil, yaitu Markus dan Yohanes tidak pernah menulis peristiwa kelahiran Yesus. Apakah itu berarti bahwa Yesus tidak pernah lahir? Kita tentu bisa menjawab itu dengan pasti. Selanjutnya, soal adanya dongeng-dongeng Yunani dan Mesir kuno mengenai kisah sejenis, tidak cukup kuat untuk menolak, seolah-olah Injil juga sedang mengajarkan sebuah dongeng.

Mengapa kita mengambil kesimpulan demikian? Jika kita membaca kedua kisah kelahiran Yesus dalam Injil Matius dan Lukas, kita dapat menyimpulkan bahwa hal itu bukan dongeng. Peristiwa yang disampaikan dengan cara yang sederhana dan *straight to the point* itu memberi kesan kuat bahwa apa yang mereka kisahkan adalah peristiwa nyata. Para ahli PB menyimpulkan bahwa dengan membaca kedua kisah itu secara teliti, maka terlihat dengan jelas adanya perbedaan.

Ilustrasi Hbr

Dari segi teori sumber, yaitu dari mana kisah itu diperoleh, tampak ada dua sumber yang berbeda. Keduanya berbeda tapi saling melengkapi. Injil Matius (1: 18-25) yang menghubungkan peristiwa kelahiran Yesus dengan orang-orang Majus dari Timur, menjadikan Yusuf sebagai tokoh sentral.

Dalam kisah ini diberitahukan bahwa Yusuf bergumul setelah mengetahui bahwa Maria, tunangannya, mengandung. Karena itu, dia berniat untuk meninggalkannya secara diam-diam. Sedangkan di dalam kisah Lukas (1: 26-38), kita mengamati bahwa tokoh Yusuf malah tidak muncul. Yang menjadi tokoh di sana adalah Maria sendiri yang bergumul dengan berita malaikat tentang dirinya yang akan mengandung: "Bagaimana hal itu mungkin terjadi, karena aku belum bersuami" (1: 34).

Setelah melihat perbedaan yang sangat jelas tersebut di atas, kita juga menemukan adanya persamaan penting: kedua kisah tersebut mengacu kepada kondisi Maria yang mengandung dari ROH KUDUS.

Di dalam Injil Matius, ketika Yusuf bergumul, kita membaca malaikat Tuhan datang kepadanya dan memberitahukan: "...sebab Anak yang di dalam kandungannya adalah dari ROH KUDUS" (1: 20). Sedangkan di dalam kisah Lukas, ketika Maria bergumul dan mempertanyakan bagaimana dia bisa hamil sedangkan dia belum bersuami, maka malaikat menjawab, "ROH KUDUS akan turun atasmu...sebab itu anak yang akan kau lahirkan itu akan disebut kudus" (1: 35).

Setelah menulis hal di atas, barangkali ada yang bertanya, untuk apa kita repot-repot menulis artikel dengan judul di atas? Apakah ada bedanya Yesus dilahirkan dari Roh Kudus atau tidak? Jawabnya, tentu, ya. Jika kelahiran Yesus sebagai akibat atau hasil dari adanya hubungan suami istri, maka terjadi hal yang sangat fatal: Yesus juga mewarisi dosa turunan. Jika demikian halnya, maka Yesus tidak dapat berperan sebagai penebus.

Menarik sekali apa yang dikatakan oleh malaikat sebagaimana kita kutip dalam kisah Lukas tersebut di atas. Ketika malaikat menegaskan bahwa kelahiran Yesus adalah dari Roh Kudus, malaikat tersebut melanjutkan: "... SEBAB ITU, ANAK YANG AKAN KAU LAHIRKAN ITU AKAN DISEBUT KUDUS, ANAK ALLAH". (1: 35).

Sejarah Gereja menegaskan bahwa natur atau keberadaan Yesus adalah sepenuhnya manusia dan sepenuhnya Allah. Seratus persen manusia dan seratus persen Allah. Mengapa? Karena Yesus lahir melalui kandungan Maria, maka DIA layak disebut Anak Manusia. Tetapi karena itu bukan hasil hubungan suami istri, tapi dari Roh Kudus, maka DIA layak disebut Anak Allah.

Penerapan Praktis

Apa makna praktis dari hal tersebut di atas bagi kita yang mempercayainya? Banyak hal dapat kita sebut. Tapi mari kita sebut beberapa hal saja. Pertama, sebagaimana telah kita sebut di atas, kita bersyukur bahwa kita memiliki Penebus yang benar-benar tidak berdosa. Mutlak kudus. Anselm (bapa gereja di abad pertengahan) di dalam bukunya yang berjudul "Cur Deus Homo?" (Mengapa Allah menjadi manusia?) memberikan pembelaannya akan kepastian keselamatan. Dalam buku tersebut, dia juga mengacu kepada fakta hidup Yesus yang suci. Jika tidak, DIA tidak layak menjadi Penebus. Anselm juga mengacu kepada Yesus sebagai Anak Allah, yang memiliki nilai jiwa yang tidak terbatas. Karena itu, keselamatan tersedia bagi semua orang berdosa yang percaya kepada-Nya.

Kedua, dari kedua kisah tersebut, baik Lukas maupun Maria, kita belajar satu persamaan: TAAT WALAU MENGANDUNG RISIKO". Yusuf TAAT untuk tetap mengambil Maria menjadi istrinya. Maria juga TAAT untuk tetap memelihara kandungannya. Tentu saja, ketaatan tersebut mengakibatkan seumur hidupnya dia menanggung derita: disalah mengerti. Sebagai contoh, Maria dituduh sebagai wanita yang berselingkuh dengan seseorang.

Hal inilah yang dapat kita saksikan dalam film yang berjudul "Jesus Christ Superstar", atau dalam buku Bertrand Russel, yang memberi label negatif terhadap dirinya. Meski demikian, kita membaca pernyataan Maria yang sangat menantang: "SESUNGGUHNYA AKU INI ADALAH HAMBA TUHAN; JADILAH PADAKU MENURUT PERKATAANMU" (Luk 1: 39). Sesungguhnya, dari teladan Yusuf dan Maria, kita belajar pelajaran yang sangat berharga: Suatu gaya hidup yang rela membayar harga. Suatu gaya hidup yang siap menanggung kesulitan dan berbagai macam pengorbanan, berani dan tahan menderita DEMI MENGGENAPKAN MISI ALLAH DI DALAM DAN MELALUI HIDUP, BAGI SELURUH DUNIA. *Soli Deo gloria*.❑

Pendidikan Gratis Cuma Omongan?

Bersama Paulus Mahulette, SH.

> Pak Paulus yang terhormat.
> Bulan Juli-Agustus ini kita oarng tua murid kembali dipusingkan dengan biaya pendidikan yang melangit. Saya jadi bingung Pak. Katanya, biaya pendidikan murah bahkan gratis. Tapi kenyataannya saya tetap masih harus mengeluarkan uang untuk biaya pendidikan. Belum lagi biaya buku yang harus dibeli di sekolah. Sebenarnya biaya itu untuk apa? BOS (bantuan operasional sekolah) untuk apa? Apakah ada sanksinya bagi sekolah-sekolah yang menarik uang sekolah/uang bangunan dari murid? Apakah ada sanksi untuk sekolah-sekolah yang masih menjual buku?
>
> Rocky – Palu

PAK Rocky yang sedang pusing, jangan kebanyakan minum obat pusing, nanti jadi pelupa (amnesia). Memang banyak realita di sekitar kita yang membuat kita pusing, tapi semua itu harus dihadapi, ada banyak cara untuk bertahan.

Kalau melihat undang-undang dasar (UUD) kita yang merupakan hasil revisi maka seharusnya bidang pendidikan menjadi salah satu pokok pembangunan yang harus mendapat perhatian. Hal ini misalnya tampak dari harus disediakannya 20% dari seluruh anggaran yang tersedia untuk biaya pendidikan. Namun kenyataannya sekalipun ini dikatakan dalam UUD, kenyataannya dalam uji materil hal ini dikesampingkan begitu saja, dengan alasan masih banyak kebutuhan lain yang harus kita penuhi, dan akan dilakukan secara bertahap (tidak serta merta). Maka anggaran pendidikan tetap kecil dalam prioritas pembangunan.

Pendidikan dasar menjadi program wajib bagi setiap warga negara, tetapi faktor penunjang dari keseluruhan program ini tetaplah tidak diperhatikan dengan seksama. Peraturannya sendiri terkesan ambigu, di satu sisi dikatakan sebagai wajib belajar, di sisi lain dikatakan dapat mengikuti program wajib belajar.

Dalam pasal 34 UU no.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikatakan bahwa pemerintah pusat dan pemerintah daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya. Namun dalam prakteknya justru berkolaborasi dengan komite sekolah, dengan berbagai alasan pungutan-pungutan yang selama ini telah ada tetap subur. Dan tidak ada sanksi dari pihak pemerintah (tutup mata). Bahkan ada sekolah-sekolah negeri yang terang-terangan membebankan biaya uang pembangunan pada peserta didik, dengan dalih sumbangan pendidikan.

Mengenai penyediaan buku oleh sekolah, beberapa waktu yang lalu saya mendapat cerita dari seorang guru yang menceritakan bahwa pihak sekolah telah menetapkan buku pegangan siswa, yang "dapat" dibeli di sekolah. Namun ternyata satu minggu sebelum tahun ajaran dimulai ada pengumuman mengenai perubahan kurikulum. Dari sejumlah buku yang dibeli tersebut, ternyata ada 1-2 buku yang tidak sesuai lagi dengan kurikulum baru.

Peraturan Menteri Pendidikan No.11 Tahun 2005 tentang buku teks pelajaran, sebenarnya melarang guru/sekolah dengan fasilitas yang memadai untuk menyediakan buku bagi siswa. Pengecualian hanya diberikan pada daerah-daerah terpencil. Dalam pengadaannya pun harus ada ijin dari komite sekolah, dan tidak boleh berbentuk paksaan kepada peserta didik. Sanksi yang dapat diberikan bersifat terbuka dan sangat tidak jelas. Mungkin masih panjang jalan kita untuk menikmati pendidikan yang baik dan murah, namun kita dapat menjadi pengawas dari sistem pendidikan yang sudah ada, bersikap kritis dan selalu mau memberikan masukan.❑

JADWAL IBADAH GEREJA

JADWAL KEBAKTIAN GPI ANTIOKHIA

GEREJA PRESBYTERIAN A-Ω INDONESIA

Rabu, Pkl. 12.00-13.00
Kebaktian Karyawan Oikumene
30 Agust: Pdt. Gunar Sahari

Kamis, Pkl. 13.00-14.00
Antiokhia Ladies Fellowship
7 sept : Pdt. Gunar Sahari
14 Sept : Pdt. Bigman Sirait

Antiokhia Family Gathering
Tiap Jumat, pkl. 18.30 – 20.00
8 Sept : Pdt. Bigman Sirait
15 Sept : Pdt. Bigman Sirait

Sabtu, Pkl. 18.00-20.00
Antiokhia Youth Fellowship
9 Sep : Pdt. Gunar Sahari

Minggu,Tempat: Gedung LPMI
Jln Penataran No.10, Jakarta Pusat
Pkl. 08.00 Kebaktian Pemuda
3 Sep : Pdt. Gunar Sahari
10 Sep : Pdt. Bigman Sirait
Pkl. 10.00 Sekolah Minggu
Pkl 10.00 Kebaktian Umum:
3 Sep : Pdt. Gunar Sahari
10 Sep : Pdt. Bigman Sirait

Sekretariat:
Wisma Bersama, Jl. Salemba Raya No. 24B Jakarta Pusat, Telp.3924229 (Natiar)

JADWAL KEBAKTIAN GKRI KARMEL

JADWAL IBADAH
Kamis, 03 Sept 2006
Perjamuan Kudus
Pkl. 07.00 :
Pdt. Ronny Mandang
Pkl. 10.00 :
Pdt. Ronny Mandang

Minggu, 10 Sept 2006
Pkl. 07.00 :
Pdt. Benny Siahaa, M.Div
Pkl. 10.00 :
Pdt. Yakub Susabda

Minggu, 17 Sept 2006
Pkl. 07.00 :
Pdt. Ronny Mandang
Pkl. 10.00 :
Pdt. Ronny Mandang

Minggu, 24 Sept 2006
Pkl. 07.00 :
Pdt. Wanti Sopaheluwakan, MA
Pkl. 10.00 :
Pdt. Boy Mangowal, Th. M

Alamat:
GRHA KARMEL
Grand ITC Permata Hijau, Jl. Arteri Permata Hijau
Kanto Diamond No. 26, 27, 28
Telp: (021) 53663185, 53663229, 53663207, 53663239
Fax: (021) 53663186
Jakarta 12210

JADWAL IBADAH REHOBOT MINISTRY MINGGU, 03 SEPTEMBER 2006

PERDATAM Jl. Sarinah 1/7, Perdatam, Jakrta Selatan. Telp. 7945615
07.00 - 09.00 : Pdt. Erastus Sabdono, M.Th (Perj Kudus)
09.30 - 11.30 : Ibadah Sekolah Minggu
11.00 - 13.00 : Pdm. Debora Gultom, S.Th (Remaja)
19.00 - 21.00 : Pdt. Tohap Sihorang, S.th

REHOBOT HALL - CARREFOUR DUTA MERLIN, Lantai 5 Jl Gajh Mada, Harmoni, Jakarta Pusat Telp. 63864608, 63864620
08.30 - 10.30 : Pdt. Erastus Sabdono, M.Th (Perj Kudus)
11.00 - 13.00 : Pdt. DR. Sentot Sabdono, M.Th
13.30 - 15.30 : Ev. Liana (Remaja)
16.00 - 18.00 : Pdt. Faithtung (Mandarin-diterjemahkan)
19.00 - 21.00 : Pdt. Erastus Sabdono, M.Th

MALL AMBASADOR - BLACK STEER RESTAURANT Mall Ambasador, Lt.3, Jl. Raya Casablanca, Kuningan, Jak-Sel
13.00 - 15.00 : Pdt Erastus Sabdono, M.Th (Perj Kudus)

TAMAN HARAPAN BARU, Blok P2/17, Bekasi Barat, Telp. 8871803
07.00 - 09.00 : Pdt. Brikson Hutapea, S.Th (Perj Kudus)
17.00 - 19.00 : Pdt. Timotius Bakti Sarono, M.Th

GEDUNG SARINAH Lt.14 - RESTAURANT TAIPAN
Jl. M.H. Thamrin - Mc. Donald's, Jakrta Pusat
10.00 - 12.00 : Pdt. Tohap Sihotang, S.Th

GRAHA REHOBOT Pertokoan Gading Kirana Blok A10 NO.1-2, Kelapa Gading Telp.45842380-81
08.30 - 10.30 : Pdt. Tohap Sihotang, S.Th Pdt. Erastus Sabdono, M.Th
11.30 - 13.30 : Pdm. Andreas Agus, S.Th (Pemuda)
17.00 - 19.00 : Pdt. Erastus Sabdono, M.Th (Perj Kudus)

GEDUNG SASTRA GRAHA (CITIBANK) Lt.3A/R.3304 Jl. Raya Perjuangan No.21 Kebon Jeruk. Telp. 53671005, 53670425
10.00 - 12.00 : Pdt. Erastus Sabdono, M.Th (Perj Kudus)
17.00 - 19.00 : Pdt. DR. Sentot Sabdono, M.Th

JADWAL IBADAH REHOBOT MINISTRY MINGGU, 10 SEPTEMBER 2006

PERDATAM Jl. Sarinah 1/7, Perdatam, Jakrta Selatan. Telp. 7945615
07.00 - 09.00 : Pdt. Yulius More, M.Min
09.30 - 11.30 : Ibadah Sekolah Minggu
11.00 - 13.00 : Pdp. Iswahyudi S.Th (Remaja)
19.00 - 21.00 : Pdt. Erastus Sabdono, M.Th (Perj Kudus)

REHOBOT HALL - CARREFOUR DUTA MERLIN, Lantai 5 Jl Gajah Mada, Harmoni, Jakarta Pusat Telp. 63864608, 63864620
08.30 - 10.30 : Pdt. Bun Min Tat, S.Th
11.00 - 13.00 : Pdt. Erastus Sabdono, M.Th (Perj. Kudus)
13.30 - 15.30 : Ev. David Ariyanto (Remaja)
16.00 - 18.00 : Pdt. Erastus Sabdono, M.Th (Perj. Kudus mandarin-terjemahkan)
19.00 - 21.00 : Pdt. Anthony Chang, M.Th

MALL AMBASADOR - BLACK STEER RESTAURANT Mall Ambasador, Lt.3, Jl. Raya Casablanca, Kuningan, Jak-Sel
13.00 - 15.00 : Pdt Bigman Sirait

TAMAN HARAPAN BARU, Blok P2/17, Bekasi Barat, Telp. 8871803
07.00 - 09.00 : Pdt. Bun Min Tat, S.Th
17.00 - 19.00 : Pdp. Yusuf Sugianto, SE

GEDUNG SARINAH Lt.14 - RESTAURANT TAIPAN
Jl. M.H. Thamrin - Mc. Donald's, Jakarta Pusat
10.00 - 12.00 : Pdm. Andi Siswanto

GRAHA REHOBOT Pertokoan Gading Kirana Blok A10 NO.1-2, Kelapa Gading Telp.45842380-81
08.30 - 10.30 : Pdt. Erastus Sabdono, M.Th (Perj Kudus)
11.30 - 13.30 : Pdp. Selnop Padang (Pemuda)
17.00 - 19.00 : Pdt. Bigman Sirait

GEDUNG SASTRA GRAHA (CITIBANK) Lt.3A/R.3304 Jl. Raya Perjuangan No.21 Kebon Jeruk. Telp. 53671005, 53670425
10.00 - 12.00 : Pdt. Erastus Sabdono, M.Th
17.00 - 19.00 : Pdt. Amos Hosea, MA

JADWAL KEBAKTIAN UMUM GKRI PETRA

Jadwal Khotbah

3 SEPTEMBER
Pkl. 07.30 WIB
Pdt. Lie Hwee Ling
Pkl. 10.00 WIB
Pdt. Ruth Kumaladjaja

10 SEPTEMBER
Pkl. 07.30 WIB
Ev. Saleh Ali
Pkl. 10.00 WIB
Pdt. Sulistiowaty Yuswady

Ormas Kristen di Antara Gereja dan Politik

Sikkat Pasaribu

KEHADIRAN Ormas (Organisasi Kemasyarakatan) Kristen — seperti GMKI (Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia), Parkindo (Partisipasi Kristen Indonesia), PIKI (Peratuan Intelegensia Kristen Indonesia), Perkantas (Persekutuan Antar Universitas), bahkan dari luar negeri seperti YWCA (Young Woman Christian Association), YMCA (Young Man Christian Association), OIC (Oikumene Indonesian Center) — di tengah gereja dan masyarakat kristiani di Indonesia bukanlah hal yang baru. GMKI, misalnya, telah hadir bersama gereja sejak 28 Desember 1932 di Kaliurang, Yogyakarta. Awalnya bernama Perhimpunan Mahasiswa Kristen Indonesia (PMKI), pada 9 Februari 1950 berubah menjadi GMKI. Inilah ormas Kristen yang paling banyak menghasilkan kader intelektual di lembaga-lembaga politik (termasuk legislatif). Penyebabnya, mungkin karena basis massa dan sistem perekrutan anggotanya jelas dan bagus. Padahal, di antara kekristenan dan politik terdapat banyak perbedaan yang kerap membuat keduanya sulit bersatu. Buktinya, sangat banyak gereja yang menyatakan politik sebagai hal yang tabu.

> **Dewasa ini ormas Kristen agak mengalami penurunan dalam menghasilkan kader-kader Kristen yang tinggi iman, tinggi ilmu, dan tinggi dedikasinya.**

Sesungguhnya, ada dua jenis pelayanan di Indonesia yang harus kita pahami bersama: eksternal dan internal. Dengan internal yang dimaksud adalah aktivitas beribadah, bersekutu, dan membina diri secara iman. Sedangkan eksternal adalah berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan – termasuk pemerintah. Selama ini, mungkin kedua pelayanan ini masih kurang dilaksanakan secara maksimal oleh gereja maupun ormas Kristen. Imbasnya, lahirlah SKB 1969, dan kemudian Perber 2006 (peraturan tentang membangun rumah ibadah). Peraturan ini memang cenderung membatasi kebebasan beribadah, dan karena itu bertolak belakang dengan Pancasila dan UUD 1945 (Pasal 29 ayat 2 yang berbunyi: "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu"), juga dengan UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (HAM).

Semua ini harus menjadi renungan kita bersama. Terjadinya pembakaran, perusakan, penutupan gereja di berbagai provinsi, timbulnya korban jiwa, sulitnya mendapatkan izin mendirikan gereja, bahkan terusiknya warga gereja di saat mengadakan ibadah di gedung perkantoran dan hotel. Memang akhir-akhir ini sudah agak mereda, tetapi ke depan kita tetap harus waspada. Sebab, ini bagaikan bom waktu yang siap meledak. Untuk itu kita harus lebih siap dan sigap menghadapinya, kalau-kalau kelak terjadi lagi. Berdoa itu penting, tapi bekerja juga merupakan keharusan. Karena itu carilah strategi yang jitu, jalinlah jejaring dengan berbagai lembaga dan kalangan di mana pun, dan giatlah berkomunikasi untuk menyebarluaskan gagasan-gagasan tentang perdamaian.

Menurut hemat saya, tidak ada salahnya jika warga gereja maupun aktivis ormas Kristen menjalin hubungan silaturahmi dengan ormas agama lain seperti FPI (Front Pembela Islam), FBR (Forum Betawi Rempug), dan lainnya. Hal ini baik demi membangun citra bahwa Kristen tidaklah eksklusif. Bahkan, jika mungkin, hubungan kita dengan mereka akhirnya memiliki ikatan emosional bak saudara. Jika itu yang terjadi, niscaya sikap anti atau memusuhi Kristen akan terkikis dari dalam diri mereka. Akibatnya, gereja pun aman. Bukankah ini merupakan perwujudan dari firman Tuhan "cerdik seperti ular, tulus seperti merpati"? Tapi, jangan dilupakan bahwa hubungan Kristen dengan ormas-ormas non-Kristen itu harus tetap berlandaskan kasih. Artinya, kita tidak boleh hanya memikirkan "manfaat apa yang bakal diperoleh" di balik hubungan tersebut.

Dengan terwujudnya hal itu sebenarnya Kristen juga telah memerankan diri sebagai "garam dan terang", baik di lingkungan kemasyarakatan maupun di kancah perpolitikan nasional. Untuk itu, tak bisa tidak, gereja-gereja memang harus merangkul ormas-ormas Kristen. Sebab, karena sifat dan kelenturan organisasinya, harus diakui bahwa ormas memang lebih mungkin tampil di garda depan dalam bekerja sama di lingkungan sosial dan politik dengan ormas-ormas non-Kristen. Sejarah telah membuktikan hal itu. Selama 61 tahun usia Indonesia, ormas Kristen telah berperan besar dalam berbagai proyek nasional seperti penanganan bencana, pernyataan sikap politik bersama, penyelenggaraan seminar dan diskusi terkait isu-isu tertentu yang penting, dan lain sebagainya. Mungkin gereja-gereja selama ini juga sudah banyak melakukan hal itu. Tapi, ada bedanya, bahwa ormas Kristen berani tampil dengan benderanya sendiri. Ormas Kristen tidak perlu menutupi atau menyembunyikan identitasnya.

Dewasa ini ormas Kristen agak mengalami penurunan dalam menghasilkan kader-kader Kristen yang tinggi iman, tinggi ilmu, dan tinggi dedikasinya. Padahal, sejak era kemerdekaan sampai dengan era 1970-an, GMKI mampu mencetak cukup banyak kader setingkat Menteri, Gubernur, anggota DPR/MPR, dan pejabat tinggi di lembaga-lembaga negara lainnya. Memasuki era 1980-an, hingga sekarang, peran dan kiprah GMKI di tingkat nasional semakin terasa menurun. Ini jelas memprihatinkan. Untuk itu, ke depan, kita harus bekerja lebih keras. Gereja-gereja harus memberikan dukungannya. Buanglah paradigma usang tentang "politik itu tabu". Justru, harus disadari, bahwa negara ini dikelola oleh orang-orang yang berkecimpung di dunia politik. Baik-buruknya negara ini menunjukkan baik-buruknya kualitas politik orang-orang yang terlibat di dunia politik itu. Kalau gereja-gereja tidak sadar akan hal ini, dan tidak pernah mau belajar agar semakin cerdas dalam menyikapi bidang ini, pantaslah jika gereja-gereja juga selalu mengalami "nasib" buruk.

** Penulis adalah pengurus beberapa ormas Kristen, mantan petinju nasional.*

Cerai untuk Merdeka?

Bersama
Pdt. Yakub Susabda Ph.D

Bapak Pengasuh yang terkasih.
Saya telah menikah selama 20 tahun, punya dua anak. Suami saya kini kembali pada kebiasaan lama (memukuli istri). Padahal kini dia pendeta. Sebelum menikah, saya sudah kenal sifatnya. Setelah nikah pun ia masih suka memukul, tapi tidak separah sekarang. Saya bisa dipukul hingga berdarah, gara-gara beda pendapat tentang pendidikan anak. Setelah dia menjadi hamba Tuhan, saya bersyukur dan berpikir ia akan berubah, ternyata tidak. Kini, saya begitu merasa sakit dengan perlakuannya. Saya sangat mendukung dia dalam pelayanan. Saya ingin dapat terlepas dari kesulitan ini, bercerai. Apa yang harus saya lakukan?

Puspa—Jakarta Timur

SAUDARI Puspa, apa sebenarnya yang telah dan sedang terjadi dalam kehidupan Anda? Anda mau mengatakan bahwa Anda orang yang ceroboh hingga memaksakan diri menikah dengan individu "penganiaya"? Atau Anda mau mengatakan bahwa Anda orang "beriman" yang percaya akan "*miracle of marriage*" dan "*miracle of spiritual position*"?

Hidup ini memang sering kali menempatkan manusia dalam posisi dilematis. Saya mengerti betapa sulitnya posisi Anda yang ingin dan perlu menikah tetapi menemukan calon yang tidak ideal. Mungkin saat ini Anda memakai *defence mechanism rationalization* dan *reaction formation* sehingga hubungan dapat diteruskan sampai pernikahan. Bahkan mungkin pula *defence mechanism* itu Anda teruskan dengan tambahan *defence mechanism* yang baru selama pernikahan 20 tahun, meskipun dalam hati Anda terus gelisah, khawatir dan mungkin "tertekan", tetapi itulah posisi. Sikap dan keputusan Anda sudah pilih, dan Anda bisa bertahan sampai sekarang ini. Mengapa tiba-tiba Anda ingin mengakhiri pernikahan yang sudah lama? Apakah baru sekarang ini Anda merasa tidak sanggup lagi? Mengapa demikian? Apa yang terjadi dalam diri Anda? Anda perlu bertemu dengan konselor, tetapi untuk sementara coba perhatikan hal di bawah ini:

1. Kenali diri sendiri

Apakah Anda pendiam dan suka mengalah, atau sebaliknya pribadi dominan, dan selalu ingin memaksakan kehendak? Apakah Anda cenderung pemalas, kurang mampu mengatur rumah tangga, tidak menghormati suami, pemboros dan kurang tertarik pada hal-hal rohani? Hidup selalu ada hukumnya. Oleh sebab itu kebutuhan primer manusia bisa dikenali dan pemenuhannya bisa diupayakan. Hanya orang dengan kelainan jiwa yang tidak menyadari kebutuhan primernya. Sehingga baginya, pelayanan dan pemberian sebaik apa pun, tidak punya arti. Ia akan terus bersikap semaunya sendiri untuk melampiaskan insting dan nafsunya, tidak merasa berterima kasih, dan merasa berhak untuk melukai perasaan orang yang melayaninya.

Individu seperti ini butuh terapi dari psikiater. Lain halnya orang-orang normal, bisa membina kehidupan sosial. Mereka punya hati nurani sehingga dapat berterima kasih dan meresponi secara positif setiap kebaikan.

Nah, suami Anda termasuk yang mana? Apakah dia individu dengan kelainan jiwa sehingga tanpa sebab memukuli Anda? Atau is sebenarnya individu yang baik, yang tahu berterima kasih bahkan sebenarnya sangat mengasihi Anda? Cuma, pada saat-saat tertentu, oleh karena sikap dan kata-kata Anda ia tidak tahan dan memukuli Anda? Apa yang sebenarnya terjadi dalam kehidupan pernikahan Anda? Seperti Anda ketahui, setiap pernikahan hanya dapat dibangun dengan modal cinta. Dan salah satu manifestasi cinta yang paling nyata adalah kerelaan menerima pasangan apa adanya. Ini tak berarti, setelah menikah setiap individu jadi masa bodoh dan tak punya hak untuk mengoreksi kesalahan pasangan. Karena inti kebenaran "menerima apa adanya" adalah memahami secara objektif.

Dari sanalah semua perasaan, sikap, penilaian dan reaksi seharusnya dihasilkan. Itulah sebabnya, jika misalnya, Anda kenal bahwa suami individu yang peka terhadap kritikan, tidak seharusnya Anda mengomunikasikan pendapat dengan nada merendahkan atau memojokkan dirinya. Individu yang peka terhadap kritikan biasanya menyimpan dendam dan mudah meledak. Saya percaya Anda dapat belajar mengenali diri sendiri dan dapat menghindarkan diri dari peran "faktor pencetus" kelemahan suami. Itulah tanda, Anda mencintai dia, yaitu dapat menerima dia apa adanya.

2. Kenali diri suami

Umumnya ahli-ahli ilmu jiwa berpegang pada hipotesis yang disebut "*frustration-aggression hypothesis*" untuk menjelaskan terjadinya tingkah laku agresif. Sejak kecil setiap anak belajar untuk mengembangkan atau mengontrol "*aggressive instinct*" yang ada dalam jiwanya. Semakin sehat kepribadian seseorang semakin mampu ia me-*repressed* dan mengontrol insting tersebut. Di tengah munculnya berbagai macam kebutuhan, setiap individu berhadapan dengan insting tersebut. Apakah ia akan memakai atau menekan/mematikannya. Kebutuhan tidak selalu terpenuhi, dan kegagalan memenuhi kebutuhan primer selalu menghasilkan rasa frustrasi. Perasaan frustrasi itulah pemicu utama hidupnya insting tersebut.

Jadi pasti ada kebutuhan-kebutuhan primer yang dirasakan tak terpenuhi, sehingga suami merasa frustrasi dan agresif. Tetapi apa itu? Riset menemukan hampir setiap "suami abusive" cenderung menyalahkan istri sebagai penyebab utama. Sebaliknya istri-istri menilai tingkah laku tersebut sebagai "masalah mental kronis" yang ada pada suaminya. Dengan kata lain, baik suami (yang melakukan penganiayaan fisik) maupun istri (yang menjadi objek penganiayaan) tidak merasa bersalah. Suami merasa bahwa ia sebenarnya bukan penganiaya, karena kalau tidak terpaksa dan tidak ada penyebabnya ia tidak akan melakukan penganiayaan. Sebaliknya istri merasa ia tidak melakukan kesalahan apa pun. Karena itu jika ia dianiaya, itu semata-mata karena suami punya masalah (kelemahan mental).

Apa pun alasannya, kita harus waspada akan level keseriusan penganiayaan tersebut. Kalau level keseriusannya tinggi, kita harus lakukan pencegahan bahkan melibatkan alat negara. Tetapi, dalam rumah tangga Anda, apakah Anda ikut andil menjadi faktor pencetus kemarahan suami sehingga dia kehilangan kontrol dan menganiaya? Atau tanpa sebab, di tengah pelayanan dan cinta kasih Anda yang tulus ia tiba-tiba melakukan penganiayaan? Untuk yang kedua ini mungkin suami Anda perlu segera bertemu psikiater. Tetapi Anda sendirilah yang tahu, dan bertanggung jawab untuk setiap keputusan Anda. ❑

Konseling Hotline STTRII:
Telp: (021) 794.3829, Faks: 7987437
Pertanyaan dapat dikirim ke nomor:
HP: 0856780.8400, Faks: 021.3148543

Hikayat

Perang

Hans P.Tan

PERANG brutal antara pasukan Israel dengan pejuang Hizbullah yang terjadi sejak pertengahan Juli sampai pertengahan Agustus 2006 berakhir setelah diberlakukan gencatan senjata yang berlaku efektif mulai hari Senin pagi, 14 Agustus waktu setempat. Untuk sementara waktu, masyarakat Libanon dan Israel, khususnya yang berdomisili di daerah rawan roket, bisa lega. Untuk sementara waktu, warga kedua negara bertetangga itu bisa melakukan aktivitas seharihari meski penuh dengan keprihatinan. Dan untuk sementara waktu pula, para warga pengungsi yang selama satu bulan terakhir menjauh dari arena perang, bisa kembali ke rumah, apartemen atau kampung halaman masing-masing meski sedikit *degdegan*

Warga (mantan) pengungsi yang mendapati rumah tempat tinggalnya masih utuh—minimal masih layak hunilah—untuk sementara waktu bisa bernafas lega. Sebaliknya masyarakat yang sudah kehilangan segalanya, mungkin tidak perlu buru-buru membangun rumahnya. Sebab meskipun gencatan senjata sudah digulirkan, bukan tidak mungkin dalam waktu dekat ini pertempuran sengit pecah lagi. Sejak dulu, kawasan ini memang tidak pernah damai dalam waktu lama. Kalaupun draf perdamaian sudah diteken oleh kedua belah pihak yang bertikai, kemungkinan besar suasana hening tanpa desing peluru dan roket itu hanya berlangsung, untuk sementara waktu.

Sejak dulu kawasan yang dipercaya sebagai tempat lahirnya nabi-nabi itu memang panas. Kawasan ini panas bukan hanya karena sebagian besar tanahnya merupakan hamparan padang pasir yang memang selalu gersang. Wilayah ini membara dari waktu ke waktu justru disebabkan api peperangan yang tidak pernah padam antara Israel di satu pihak dengan bangsa-bangsa Arab di pihak lainnya. Penyebabnya, Israel menduduki wilayah Palestina dan sebagian wilayah negara tetangganya: Suriah dan Libanon. Bangsa-bangsa Arab menuntut supaya Israel hengkang dari tanah mereka itu. Israel *ogah*, Arab marah, lalu terjadilah gontok-gontokan ber-darah-darah yang tidak bisa diramalkan kapan akan berakhir.

Tank Israel memuntahkan peluru ke arah Libanon Selatan. (Repro: Kompas)

Suhu perseteruan antara kedua kubu yang sebenarnya masih bersaudara itu semakin tinggi dan meluas tatkala agama pun dibawa-bawa. Padahal, ditinjau dari berbagai aspek, Yahudi dan Arab sesungguhnya masih bersaudara, serumpun, yakni Semit. Bukan hanya dari segi fisik dan raut muka kedua suku bangsa ini memperlihatkan kesamaan. Bentuk tulisan kedua bangsa yang sejak ribuan tahun lalu telah menghuni kawasan Timur Tengah ini pun mirip, antara lain sama-sama dibaca dari kanan. Bandingkan dengan huruf Latin yang dibaca dari kiri. Sayang, kemudian agama membedakan negeri penganut Yahudi itu dengan negara-negara tetangganya.

Indonesia merupakan salah satu negara yang ikut-ikutan mendidih ketika konflik antara negeri Yahudi dengan negara tetangganya itu memanas. Faktor agama itulah yang menjadi penyebab ribuan sampai ratusan ribu orang masyarakat kita mau saja turun ke jalan-jalan, melakukan *long march* ke lokasi-lokasi yang dianggap strategis sambil berteriak-teriak mengutuki Israel dan Amerika Serikat (AS) yang disebut mereka sebagai *mbah*-nya teroris. Di Jakarta, biasanya mereka menuju gedung Kedutaan Besar (Kedubes) AS di Jalan Medan Merdeka Selatan. Berhubung pihak Kedubes AS tidak "suka" menerima orang-orang yang sedang marah, para peng-unjuk rasa yang jumlahnya bisa mencapai ribuan orang itu hanya bisa bergerombol di jalan raya, persis di depan gerbang Kedubes yang selalu tertutup rapat dan kokoh.

Di sana, pengunjuk rasa membentangkan spanduk-spanduk bernada mengecam AS dan Israel, dan melakukan orasi. Massa yang rasa *sewot*-nya mungkin sudah sampai di ubun-ubun, mengeluarkan bendera AS dan Israel, lalu menginjak-injaknya dengan gemas. Setelah puas melampiaskan kemarahannya pada lambang negara adidaya serta zionis itu, kain yang tidak berdosa itu pun dibakar diiringi teriakan emosional. Ada yang tetap mengutuki George Walker Bush, presiden AS itu, sampai tak sadar air ludahnya bercipratan ke segala penjuru.

Seperti diulang beberapa kali di atas, suasana "damai" yang kini terhampar di kawasan Timur Tengah, khususnya antara Israel dan negara tetangganya, bisa jadi hanyalah bersifat sementara. Perang kecil, perang besar, atau bahkan jauh lebih besar, lebih lama, dan lebih brutal dari perang "sebulan" yang baru saja berlalu, besar kemungkinan akan meletus lagi di kawasan ini. Agaknya kawasan ini memang sudah ditakdirkan untuk terus bergejolak sampai akhir jaman, dan kita hanya sibuk berdemo, bahkan ada yang mau nekat terjun ke medan perang, sampai lupa kalau di negara kita pun masih banyak hal yang lebih perlu diperjuangkan demi kepentingan keluarga, bangsa dan negeri sendiri. Mari kita bantu saudara-saudara kita di Timur Tengah dengan doa dan materi, bukan dengan mengorbankan diri.❑

Apakah Nabi dan Rasul Ada di Masa Kini?

Bersama
Pdt. Bigman Sirait

Bapak Pengasuh.
Masih adakah jabatan nabi atau rasul dalam gereja saat ini? Bukankah jabatan/gelar tersebut hanya diperuntukkan bagi mereka yang ada di jaman Perjanjian Lama dan jaman Yesus? Apa syarat-syarat untuk mendapatkan gelar/jabatan tersebut? Saya ingin tahu sebab ada beberapa hamba Tuhan dewasa ini yang memakai gelar tersebut. Bagaimana menurut Bapak?

Gali, Jakarta Barat

DALAM Efesus 4: 11 dikatakan, ada lima jabatan yaitu rasul, nabi, pemberita Injil, gembala dan pengajar. Lalu dalam 1 Kor 12: 28-29, hanya disebut tiga jabatan, dan mereka diberi karunia. Lalu ada jemaat awam yang mendapat karunia melakukan mukjizat, menyembuhkan, melayani dan memimpin, juga bernubuat dan karunia lainnya (1 Kor 12: 7-11), namun mereka bukan rasul, nabi atau pengajar.

Ini catatan pertama, di mana mereka yang meyakini diri sebagai rasul atau nabi karena memiliki karunia-karunia, yang ternyata menurut Alkitab juga bisa ada pada yang bukan rasul atau nabi. Lalu ada juga yang mengatakan memiliki: panggilan, karakter Kristus, karunia menderita, pengaruh, padahal Alkitab berkata; setiap orang yang mau mengikut Yesus harus menyangkal diri, memikul salib dan mengikut Dia (Lukas 9: 23). Artinya, dengan sendirinya pengikut Yesus harus memiliki semua kualitas yang disebut itu, tanpa harus menjadi seorang rasul atau nabi.

Apalagi jika membaca lengkap Matius pasal 5-7, amat sangat jelas kualitas orang Kristen yang dikehendaki Yesus. Lalu dikatakan, tujuannya untuk membangun kesatuan tubuh Kristus. Padahal itu pun sudah dikatakan Paulus dalam 1 Kor 12:12-26: umat adalah berbagai anggota tetapi satu tubuh, yaitu tubuh Kristus. Jadi apa yang dikatakan sebagai argumentasi bagi mereka yang disebut rasul atau pun nabi, sangat jelas harus dimiliki setiap umat. Dalam 1 Pet 2: 9 dikatakan jelas bahwa orang percaya adalah bangsa yang terpilih (pilihan), imamat (imam), yang rajani (raja), yang memberitakan (rasul/nabi). Artinya, semua fungsi itu memang harus ada pada setiap orang percaya, tetapi bukan jabatannya.

Apakah hanya rasul/nabi, yang harus hidup suci, mengerti Alkitab dan lain sebagainya? Apakah jika hanya umat berarti boleh melakukan apa saja? Jelas tidak. Jabatan memang berbeda, tetapi tuntutan Yesus terhadap umat tetap sama.

Tiap orang memang harus bertanggung jawab sesuai jabatan yang Tuhan berikan.

Nah, sekarang kita lihat, siapa yang dipakai Tuhan dalam PL? Jawabannya jelas para nabi. Tidak ada jabatan rasul di sana. Apa tugas mereka? Menyuarakan suara Tuhan kepada umat dalam hidup keseharian (pemeliharaan, nasihat, teguran, mukjizat, dan lain-lain). Dan, yang utama, para nabi langsung atau tidak bernubuat tentang Mesias yang akan datang. Nubuat itu telah digenapi dalam diri Yesus Kristus, mulai dari kelahiran hingga kematian-Nya. Lalu, dalam PB, siapa yang dipakai Tuhan? Rasul. Tidak ada nabi yang menulis di PB. Sekalipun jabatan itu masih ada pada beberapa orang, namun perannya tidak lagi. Apa tugas rasul? Mempersiapkan gereja Tuhan yang digenapi dalam hari Pentakosta (Kisah 2). Dan tentu saja, memberitakan Injil keselamatan.

Kemudian generasi berikutnya, era para murid rasul, seperti Timotius murid Paulus, atau Policarpus murid Yohanes, atau para presbiter pada waktu itu, tak satu pun yang disebut rasul. Mereka cukup sadar dan mengerti penuh atas wibawa dan kekhususan jabatan rasul. Juga Filipus yang memenangkan Samaria, sida-sida Etiopia, dan diterbangkan oleh Roh Kudus, juga tak menyebut diri rasul (Kisah 8:1-40). Dia hanya seorang tim kerja yang ditunjuk oleh para rasul (Kisah 6: 3-7). Sekali lagi, sekalipun Filipus penuh Roh, hikmat, dan berbagai mukjizat, dia tak menyebut diri sebagai rasul, karena tahu betul rasul adalah jabatan yang khusus.

Maka di era berikut, gereja memakai jabatan pemberita Injil, gembala, pengajar. Para bapa gereja (disebut demikian karena mereka ada di abad awal gereja). Di era ini, sekitar tahun 160 M, ada gerakan apokalipstik oleh Montanus, yang selalu memandang dirinya alat Roh Kudus, dan selalu berkata, "Ini yang bicara bukan aku, tetapi Roh...", dan seterusnya. Dia punya banyak pengikut, namun tak bertahan lama, dan dua abad kemudian menghilang. Pada tahun 200, sidang gereja di Asia Kecil mengutuk ajaran Montanus. Tentang Montanus dapat dibaca dalam sejarah gereja.

Jadi, jabatan rasul/nabi sudah tidak ada lagi, tetapi fungsinya ada pada diri setiap orang percaya.

OK, Gali semoga sekarang menjadi jelas. Selamat menjadi pembaca REFORMATA yang setia.❑

REFORMATA Mencerdaskan Umat
Pertanyaan dapat Anda kirim ke:

E-mail : reformata2003@yahoo.com
Fax : 021.314.8543

Kaum Wanita pun Suka Film Porno, Lho...

DALAM suatu acara *infotainment* di sebuah televisi swasta sekitar pertengahan bulan Agustus lalu, seorang nara sumber, wanita, dengan gamblang mengaku gemar menonton *blue film* (BF) dalam kemasan VCD maupun DVD. Bahkan dia juga suka mengoleksi film-film porno itu. Hingga kini, koleksinya sudah berjumlah puluhan VCD atau DVD porno—baik yang dilakoni orang Indonesia maupun orang asing.

Lebih jauh, dalam tayangan di televisi tersebut, nara sumber yang namanya disamarkan ini mengatakan kalau hobi menonton adegan film porno itu sudah mendarah daging baginya, bahkan sudah dalam taraf "kecanduan". Dia sendiri merasa sangat sulit untuk menghentikan kebiasaan itu. "Satu hari saja tidak menonton tayangan porno, saya merasa *garing*," akunya kepada pewawancara dalam tayangan televisi itu.

Pengakuan blak-blakan wanita di atas, paling tidak membuktikan betapa film-film porno bukan hanya digandrungi oleh kaum pria saja. Wanita pun ternyata sangat keranjingan film-film "panas". Untuk lebih membuktikan hal ini, REFORMATA mendatangi pusat penjualan VCD dan DVD di Glodok, Jakarta Barat, serta mal di Kuningan, Jakarta Selatan.

Berdasarkan pantauan REFORMATA, memang ada beberapa wanita yang dengan sedikit malu-malu menanyakan VCD porno. Atau jika si cewek "kurang berani", dia menyuruh cowoknya untuk bertanya dan sekaligus membeli. Setelah si cowok keluar dari *counter*, keeping VCD atau DVD porno yang sudah berada dalam kantong plastik itu segera "disambar" si cewek untuk selanjutnya dimasukkan ke tas.

Tanpa sengaja

Intan (bukan nama sebenarnya), adalah salah satu contoh dari kaum Hawa yang doyan film porno. Wanita umur 21 tahun ini bahkan mengaku sudah lama menggemari tayangan adegan "khusus suami-istri" itu. Serunya, Intan menontonnya bersama teman-teman kuliahnya sesama wanitanya, di tempat kos. "Tapi saya belum pernah menonton tayangan BF dengan rekan pria, karena takut nanti "kebablasan" dan melakukan seks bebas," ujar mahasiswi di salah perguruan tinggi swasta (PTS) di wilayah Jakarta Selatan ini.

Menurut Intan, dia mulai suka BF sejak duduk di bangku sekolah menengah atas. Suatu hari, bersama teman-temannya perempuan satu kelas mereka main ke rumah salah satu rekan mereka. Di kamar, teman yang punya rumah menyetel BF. Pertama-tama mereka cekikikan, tapi lambat laun bisa "menikmati" adegan khusus dewasa itu. Semenjak itu, Intan pun jadi gemar menonton film-film BF.

Dapat dipastikan, bukan hanya Intan, banyak perempuan yang suka menonton BF. Bahkan tidak sedikit yang sudah tidak merasa sungkan-sungkan lagi dengan hal ini. Tentang fenomena ini, Peter Pindardi, Direktur Eksekutif Personal Evangilism Learning Center Metropolitan (Pusat Pembelajaran Penginjilan Pribadi), mengatakan bahwa sistem nilai yang sangat permisif berkaitan dengan masalah pornografi, menyebabkan mereka sudah tidak sungkan-sungkan lagi untuk menyaksikan film-film porno.

"Mereka yang rendah pemahaman agamanya, dapat begitu mudah terseret ke dalam lingkungan yang suka menyaksikan film-film porno, walaupun dalam kondisi mereka yang sangat terpaksa," jelasnya. Bukan hanya itu. Film-film porno bagi sebagian wanita, baik yang sudah berumah tangga maupun masih lajang, kerap menjadi bahan obrolan yang mengasyikkan.

Pria yang kini terlibat dalam layanan *hotline* ABG konseling ini melanjutkan, makin mudahnya seseorang mendapatkan akses untuk melihat film-film porno seperti melalui VCD, DVD maupun media internet, semakin memperparah keadaan yang menyebabkan wanita terjerumus dalam hal-hal menyangkut masalah pornografi. Yang memprihatinkan, dari hari ke hari, jumlah kaum wanita yang menelepon untuk berkonsultasi tentang kegemarannya menonton BF, jumlahnya makin signifikan. Ini membuktikan pornografi kini tidak hanya melewati batas umur tetapi sudah melewati batas gender.

Untuk lepas dari jerat porno itu, Peter memberikan solusi, antara lain semakin mendekatkan diri pada Tuhan melalui pelayanan di gereja. Di samping itu, ia mengharapkan para remaja putri mengisi hari-harinya dengan kegiatan positif seperti olahraga, main musik dan lain-lain.

✍ ***Daniel Siahaan***

Julita Manik

Tularkan Ilmu Musik pada Anak-anak

HOBI nyanyi dan main musik, *so* pasti punya dampak positif. Tanyakan saja pada Julita Manik, penyanyi dan penulis lagu-lagu rohani. Di sela-sela kesibukannya merilis lagu-lagu rohani ia masih menyempatkan diri mengajar piano di salah satu sekolah musik di kawasan Kelapagading, Jakarta Utara.

"Pendidikan musik untuk anak-anak perlu dilakukan sejak usia dini. Makanya saya senang sekali mengajar anak-anak bermain musik," cetusnya. Dia juga punya kerinduan untuk menularkan ilmu musiknya itu pada anak-anaknya. Hasrat itu dia kemukakan usai konferensi pers peluncuran albumnya yang berjudul: "Bapak yang Kekal" dan "My Reflection", produksi Harvest Music.

Talenta nyanyi wanita ini sejak lama telah dimanfaatkan untuk menjadi berkat bagi banyak orang, dengan menjadi *song leader* di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Menteng, Jakarta Pusat. Sejak tahun 1988 ia sudah aktif menciptakan lagu-lagu rohani. Jika dikalkulasi, hingga kini sudah hampir seratus lagu yang dia ciptakan.

Buah karyanya itu telah dinyanyikan oleh beberapa penyanyi rohani seperti Franky Sihombing, Nikita, Herlin Pirena, Dewi Guna dan Joy Tobing. Ia juga pernah terlibat dalam pembuatan album Pendeta Vetri Kumaseh.

Di sela-sela kesibukannya, Julita baru saja merilis album solo rohani yang berisi 10 lagu ciptaannya. Album tersebut diberi judul "Bapak yang Kekal". Di salah satu tembang yang ada dalam album tersebut, ia berduet dengan Danar, salah seorang finalis Indonesian Idol.

✍ *Daniel Siahaan*

Gracia Indria

Tampil Judes di Sinetron

PENDIDIKAN merupakan prioritas utama pesinetron muda Gracia Indria Sari Sulistyaningrum. Walaupun dara kelahiran Jakarta 4 November 1990 ini sangat sibuk dengan syuting, namun dirinya tetap tidak akan meninggalkan jam-jam pelajaran sekolah.

"Sebelumnya saya sudah buat perjanjian dengan pihak produser dan sutradara untuk syuting usai pulang sekolah. Dan saya bersyukur sampai sekarang, acara syuting tidak pernah menganggu jadwal belajar. Pokoknya prioritas utama saya adalah sekolah," kata pelakon Jesica dalam sinetron "Bidadari" ini.

Para penggemar sinetron di televisi tentu tidak asing dengan wajah gadis yang akrab dipanggil Gracia ini. Sebagai Jesica, di layar kaca ia selalu tampil judes, memerankan tokoh antagonis.

Tapi apakah wataknya saat tampil di sinetron itu sesuai dengan karakter aslinya sehari-hari? Ternyata bukan. Sebab anak pertama Edu Sulistiarto dan Nesos Setyaningrum ini dikenal sebagai gadis yang baik hati dan ramah-tamah. Di sekolah pun ia sangat ramah pada teman-teman sebayanya. Di rumah Gracia merupakan "anak mami-papi" yang sangat taat pada orangtuanya.

Ke depan, *cewek* yang suka jalan-jalan ini tidak ingin mendapat peran yang antagonis, melainkan yang protagonis. Dia ingin tampil di sinetron sesuai watak aslinya yang manis.

Dia juga mempunyai harapan buat generasi muda sekarang yaitu supaya lebih bersemangat dalam menjalani hidup dan cita-cita, serta jangan lupa bersyukur pada Tuhan. "Tuhanlah segalanya bagi kita. Tuhan itu baik dan selalu memberikan yang terbaik bagi kita," katanya.

Gracia tidak sekadar bicara. Di sela-sela kesibukannya sebagai seorang artis, ia tidak lupa ke gereja tiap hari Minggu untuk beribadah. Sama siapa dia pergi ke gereja? Yang pasti dengan orang tua serta saudara tercintanya.

✍ *Daniel Siahaan*

Pengadilan Sesat, Akankah Makan Korban?

KETIGA terpidana mati, Fabianus Tibo, Marinus Riwu, dan Dominggus da Silva, tampak tegar menanti tibanya eksekusi yang sedianya dilaksanakan pada hari Jumat (12/8) pukul 00.15 Waktu Indonesia Tengah (WITA). Demikian dikemukakan Antonius Sujata, mantan jaksa agung muda pidana khusus (jampidsus), kepada REFORMATA yang menemuinya di Hotel Palu Golden, beberapa saat sebelum waktu eksekusi. Sujata memang sengaja menjenguk ketiga terpidana itu di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Petoho, Palu, Sulawesi Tengah (Sulteng) menjelang dilakukannya eksekusi. Sujata bahkan menemui ketiganya sekitar pukul 11.00—15.30 WITA, Jumat (11/8).

Sebagai mantan jaksa, Sujata sudah sering berhadapan dengan orang-orang yang akan dieksekusi. Dan menurut Sujata, sikap dan tindak-tanduk yang diperlihatkan Tibo cs beda dengan orang-orang yang hendak menghadap regu tembak. Sujata memang peduli dengan kasus yang menimpa Tibo ini. Beberapa kali dia menemui ketiganya di penjara dan berusaha "mengorek" keterangan mereka. Hasilnya, ketiga terdakwa secara konsisten mengatakan bahwa mereka bukan pelaku pembunuhan dalam kerusuhan Poso III.

Ketiganya bahkan selalu meminta agar kebenaran dan keadilan ditegakkan. "Saya dapat merasa atau mengetahui apakah dibohongi atau tidak. Bagaimana mungkin seorang terdakwa minta kebenaran dan keadilan ditegakkan jika ia bersalah?" kata Sujata. Karena yakin ketiganya tidak bersalah, maka Sujata berani meminta keadilan dan kebenaran ditegakkan atas mereka. Jika eksekusi dilaksanakan sementara kasus belum terungkap tuntas, itu merupakan tragedi kemanusiaan. Betapa mengenaskannya jika Tibo cs mati sia-sia, karena mereka menerima hukuman mati untuk sesuatu yang mereka tidak lakukan.

Sujata berpendapat pengadilan Tibo cs adalah sesat, sebab dilakukan di bawah tekanan yang luar biasa. Pengadilan menuruti apa yang diinginkan massa. "Ini seharusnya tidak boleh terjadi di negara hukum, apalagi memutuskan kebenaran dan keadilan yang akhirnya berujung pada nyawa manusia," katanya. Terungkap tidaknya kasus Poso III, II dan I itu bukan masalah. Yang menjadi masalah adalah mengungkap kebenaran dan keadilan. Artinya kalau Tibo dihukum mati, maka semua orang yang terlibat dalam kerusuhan, tanpa memandang bulu, harus dihukum. Kalau, Tibo cs dieksekusi maka kasus Poso I dan II tidak akan terungkap. Dan tujuan aktor intelektualnya, mengusir penduduk asli Poso, lalu menguasai daerah yang kaya sumber daya alam itu akan tercapai.

Melky Toreh

Tidak masuk akal

Pastor Melky Toreh, dari Paroki Palu yang mengunjungi Tibo cs bersama Sujata, juga mengatakan kalau kondisi fisik dan rohani ketiga terpidana mati itu cukup baik. "Mereka tidak memperlihatkan rasa gelisah sebagaimana lazimnya terdakwa mati. Mereka sangat tegar dan memberi nasihat pada orang yang membesuk," kata Melky. Mereka siap menghadapi kematian sekalipun, namun tidak rela mati dieksekusi atas apa yang mereka tidak pernah lakukan. "Tapi kalau Tuhan Yesus Kristus yang mereka percayai dan imani itu meng-hendaki mereka diesksekusi, mereka siap," tegas Melky.

Pria kelahiran Tomohon, Manado, 14 Mei 1961 itu tidak habis pikir, *kok* orang-orang lugu semacam Tibo dan kawan-kawannya itu dituduh pengadilan telah melakukan pembunuhan terhadap 191 orang. "Bagaimana mungkin Tibo, Dominggus dan Marinus bisa membunuh ratusan manusia dalam semalam antara pukul 03.00 – 05.00 WITA, menggunakan senjata tradisional seperti parang, tombak, panah daun. Ini sungguh tidak masuk akal. Apakah orang yang terbunuh itu tidak melakukan perlawanan sama sekali?" cetusnya.

Jadi, menurut dia, ini jelas rekayasa pengadilan. Apalagi sejak awal persidangan mereka tidak boleh buka suara. "Jika buka suara di pengadilan hukuman lebih berat," kata Melky mengutip kata-kata ketiga terpidana itu. "Ini benar-benar pengadilan sesat", tandas lulusan Seminari Tinggi Tondano ini lagi.

Karena yakin Tibo cs tidak bersalah, maka Melky berjibaku mencari pengacara yang mau membela mereka, tanpa upah, sebab ini murni misi kemanusiaan. "Siapa pun yang diperlakuan tidak adil dan tidak benar, Gereja Katolik, secara khusus melalui PADMA, akan membela sampai keadilan dan kebenaran ditunjukkan. Bahkan bila perlu, kasus ini akan dibawa ke dunia internasional," tegas Melky.

Antonius Sujata

Roy Rening, salah seorang kuasa hukum Tibo cs meminta Kepolisian Wilayah (Polwil) Sulteng untuk mengungkap kasus Poso secara tuntas, dan menangkap dalang kerusuhan itu. Menurut Roy, terungkap-tidaknya kasus Poso tergantung pada pejabat sekarang ini. Penundaan eksekusi mati terhadap Tibo cs, bukan sikap ragu-ragu dari pemerintah, tapi sikap arif bijaksana, karena itulah kehendak dan keinginan masyarakat pendamba keadilan di seluruh dunia.

Besarnya kepedulian terhadap Tibo cs, diperlihatkan warga Tentena, Poso, belum lama ini. Masyarakat yang cinta damai, keadilan dan kebenaran itu menduduki kantor pengadilan lalu menyandera jaksa dan hakim. Mereka menuntut agar Tibo cs tidak dieksekusi sebelum aktor intelektual kerusuhan yang sebenarnya diringkus. Aksi solidaritas juga diperlihatkan masyarakat Manado, termasuk warga Nusa Tenggara Timur (NTT) daerah asal ketiga terpidana mati itu.

Roy mengusulkan, supaya kasus Sengkon dan Karta tidak terulang lagi, sebaiknya hukuman mati dihapus saja, supaya ada waktu mengungkap kasus tersebut secara tuntas. Kalau terpidana mati dieksekusi, maka kasus tersebut tidak akan pernah terungkap. "Alangkah baiknya jika kasus Poso I dan II diungkap lebih dahulu," harap Roy. Seperti diketahui, kasus Poso I dan II hingga kini belum terungkap.

Bebas akhir tahun 2006?

Di tengah hiruk-pikuk pembelaan yang dialamatkan kepada Tibo cs, Romo Nobert Bethan, Direktur PADMA, punya pengharapan jika perjuangannya akan berhasil. "Kami akan berjuang agar Tibo cs dibebaskan. Dan kalau Tuhan berkenan, akhir tahun 2006 mereka dibebaskan," kata Romo Nobert. Selama ini lembaga pimpinannya, PADMA, memang dikenal gigih memperjuangkan kebebasan Tibo cs. Ditundanya eksekusi mati 12 Agustus 2006 lalu, bagi Nobert, itu karya Tuhan, mukjizat besar. "Manusia yang jahat-jahat itu merencanakan rekareka yang jahat, tapi Allah di dalam Tuhan Yesus Kristus itulah yang menentukan," tandasnya seraya menghaturkan terima kasih kepada umat manusia di seluruh dunia yang berdoa untuk kebebasan Tibo cs.

✍ **Binsar TH Sirait**

● Robertus, Putra Sulung Fabianus Tibo

"Jangan Jadikan Ayah Saya Tumbal Poso"

DETIK-detik menjelang bergulirnya sang waktu ke Sabtu, 12 Agustus 2006 WITA dini hari, bisa jadi merupakan saat-saat yang tidak akan hilang dari memori Robertus Tibo, anak sulung Fabianus Tibo. Saat itu, lelaki usia 29 tahun itu sedang bergumul dahsyat dengan emosinya. Bayangkan, nyawa ayahanda tercintanya bakal direnggut eksekutor, atas perintah pihak yang punya wewenang mencabut nyawa orang di negeri ini.

Sebagai anak yang berbakti pada orang tua, Robertus tidak mau jauh-jauh dari sang ayah. Dia memang tidak boleh lagi menemui apalagi mendampingi ayahandanya yang sudah ditempatkan di ruang isolasi Lapas Petoho itu. Beberapa waktu menjelang tibanya hari eksekusi, ketiga terpidana mati yakni Fabianus Tibo, Marinus Riwu, dan Dominggus da Silva sudah ditempatkan di ruang isolasi, dan tidak boleh lagi ditemui oleh siapa pun, kecuali petugas atau pejabat yang akan menjemput dan membawa mereka ke tempat eksekusi.

Malam itu Robertus rela menunggu sampai semalam suntuk di balik tempok Lapas Petoho. Mungkin, dia masih ingin menyaksikan sosok sang ayah untuk terakhir kali, saat dibawa ke lokasi eksekusi. Selain bergumul dengan kegalauan dan kegelisahan hatinya, ayah satu anak ini pun harus pandai "menyembunyikan" diri agar keberadaannya tidak diketahui oleh para wartawan yang sudah *tumplek blek* di sekitar Lapas Petoho itu guna mengabadikan saat-saat yang sangat menegangkan itu. Sebab jika saja wartawan tahu keberadaannya, maka dia akan dikerubuti minta wawancara—sesuatu hal yang saat itu sedang tidak diinginkan oleh Robertus. Di saat genting itu Robertus hanya berkonsentrasi pada satu hal: berdoa pada Tuhan Sang Pemberi Kehidupan, supaya mukjizat-Nya diperlihatkan.

Doanya dikabulkan. Ketika tidak ada tanda-tanda kalau eksekusi akan dilaksanakan, Robertus mulai tenang. Dia ingin bersorak-sorai, setelah ada berita yang memastikan kalau eksekusi ditunda. "Ingin rasanya saya melompat dan berteriak gembira, tapi tidak bisa, karena di sekitar penjara puluhan wartawan elektronik maupun cetak menunggu, dan saya berusaha menghindari mereka," ungkapnya kepada REFORMATA yang menemuinya keesokan harinya.

Florensia, istri Tibo

Bagi Robertus, penundaan eksekusi ayahanda serta kedua temannya merupakan bukti nyata bahwa Allah masih menunjukkan kuasa-Nya. Menurut Robertus, selama enam tahun lebih Tibo cs mendekam di penjara, mereka sudah mengalami pembaruan hidup. "Ada banyak perkara yang tidak bisa saya ungkapkan dengan kata-kata, tapi saya bisa merasakannya. Itulah yang sekarang saya nikmati," kata Robertus.

Untuk jemput anak-anak

Sejak menerima surat pemberitahuan eksekusi, Robertus sangat gelisah. Rasa gelisah yang tidak dapat diungkapkan itu berlangsung terus hingga hari Jumat (11/8) tengah malam waktu Indonesia bagian tengah (WITA). "Tapi begitu jarum jam bergeser menunjuk angka 00.01, hati saya lega, plong," katanya dengan muka berseri-seri.

Sebagai anak, Robertus mengaku tidak mengerti tentang kasus yang menimpa sang ayah. Menurutnya, kedatangan sang ayah dan teman-temannya ke Poso ketika kerusuhan terjadi adalah untuk menjemput anak-anak mereka yang sekolah di sebuah sekolah Katolik di Poso. Robertus saat itu sedang sekolah di SMA Katolik. Selain Robertus, saat itu masih ada sekitar 85 orang anak asal Beteleme (kira-kira 300 km dari Poso), yang menuntut ilmu di sebuah sekolah Katolik di Poso. Mendengar berita bahwa sekolah dan anak-anak Kristen yang ada di Poso akan dibantai, para orang tua di Beteleme langsung ke Poso untuk menjemput anak-anaknya.

Malam itu juga Tibo, bersama sebelas warga Beteleme, berangkat dengan mobil Kijang sewaan ke Poso. "Sesampai mereka di sana, situasi masih aman, tetapi menjelang dini hari terdengar orang berlari-lari. Papa dan teman-temannya keluar dan kemudian dituduh melakukan pembunuhan," kenang Robertus. Malam itu, Robertus masih ingat kata-kata ayahnya kalau mereka datang untuk membawa anak-anak pulang, bukan untuk berperang.

Menurut Robertus, itulah kisah yang sebenarnya. Jadi, biar bagaimanapun, dirinya tidak akan bisa menerima kalau ayahnya bersama ketiga temannya itu dihukum mati, sementara dalang semua kerusuhan Poso bebas menikmati hasil rekayasanya. Robertus ingin kebenaran dan keadilan ditegakkan dengan mengungkap kerusuhan Poso I, II dan III, agar orang tua dan teman-temannya diadili dalam kebenaran dan keadilan, bukan di bawah tekanan "pengadilan sesat". Baginya, kerusuhan Poso bukan hanya menyebabkan kerugian jiwa dan materi yang tidak sedikit. Lebih dari itu, generasi muda telah diracuni oleh perasaan benci terhadap sesama manusia, yang seharusnya tidak perlu terjadi. "Ungkaplah siapa dalang kerusuhan Poso yang sebenarnya, jangan korbankan orang tua saya sebagai otak di balik peristiwa itu," cetusnya lirih.

Robertus menegaskan, dirinya dan seluruh keluarga akan terus berjuang dan memberitahukan kepada dunia, bahwa ayahnya bukan dalang dari semua ini. Dia makin tidak mengerti ketika ayahnya itu disebut-sebut memiliki gelar "Panglima Pasukan Merah" atau "Panglima Pasukan Kelelawar". Sebagai anak yang tinggal bersama sang ayah sejak kecil hingga dewasa, Robertus tentu kenal betul siapa ayahnya itu. Dia jelas bingung ketika disebut-sebut bahwa ayahnya punya pasukan sebanyak 700 orang. Padahal dia tidak pernah melihat ayahnya melakukan kegiatan baris-berbaris atau sejenisnya. "Yang benar saja. Jangan korbankan ayah saya. Jangan jadikan orang tua saya sebagai kambing hitam atau tumbal dalam kasus kerusuhan Poso," tandasnya.

Menurut Robertus, sebagai warga kampung Beteleme yang lugu dan berpendidikan rendah, Tibo jarang bepergian. "Silakan tanya orang-orang Beteleme, belum tentu setahun sekali Papa pergi ke Poso," urai Robertus seraya menambahkan bahwa sejak awal kasus itu bergulir sang ayah dan teman-temannya tidak pernah diperlakukan secara adil. "Apakah karena kami orang kecil, miskin, petani sehingga mereka bisa bertindak seenaknya, sampai "pengadilan sesat" itu menjatuhkan vonis seenaknya saja tanpa melihat kebenaran dan keadilan?" sergahnya dan kembali menegaskan, jika orang tuanya tidak bersalah, harus dibebaskan dengan murni.

Harapan yang sama dicetuskan Florensia (50), istri Tibo. Ibunda Robertus ini sama sekali tidak mengerti kenapa sang suami yang sehari-hari berada di sisinya, tiba-tiba dituduh sebagai dalang kerusuhan. Sebagai warga kampung yang tidak mengerti apa-apa, dia hanya bisa berdoa supaya kasus ini segera selesai, suaminya dibebaskan dari segala tuduhan, karena dia memang bukan pelaku. Ditundanya eksekusi, sangat disyukurinya.

✍ *Binsar TH Sirait*

Panglima Kelelawar Itu sudah Tewas!

KASUS Poso tidak boleh dilimpahkan kepada Tibo cs, masyarakat Kristen atau non-Kristen. Tapi pemerintah harus bertanggung jawab, dan tidak bisa mempersalahkan masyarakat. Demikian kata Sawerigading Pelima, ketua DPW PDS Palu, Sulteng ketika ditemui REFORMATA di sela Rapat Pimpinan Nasional (Rapimnas) PDS di Hotel Imperial Aryaduta, Lippo Karawaci, Tangerang, Banten (21/8).

Menurut pria kelahiran Poso 28 Agustus 1942 itu, persidangan Tibo cs berjalan dengan tak seimbang, sebab kesaksian hanya dari kalangan non-Kristen. Umat Kristen dari Tentena, Poso, tidak bisa hadir karena takut, dan tidak ada jaminan keamanan. Fasilitas kendaraan dan akomodasi pun tidak disediakan. Apalagi suasana persidangan diliputi luapan emosi massa yang tak bisa dikendalikan aparat. Akibatnya pengadilan berjalan pincang atau "sesat", terlebih keterangan yang memberatkan Tibo cs lebih banyak yang diungkapkan. Padahal banyak keterangan yang tidak sesuai dengan kenyataan.

Yang lebih *ngawur* lagi adalah tuduhan bahwa Tibo itu Panglima Pasukan Merah, dan Panglima Kelelawar. Menurut Sawerigading, yang namanya Panglima Pasukan Merah atau Panglima Pasukan Kelelawar itu bukan Tibo, tapi Lateka, dan ia sudah tewas ditembak polisi. Leteka sendiri sudah mengakui bahwa dialah yang mengkoordinir perlawanan terhadap Pasukan Putih. "Jadi, Panglima Pasukan Merah atau Panglima Kelelawar itu bukan Tibo. Jangan korbankan dia untuk sesuatu yang tidak diperbuatnya," tegas ketua DPRD Poso itu. ✍ *Betehaes*

Seminar Para Penyandang Cacat

Pembicara, MC, Pemusik, Peserta, Semuanya Cacat!

BAK seorang *master of ceremony* (MC) profesional, Monica Linda tampil apik. Dia mampu menghangatkan suasana *ball room* Hotel Aryaduta, Jakarta Pusat, di mana ratusan penyandang cacat dengan harap-harap cemas menunggu kehadiran Nick Vujicic, seorang penyandang cacat ganda asal Australia yang tengah mampir di Jakarta.

"Halo, di mana Nick Vujicic sekarang? Ayo teman-teman yang ada di depan, tolong kasih tahu, karena saya buta," teriak wanita bersuara lembut itu. Bukan basa-basi, sebab wanita yang juga dikenal sebagai pembawa acara "Fajar Harapan" di Radio Pelita Kasih (RPK) Jakarta ini memang penyandang cacat netra. Hari itu, ratusan penyandang cacat dari berbagai panti asuhan di Jakarta dan sekitarnya dikumpulkan untuk mendengarkan ceramah Vujicic.

Meski rata-rata tidak berbadan sempurna, mereka bisa berlagak bagaikan orang-orang normal yang sedang *ngumpul* dalam sebuah hajatan. Lihat saja Ondel, wanita penyandang cacat tuna daksa itu didaulat oleh Linda Monika untuk menyanyikan sebuah lagu Batak yang terkenal: "*Alusi Au*", namun syairnya "dimodifikasi" dalam bahasa Indonesia. Tepukan tangan penonton kontan menggema memenuhi ruangan saat Ondel mengakhiri lagu berirama riang tersebut.

Setelah Ondel turun panggung, Yuningsih, wanita yang tidak punya telapak tangan tampil dengan lagu pujian: "Semua Baik." Suasana haru bercampur kagum meliputi seluruh hadirin tatkala tiga penyandang cacat netra mengiringi nyanyian Yuningsih sebagai *backing vocalis.*

Dari kiri: Nick Vujicic, Paulus Pangka, saat penyerahan piagam MURI

Sementara, seluruh pemain musik yang mengiringi nyanyian itu pun penyandang cacat.

Peristiwa "unik" di atas sekaligus menandakan kalau orang-orang cacat pun bisa melakukan semua aktivitas sebagaimana layaknya orang-orang normal—termasuk seminar di mana peserta, pembicara, MC, pemain musik, semuanya penyandang cacat.

Pertama kali di Indonesia

Uniknya peristiwa di atas, mengundang pihak Museum Rekor Indonesia (MURI) untuk memberikan penghargaan kepada penyelenggara, Perhimpunan Mitra Misi Indonesia.

Paulus Pangka, Manager MURI mengatakan, acara seminar para penyandang cacat ini merupakan yang pertama kali, dan satu-satunya di Indonesia, bahkan mungkin dunia. Acara ini memang sangat unik, mengingat semua pesertanya adalah penyandang cacat, pembicaranya berasal dari penyandang cacat, kemudian moderator dan pemain bandnya adalah kesemuanya berasal dari penyandang cacat.

Para peserta yang terdiri dari penyandang cacat

"Acara seperti ini belum pernah ada di Indonesia, termasuk di dunia. Biasanya ada campur tangan dari pihak-pihak lain. Tapi seminar kali ini semua penyelenggaranya adalah para penyandang cacat," jelas Paulus.

Kunjungan Nick di Jakarta

Seminar dari dan untuk para penyandang cacat berjudul "Harapan dan Kemustahilan" ini merupakan bagian dari rangkaian kegiatan Nick Vujicic, penyandang cacat tuna daksa asal Australia ketika bertandang ke Indonesia.

Pria kelahiran Melbourne, Australia, 24 tahun silam ini adalah seorang penyandang cacat yang tidak mempunyai kaki dan tangan sejak lahir. Tapi, menyandang tubuh cacat "serius" seperti itu bukan menjadi halangan bagi Nick untuk mampu bersaing dengan manusia normal lainnya.

Pada usia 21 tahun ia berhasil meraih gelar sarjana ekonomi jurusan *financial planning and accounting* di salah satu perguruan tinggi di negaranya. Setelah lulus dirinya tidak langsung bekerja namun melanjutkan pendidikan di Motivational Speaker.

Sebagai motivator yang handal, Nick sudah berkeliling ke sejumlah negara di Amerika, Eropa, Afrika dan Asia. Sejumlah perusahaan kelas dunia juga sering menggunakan talentanya untuk memberikan motivasi kepada seluruh karyawannya.

Daniel Siahaan

Bersama dr. Irwan Silaban

Kapan Kehidupan Itu Dimulai?

Dokter, kapan kehidupan itu dimulai? Bagaimana menurut medis? Apakah itu terjadi saat terjadi hubungan seks atau ketika hubungan itu menghasilkan kehamilan?

Marthin—Jakarta Barat

BILA kita bicara masalah yang namanya "kehidupan", artinya berhubungan langsung dengan Tuhan sebagai pencipta dan manusia sebagai ciptaan. Menurut medis, kehidupan sudah dimulai sejak terjadi pembuahaan, yakni ada pertemuan antara sel sperma dari laki-laki dan sel telur dari wanita di sepertiga distal dari tuba falopii (merupakan bagian dari alat-alat kandungan secara normal sebagai tempat pertemuan sel sperma dengan sel telur). Dan bila pertemuan itu terjadi di luar tuba falopii maka kemungkinan besar terjadilah yang disebut dengan "kehamilan di luar kandungan".

Jadi, bila tidak ada pertemuan sel sperma dengan sel telur tidak akan pernah terjadi kehidupan, atau dengan kata lain, tidak ada kehamilan walaupun berkali-kali melakukan hubungan badan (hubungan seks). Sebaliknya walaupun hanya sekali saja melakukan hubungan, dan tepat waktu masa subur, bisa langsung terjadi pembuahan (terjadi kehamilan), dan saat itu sudah ada kehidupan.

Ejakulasi terjadi ketika penis/alat kelamin laki-laki penetrasi ke dalam alat kelamin perempuan (vagina). Dan pada saat orgasme mengeluarkan sperma, di mana jumlah sel sperma yang disemprotkan pada saat ejakulasi antara 3 cc-5 cc. Jika dikira-kira, jumlahnya bisa mencapai 400 juta sel sperma (1 cc lebih kurang 60 juta–100 juta). Sedangkan sel telurnya satu dan yang mampu menembus/bertemu dengan sel telur pun cuma satu sel sperma. Dahsyat, karena dari kira-kira 400 juta yang datang "melamar", hanya satu yang diterima (Mazmur 139: 13-14).

Pertemuan ini sudah dapat terjadi beberapa jam setelah hubungan suami-istri, asalkan si wanita sedang dalam masa subur (masa estrus), artinya ada sel telur yang dikeluarkan serta siap dibuahi oleh sel sperma yang masuk. Zygote (embrio) memiliki jumlah kromosom manusia 46 buah atau 23 pasang (23 buah kromosom dari sel sperma ditambah 23 buah kromosom dari sel telur).

Jika sudah terjadi pembuahan, pada umur 18 hari jantung sudah mulai berdetak (berdenyut). Umur 4 minggu sensibilitas sudah mulai berfungsi/bisa merasa nyeri. Umur 6 minggu gelombang listrik dari otak sudah dapat direkam. Umur 8 minggu organ-organ sudah terbentuk dan sidik jari.

Potensi spesifik adalah warna kulit putih/hitam/sawo matang, rambut urus/keriting/ikal, hidung pesek/mancung. Embrio atau zygote adalah benar-benar bakal manusia yang berharga di mata Tuhan dan kejadiannya dahsyat dan ajaib, punya hak untuk hidup, punya kepribadian dan dikenal Tuhan. Dia berkembang secara berangsur-angsur sampai saat lahir ke dunia.❑

Ilustrasi Dimust

●Resensi Buku

Menjadi Kristen yang Sejati sekaligus Kritis

Judul Buku : Menggugat Arogansi Kekristenan
Judul Asli : Jesus and The Other Names: Christian Mission and Global Responsibility
Penulis : Paul F. Knitter
Pengantar : Harvey Cox
Penerbit : Kanisius, Yogyakarta
Cetakan : Pertama, 2005
Tebal Buku : 329 halaman (7 bab)

MEMBACA judul buku ini sekilas memang terkesan provokatif. Kekristenan digugat? Apanya dan kenapa? Ternyata, karena kekristenan selama ini dianggap arogan. Jadi, buku ini bertujuan mengkritisinya, agar kekristenan tak pernah merasa sudah sempurna, agar kekristenan selalu bergerak — ke arah yang semakin ramah. Tapi, mengapa pula kekristenan dinilai arogan? Umatnyakah yang arogan atau ajarannya?

Buku ini, pada intinya, hendak membuka mata kita akan fakta di dalam kehidupan dunia ini yang tak mungkin dipungkiri, bahwa agama-agama begitu banyaknya. Kehidupan umat Tuhan di dunia ini sungguh pluralistik. Pluralisme agama-agama membentang di depan kita. Lalu, bagaimana kita patut menyikapinya? Sebagai Kristen yang sejati, kita harus bertanggung-jawab, memberi perhatian kepada mereka yang menderita (*sufferings others*) sekaligus kepada mereka yang berkeyakinan lain (*religious others*).

Inilah sulitnya menjadi Kristen yang sejati itu. Sebab, bukankah Alkitab telah mengajarkan kita bahwa "tidak ada nama lain" (Kisah Para Rasul 4:12). Tetapi, apakah berlandaskan sabda ilahi itu lalu Kristen tidak perlu mengakui "nama-nama lain" di luar nama yang satu itu? Apakah "nama-nama lain" itu harus dianggap tidak ada saja, dan karena itu memang sudah seharusnya "dimenangkan"? Bukankah dengan bersikap seperti itu Kristen telah menjadi arogan?

Paul F. Knitter, penulis buku ini, adalah seorang guru besar teologi di Xavier University, Cincinnati, Amerika Serikat. Teolog Katolik dari komunitas internasional (Societas Verbi Divini/ SVD) ini mendapatkan Licentiat Teologi dari Pontifical Gregorian University di Roma dan belajar di bawah bimbingan Karl Rahner, sebelum ia menjadi orang Katolik Roma pertama yang mendapatkan gelar Doktor Teologi dari Departement of Protestant Theology dari University of Marburg. Melihat latar belakangnya itu, pantaslah jika pemikiran Knitter terkadang mudah diidentifikasi sebagai tipikalnya Katolik, tapi di bagian-bagian lain juga mudah dicirikan sebagai khasnya Protestan. Cermatilah ketika ia menulis kalimat berikut ini: "Ketika meninggalkan serikat pada tahun 1985, saya berkeyakinan bahwa Yesus bukan *satu-satu-nya* Sabda Allah yang menyelamatkan yang keluar dari Allah. Namun, seiring dengan berlalunya tahun, saya menyadari betapa pentingnya menegaskan iman akan Yesus sebagai *sungguh-sungguh* Sabda Allah yang menyelematkan" (hal. 20).

Knitter memang tipikal teolog yang selalu gelisah, yang tak pernah merasa sudah memahami semuanya; yang tak ingin kekristenan berhenti bergerak; yang ingin kekristenan selalu eksodus. Karena itulah Knitter selalu berdialog (antara lain dengan Muslim, Hindu, Budha, dan Yahudi) dan bersikap inklusif seraya tetap bermisi – perjalanan hidupnya tentang ini diuraikannya pada Bab 1.

Pada bab-bab berikutnya, buku ini membahas tentang Kristologi, keunikan Yesus, kerajaan Allah, teologi agama-agama, misi dan teologi sebagai dialog, tanggung-jawab Kristen dan gereja secara global, pandangan Gereja Katolik (Vatikan) mengenai misi, Allah yang berpihak pada kaum tertindas, dan banyak lagi yang lainnya. Membaca buku ini memang harus serius; karena isinya yang memang berbobot secara ilmiah, penuh uraian konseptual dan teoritikal. Jangan heran jika banyak catatan kaki di sana-sini, juga kutipan dan acuan dari berbagai narasumber yang kompeten. Bahasa yang digunakan memang serius, tapi tak sulit dicerna.
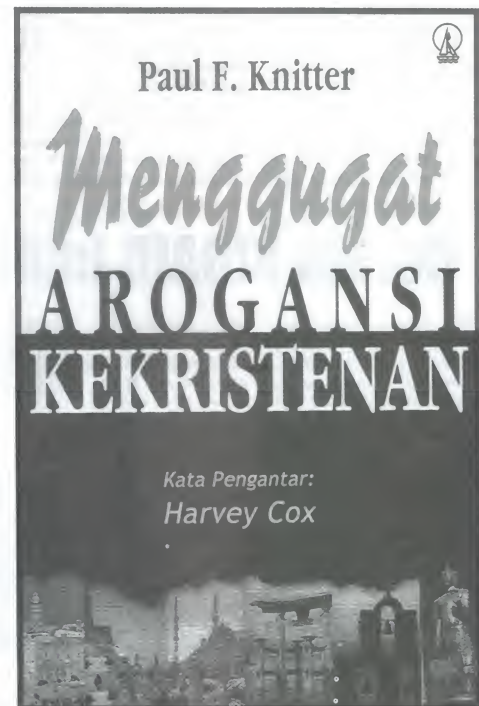
Buku ini dilengkapi dengan daftar pustaka dan indeks. Sangat membantu untuk menolong kita memperdalam kajian atas pokok-pokok bahasan dalam buku ini. Tidak berlebihan jika dikatakan buku ini bagus dan bermanfaat untuk dibaca. Selain menolong kita untuk tidak menjadi Kristen yang arogan, juga menambah bekal untuk menjadi Kristen kritis.

Victor Silaen

PDS Serukan agar Eksekusi Mati Tibo Cs Dibatalkan

PERJUANGAN moral yang disuarakan Pdt. Ruyandi Hutasoit beserta seluruh pengurus Dewan Pimpinan Pusat Partai Damai Sejahtera (DPP PDS) dalam menentang keputusan hukuman mati terhadap tiga terpidana kasus kerusuhan Poso, Fabianus Tibo (57), Dominggus Da Silva (40) dan Marianus Riwu (51), kembali dilakukan lewat pernyataan sikap yang digelar pada Jumat (11/8) malam pukul 22.00 WIB di Tugu Proklamasi, Jakarta.

Aksi solidaritas kemanusiaan yang diikuti ratusan massa simpatisan PDS beserta para rohaniwan dari Katolik dan Islam untuk Tibo dan rekan-rekannya ditandai dengan penyalaan ratusan lilin, menaikkan puji-pujian, dan doa kepada Tuhan agar pemerintah tergugah hati membatalkan eksekusi mati terhadap Tibo cs. Berdasarkan rencana, eksekusi mestinya dilakukan malam itu, namun beberapa jam sebelum pelaksanaan, pemerintah memerintahkan agar eksekusi ditunda menunggu selesainya HUT RI ke-61.

Ruyandi menyerukan agar penanganan kasus Tibo cs segera ditinjau kembali secara objektif dengan hati nurani yang jernih berdasarkan asas kemanusiaan, keadilan, dan kebenaran sehingga mencerminkan keadilan dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia. Menurutnya, hukuman mati mestinya dihapus karena tidak sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945 serta Deklarasi Bangsa-bangsa tentang Hak Asasi Manusia. Ruyandi juga mendesak Presiden Yudhoyono membatalkan rencana hukuman mati terhadap Tibo cs, dan memerintahkan Kapolri dan Kejaksaan Agung mengusut kembali siapa dalang sesungguhnya kasus kerusuhan Poso yang pertama, kedua, dan ketiga.

Ruyandi Hutasoit

Ruyandi menyayangkan keputusan pemerintah yang hanya menangkap Tibo cs yang didakwa sebagai dalang kasus kerusuhan Poso ketiga, sementara dalang kerusuhan-kerusuhan sebelumnya tidak terungkap. "Tiga terpidana mati itu dijadikan kambing hitam kasus Poso. Kalau mereka tetap dieksekusi, berarti kejaksaan dan polri ingin melindungi pelaku sebenarnya," kata dia.

Selaras dengan itu, ketua Forum Ukuwah Peduli Masyarakat Indonesia (Fupmi), Iman Safari, mengatakan bahwa konflik yang terjadi di Poso bukan konflik agama, melainkan konflik kepentingan yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu yang memiliki agenda tertentu. Menurutnya, ada oknum yang berusaha mempertahankan kedudukannya sehingga Tibo cs menjadi tumbal. Iman juga memuji PDS sebagai satu-satunya partai politik yang peduli pada nasib Tibo cs.

Salah seorang anggota tim penasihat hukum ketiga terpidana mati itu mengancam akan membawa kasus ini ke Mahkamah Internasional bila kejaksaan dan kepolisian memaksakan untuk mengeksekusi ketiga kliennya. "Jika Kapolda dan Kajati Sulawesi Tengah tetap mengeksekusi tiga terpidana, kasus ini akan kami bawa ke Mahkamah Internasional dengan tuduhan pelanggaran HAM berat dan kejahatan negara terhadap rakyatnya," kata pengacara yang tidak bersedia menyebutkan namanya itu.

Menjelang detik-detik pelaksanaan eksekusi terhadap Tibo dan rekan-rekannya yang rencana dilakukan malam itu, tiba-tiba salah seorang peserta mengumumkan bahwa pelaksanaan eksekusi tersebut ditunda. Keputusan penundaan yang disampaikan Kapolri Jenderal Pol. Sutanto melalui siaran di televisi langsung disambut sorak-sorai suka cita oleh hadirin. ✍ **Herbert Aritonang**

Buka Hubungan Diplomatik dengan Israel

KEDEKATAN Ratu Atut Choisyah, pelaksana tugas Gubernur Banten, dengan umat Kristen dan gereja bukan baru terjalin setelah ada Partai Damai Ssejahtera (PDS) di DPRD Provinsi Banten. "Jauh sebelum ada PDS, sewaktu saya menjadi wakil gubernur Banten, saya sudah punya hubungan akrab dan harmonis dengan umat Kristen," katanya sewaktu memberi sambutan dalam pembukaan Rapimnas PDS di Hotel Imperial Aryaduta, Lippo Karawaci, Tangerang, Banten (21/8). Dalam kesempatan itu dia juga menyampaikan rasa terima kasih untuk kontribusi PDS dalam perkembangan politik di Banten. Dia juga meminta dukungan PDS kepadanya dalam pilkada yang akan datang.

Ratu Atut

Ruyandi Hutasoit Ketua Umum PDS dalam pidatonya menyorotii pemerintahan SBY-JK yang belum mengalami kemajuan signifikan. Korupsi masih merajalela dengan istilah yang lebih canggih "korupsi berjemaah". Penegakan hukum pun masih diskriminatif. PDS ingin menyampaikan berbagai hal dalam menyikapi kehidupan berbangsa dan bernegara, baik pesan moral maupun politik.

Perjuangan PDS sangat berat, sebagai partai yang bernafaskan kekristenan sangat dinantikan karyanya khususnya menyangkut kebebasan beragama yang masih diskriminatif. Peraturan Bersama (Perber) 2006, sebagai "ganti" SKB, justru akan melahirkan zonaisasi di masyarakat yang mengarah pada perpecahan. Zonaisasi akan mempersulit kerukunan hidup masyarakat yang berbeda agama.

PDS juga menyampaikan terima kasih kepada pemerintah untuk penundaan eksekusi mati Tibo cs. PDS sebagai partai yang memperjuangkan kejujuran dan kebenaran secara khusus meminta kepada Pemerintah untuk tidak menjatuhkan hukuman mati kepada Tibo cs, dan mendesak dilakukan penyelidikan ulang atas kasus tersebut, karena yang dilakukan selama ini adalah pemeriksaan dan penyidikan sesat, tanpa alat dan barang bukti yang jelas dan tidak akurat. Di bidang politik, Indonesia yang menganut politik bebas dan aktif tidak berpihak kepada siapa pun. Untuk itulah PDS menghimbau pemerintah untuk segera membuka hubungan diplomatik dengan Israel.

✍ **BTHS**

Gereja KIBAID Ingin Jadi Berkat untuk Indonesia

"KITA sengaja mengambil tema "One More For Jesus" (satu lagi untuk Jesus). Karena kami pemuda Gereja Kerapatan Injil Bangsa Indonesia (Gereja KIBAID) ingin menjadi berkat bagi bangsa. Itu kata Masri Kota, ketua panitia perayaan hari ulang tahun Persekutuan Kaum Muda Gereja KIBAID yang digelar di villa UBS Gunung Geulis Ciawi, Bogor, 19–21 Agustus yang lalu.

Menurut Masri, panitia rindu membagikan kasih dari surga, kasih yang sudah diberikan oleh Tuhan Yesus Kristus secara cuma-cuma. Kami pun ingin memberikan secara gratis pula kepada generasi muda Indonesia masa kini. Apalagi pemuda kan tiang gereja. Karena itu pemuda harus menjadi teladan bagi bangsa dan negara, menjadi terang dan garam. "Jika pemuda gereja sama dengan pemuda non-gerejawi, apalah artinya, sebab itu sama saja seperti garam yang sudah tawar, tidak berguna," lanjut Masri.

Dalam acara itu tampak juga hadir Pdt. Alexander Bollo, S.Th; Pdt. Aprianus Malan, M.Th; Ev. Budi, S.Th; Ev. Yerahmel Bulung, S.Th, dan para gembala sidang. Acara PKM Gereja KIBAID klasis Jawa-Sumatera ke-15 itu dihadiri lebih 200 orang pemuda gereja. Perayaan HUT PKM Gereja KIBAID diisi dengan seminar dan KKR.
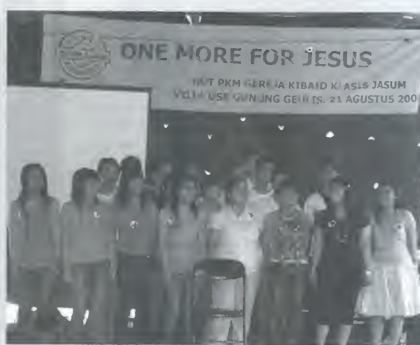
Panitia KKR sedang berpose dalam acara penutupan

Pdt. Arie Weringkukly, M.Div dari LPMI Surabaya mengatakan, manusia adalah mah-kota ciptaan Allah, dan juga sebagai representatif Allah di dunia. Tapi manusia gagal mengemban tugas yang dipercayakan kepadanya. Manusia lebih senang menempuh jalan sendiri dan lebih menuruti keinginan daging, sehingga manusia jatuh ke dalam dosa.

Jadi, lanjutnya, tanpa kelahiran dan kematian serta kebangkitan Kristus, tidak seorang pun bisa sampai kepada Bapa di Surga. Tuhan Yesus Kristus mengorbankan diri, mati di kayu salib untuk membuka jalan menuju surga. Itu sebabnya, IA berkata, "AKU-lah Jalan, Kebenaran dan Hidup. Tidak seorang pun sampai kepada Bapa, kalau tidak melalui AKU".

Kita hidup, semata-mata oleh karena anugerah Tuhan. Kebaikan, kesalehan, pengetahuan tentang Tuhan Yesus Kristus tidak bisa membawa kita masuk ke surga. Yang bisa membawa kita masuk surga adalah jika kita mengaku dosa kepada Allah dan minta diampuni, kemudian minta DIA menjadi Tuhan dan juru selamat. "Setelah itulah kita baru bisa bertumbuh dalam iman dan pengenalan yang benar kepada Tuhan kita Yesus Kristus," tambahnya. ✍ **Betehaes**

Porseni Gereja se-Jakarta Utara Berakhir

PEKAN Olahraga dan Seni (Porseni) Gereja se-Jakarta Utara yang digelar sejak awal Juli 2006 telah usai. Acara penutupan dan penyerahan hadiah bagi pemenang diadakan di Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Tapaksiring, Kelapagading, Jakarta Utara (17/8).

Juara pertama vokal group diraih GBI Shalom atau Swasembada. Juara group band adalah Gereja Kasih Karunia (GEKARI). Olahraga footsal dijuarai GBI Walang. Basket disabet Gereja Batak Karo Protestan (GBKP). Tenis meja untuk GKI Sunter. Badminton digondol GBI Moria. Modern Dancer dimenangkan GPdI Tapaksiring. Juara pertama cipta lagu dari GSJA. Sedangkan juara pertama vokal anak diraih oleh James Susan.

Dalam laporannya, Alex, ketua panitia mengemukakan, Porseni antar-gereja se-Jakarta Utara yang baru pertama kali diselengarakan itu diikuti 35 gereja, dari sekitar 83 gereja yang ada di Jakarta Utara. Dalam kesempatan itu Alex menandaskan, meskipun berhasil meraih hasil yang bagus, namun tetap saja gagal jika tidak bisa menjadi teladan bagi orang percaya atau gereja. Dia juga menyayangkan ketidakhadiran ketua DPW PDS DKI selama Porseni berlangsung. Dan banyak yang menyesalkan ketidakhadiran ini mengingat mereka juga mendapat suara dari gereja-gereja di Jakarta Utara.

Ketika keluhan ini disampaikan REFORMATA kepada Ketua DPW PDS Constant Ponggawa yang ditemui di Lippo Karawaci Tangerang (21/8) lalu, dia hanya berkata, "Saya minta maaf." Menurut Constant, selama reses ia memang lebih banyak bepergian ke luar negeri, secara khusus ke Eropa dan Amerika menyosialisasikan atau menjawab pertanyaan gereja di sana soal penerapan syariat Islam di Indonesia.

✍ BTHS

Ketua Sinode GKTI Pdt. Dr. Barnabas Simin

Siap Jadi Gubernur Kalimantan Barat

"SAYA tidak mencalonkan diri menjadi gubernur Kalimantan Barat (Kalbar), tapi masyarakat Kalbar-lah yang meminta saya untuk maju," kata Pdt. Dr. Barnabas Simin, pendiri, sekaligus Ketua Sinode Gereja Kristus Tuhan Indonesia (GKTI) saat ditemui REFORMATA di Jakarta, beberapa waktu lalu. "Ada ungkapan bahwa suara rakyat adalah suara Tuhan. Jadi karena ini keinginan rakyat, ya saya maju," lanjut ketua Dewan Adat Dayak itu.

Sukses Barnabas Simin memadamkan perang suku di Sidas beberapa waktu lalu, membuat namanya kian harum di kalangan masyarakat luas. Pengakuan itu tidak hanya datang dari suku Dayak, tapi juga gereja dan pemerintah. Ketika pemerintah menemui jalan buntu dalam upaya mendamaikan masyarakat yang bertikai, ia mendatangi kepala suku dan kepala adat suku-suku yang bertika itu. Dengan pendekatannya, perang antarsuku yang telah menewaskan ribuan rakyat itu akhirnya bisa dipadamkan.

Menurutnya, perang antarsuku di Kalbar terjadi berulang kali. Perang suku Dayak dengan Madura saja 14 kali. Perang antara suku Madura dengan suku Melayu, suku Madura dengan suku NTT. Dan perang suku di Sidas, tahun 1997. "Saya harap tidak ada lagi perang antarsuku, sudah terlalu banyak korban tewas sia-sia dan harta benda hilang," katanya.

Kekerasan bukan bentuk penyelesaian terbaik, tapi hanya menimbulkan duka yang sulit dilupakan begitu saja, kata putra Dayak kelahiran Djabeng, Darit, Pontianak, 1942 ini.

Andaikan dirinya memang dikehendaki untuk memimpin daerah kelahirannya itu, dia tidak akan menampik. Sudah saatnya putra daerah memimpin Kalbar. Putra asli Kalbar yang pernah menjadi gubernur adalah Oevang Oeray pada tahun 1960 – 1966. Artinya, selama 40 tahun terakhir tidak ada orang Dayak yang menjadi gubernur Kalbar. "Begitu bodohkah kami orang Dayak ini sehingga tidak bisa menjadi pemimpin di kampung, di rumah sendiri?" cetusnya.

Namun dia, mengaku bukan sedang membangkitkan fanatisme daerah atau kesukuan. "Tapi tidak realistis kalau kami terus dianggap remeh atau tidak mampu. Karena sekarang rakyat meminta dan saya mencoba menjawab keingian mereka," kata Rektor Sekolah Tinggi Teologia Eklesia, Pontianak itu.

Guna mewujudkan keinginan rakyat Kalbar, dia selalu mengambil waktu untuk bertukar pikiran dengan semua lapisan masyarakat lintas agama, suku dan budaya. Dengan demikian dia bisa memperoleh pengertian, pemahaman yang komprehensif tentang Kalbar yang sebenarnya. Meskipun pria lulusan Lemhanas 2002 ini lahir, besar dan melayani di Kalbar, pencalonan ini tidak gegabah. Artinya dia akan maju jika mendapat kepastian dari tiga partai pendukung.

✍ Betehaes

Gereja Harus Lebih Antisipatif

GEREJA dihimbau untuk berpikir dan bertindak lebih strategis dalam menghadapi persoalan-persoalan bangsa, baik itu masalah yang langsung berkaitan dengan kehidupan gereja, maupun yang berhubungan dengan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Bila terjadi penutupan gereja secara massif misalnya, barulah gereja mengajukan protes. Padahal, hal itu sudah bisa diantisipasi lebih dahulu dengan mencermati gejala-gejala penyulutnya dan membendungnya hingga tidak meletus. "Kita harus antisipatif, bukan hanya reaktif," tegas Aldentus Siringoringo SH, Ketua Bidang Hukum DPP PDS dalam kesempatan perkenalan bidang hukum PDS dengan para wartawan media kristiani di Jakarta baru-baru ini.

Aldentua bersama tim hukum lainnya.

"Kalau Anda ingin makan jagung tiga bulan ke depan, tanamlah hari ini," ia memberikan perumpamaan. *Dus*, bila kita menginginkan agar aspirasi kita tertampung dalam sistem hukum nasional di tahun-tahun mendatang, sejak sekarang kita harus bekerja keras untuk menyosialisasikan pikiran-pikiran kita itu melalui media massa. "Kita harus proaktif mencari cara, jangan hanya reaktif dan apalagi putus asa," tukas pengacara yang juga aktivis HAM ini.

✍ Pmg

Kita Kehilangan Banyak Tokoh Panutan

MASYARAKAT gelisah. Sepertinya kita ini sudah kehilangan tokoh nasional sekaliber Mohammad Hatta, Agus Salim, TB Simatupang, Jo Leimena, Sam Ratulangi dan lain-lain. Di usia ke-61 kemerdekaan, kita belum membawa perubahan yang signifikan seperti dicita-citakan para pejuang kemerdekaan. Kita justru prihatin dengan kondisi bangsa dan negara yang semakin "tak jelas" arahnya. Ini tampak dari munculnya perdaperda bernuansa agama tertentu.

Padahal, negara ini kita bangun bersama dalam kebhinekaan dan di situlah letak kekuatan Indonesia. Kita tak pernah membedakan suku, agama, ras maupun golongan. Kalau Indonesia dari dulu ingin menjadi negara Islam, kawasan timur jelas tidak ikut menjadi bagian negeri ini. Sekarang, setelah kemerdekaan diraih, kenapa ada orang berpikir mendirikan negara Islam atau menerapkan peraturan bernuansa agama?

Begitulah topik yang mengemuka dalam pertemuan sehari yang digagas Dr. Erwin Pohe, Sekretaris Jenderal Partai Pewarta Damai Kasih Bangsa (PPDKB) di Jakarta, Sabtu (19/8) lalu. Acara itu dihadiri pula oleh Deny Tewu, mantan sekjen PDS, Brigjen TNI (Purn) A Mobu, tokoh masyarakat Kawanua se-Jakarta.

Menurut Pohe, melihat kondisi seperti sekarang ini, kita harus menggagas satu partai Kristen yang solid. Partai Kristen ini perlu hadir untuk memberi arah yang jelas agar gereja tak bingung menyalurkan aspirasinya. Dalam penilaian Pohe, partai sekarang tidak mengakomodir kepentingan gereja. Gereja selama ini diperalat untuk mencapai kekuasaan. Para pemimpin partai lebih mementingkan diri sendiri daripada kepentingan bangsa dan negara.

Dia juga mengingatkan kalau kita sudah kehilangan banyak tokoh yang bisa menjadi teladan. Karena itu, kita harus membangkitkan generasi muda untuk menjadi panutan, yang memegang teguh komitmennya. "Kita tidak perlu tokoh yang plin-plan, yang pernyataannya berubah-ubah setiap saat. Tokoh yang berakar ke bawah dan tumbuh ke atas dan berbuah. Tokoh muda seperti inilah yang kita harapkan memimpin partai Kristen," tambah Sekjen PPDKB itu. ✍ Betehaes

Dari Seminar Yakoma PGI

Pemimpin Agama harus Menjadi "Nabi"

SALAH satu kiat agama agar memiliki peran dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sebagai pembawa solusi, bukan menjadi bagian dari konflik, adalah melalui pendekatan inklusif yakni mau membuka diri terhadap agama dan kelompok lain. Demikian isu yang mengemuka dalam seminar interaktif bertajuk "Globalisasi dan Radikalisme Agama: Peran Gereja dalam Mencari Format Kebangsaan", yang digelar Jumat (11/8) di Balai Pertemuan YAKOMA PGI, Jalan Cempaka Putih Timur XI, Jakarta Pusat. Seminar sehari dalam rangka menyongsong 61 tahun kemerdekaan RI ini juga menyikapi fenomena radikalisme agama yang mengancam kesatuan bangsa. Identitas Indonesia sebagai sebuah bangsa dan negara kini hendak diletakkan pada agama tertentu.

George Junus Aditjondro, salah seorang pembicara mengatakan, sejarah membuktikan, bahwa gereja-gereja di Nusantara, baik Katolik maupun Protestan, kadang-kadang berperan mendukung demokratisasi, termasuk dengan mendukung tumbuhnya kelompok-kelompok yang beroposisi terhadap pemerintah dan pemodal besar yang beroperasi di lingkungan mereka. Tapi kadang-kadang mereka juga berperan menggencet pertumbuhan kelompok-kelompok sipil di luar gereja yang berani berjuang untuk memberdayaan rakyat, kalau perlu dengan melakukan oposisi terhadap pemerintah.

Mantan wartawan majalah *Tempo* itu mencontohkan gereja yang bersinergi dengan kelompok-kelompok rakyat sipil yang menentang perselingkuhan antara negara dan pemodal adalah Keuskupan Agats-Asmat dan Keuskupan Jayapura, yang bersama ornop-ornop setempat melakukan oposisi terhadap maskapai-maskapai penebangan di Asmat dan maskapai tambang PT. Freeport Indonesia.

Sebaliknya, Aditjondro mencontohkan gereja yang menggencet atau bersikap pasif terhadap kelompok-kelompok rakyat sipil yang berani beroposisi terhadap pemerintah melawan perselingkuhan negara dengan pemodal adalah Gereja Kristen Sulawesi Tengah (GKST) yang berpusat di Tentena, Poso. Ketika pengungsi Poso dari berbagai pelosok kabupaten berkumpul di kota Poso untuk memprotes korupsi bantuan kemanusiaan Dinkesos di Palu, Ketua Umum Majelis Sinode GKST, Pdt. Rinaldy Damanik justru ikut mendorong para pengungsi dari Tentena untuk kembali ke lokasi penampungan.

Selanjutnya, dalam menghadapi aspirasi warga gerejanya yang berjuang bersama ornop-ornop pendukung para korban dampak PLTA Poso dan jaringan SUTET-nya, Pdt. Damanik bersama para *bodyguard*-nya dan juga sejumlah pendeta dan fungsionaris gereja ikut menentang para *dissident* sambil bekerja sama secara mesra dengan kelompok Bukaka, konglomerasi milik keluarga Wakil Presiden Jusuf Kalla. Dari kejadian ini, menurut Aditjondro, bukan hanya pihak Pemda dan Bukaka (pemodal) yang perlu bertobat agar kembali ke pelayanan rakyat miskin, tapi juga pimpinan gereja, agar tidak hanya menjalankan fungsinya sebagai imam dan raja, tapi sebagai nabi.

Hadir pula Ketua Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) Dr. Yewangoe, Presiden Fullgospel Letjen (Purn) HBL Mantiri, dan Dr. John Palinggi, MM. MBA. Menurut Yewangoe, menghadapi radikalisme agama, gereja jangan ikut-ikutan menjadi radikal. Sebaliknya, gereja-gereja mesti terus-menerus menjalin kerja sama dengan penganut agama lain, lebih-lebih dengan Islam. ✍ Heart

James Gwee Thian Hoe

Tekad Memberi yang Terbaik

TAHUN 2004 memiliki arti tersendiri bagi James Gwee Thian Hoe. Pada tahun itulah pria kelahiran Singapura 20 Agustus 2001 ini diberikan kesempatan berbicara sehari penuh di stadion indoors Moskow di hadapan 1700 orang Rusia. "Itu peristiwa yang memberikan kesan sangat kuat buat saya. Saya bicara pakai bahasa Inggris dan diterjemahkan ke bahasa Rusia. Tanggapannya baik sekali," kenang motivator yang sebelumnya juga telah berbicara di beberapa Negara lain seperti India dan Singapura ini.

Bahwa dia dipercaya berbicara di publik mancanegara, bagi James merupakan buah dari tekad bulatnya untuk memberikan yang terbaik bagi para pelanggannya. "Saya selalu melakukan pekerjaan saya dengan sungguh-sungguh sehingga para peserta *training* sungguh-sungguh mendapatkan manfaat praktis dari *training* saya," katanya. Umumnya, kata dia, orang mengikuti *training* karena kebutuhannya akan pengetahuan baru, kebutuhannya akan keterampilan baru dan kebutuhannya untuk diberikan motivasi. "Kalau kita bisa memberikan ketiga unsur itu, orang merasa *training* kita berguna," tukas sarjana komputer yang sudah melakukan pelatihan kepada seratusan ribu orang ini. Beberapa perusahaan ternama pun pernah dan masih menjadi kliennya, sebut misalnya Bank NISP, City Bank, Bank Buana, Bank Permata, AIA, Lippo Life dan Manulife.

"I do my best, God do the rest," itulah mottonya dalam berkarya pun pula dalam kehidupannya. Diakuinya, dia bukanlah orang lama di bidang *training*. Sebelumnya, sudah ada banyak pemberi jasa serupa seperti *Dale Carnegie Training* atau *John Robert Power* yang sudah sangat mapan dan punya program, kurikulum dan citra yang bagus secara internasional.

"Yang saya jual adalah diri saya. Orang lebih kenal James Qwee ketimbang lembaga Academia yang saya pimpin," ujarnya. Menurut masukan para peserta *training*, keunggulan James adalah pada kepraktisan materi sehingga bisa langsung diterapkan di tempat kerja mereka masing-masing.

Materi *training* yang kerap diberikan berkisar pada topik *customer service exelence*. Juga berkaitan dengan keahlian praktis manajer seperti bagaimana memimpin rapat, bagaimana mendelegasikan tugas kepada anak buah, kiat presentasi, bagaimana tangani anak buah yang bandel dan cara memotivasi bawahan. Ada juga tentang keterampilan menjual, seperti bagaimana membuat presentasi, bagaimana mengatasi penolakan dan bagaimana agar terjadi *deal*. "Saya tidak arah ke motivasi, namun banyak orang yang setelah ikut seminar saya merasa termotivasi karena enerji yang saya bawa di *training*," komentarnya.

Dari bisnis komputer

Awalnya James bukanlah seorang ahli manajemen atau motivator. Sebelum ke Indonesia, ia sebenarnya telah merintis usaha di bidang kursus komputer pada tahun 1987 hingga 1988. "Para peserta kursus selalu mengatakan bahwa presentasi saya bagus," katanya.

Tahun 1990, James ke Indonesia untuk membuka cabang lembaga kursus di Indonesia. Tahun 1992-1994, bekerjasama dengan pihak Inggris, ia membantu mengakreditasi program-program kursus yang ada di Indonesia. Dalam tahun-tahun itu, James melihat bahwa hal-hal sederhana berkaitan dengan *customer service* masih sangat lemah di Indonesia. Kenyataan itulah yang mendorongnya untuk membuat pelatihan-pelatihan sederhana.

"Secara iseng-iseng saya jalankan *workshop* singkat. Saya pasang iklan di Koran dan sebarkan brosur. Awalnya ada 15 orang hingga 20 orang ikut *training* dua hari. Tanggapan semakin baik. Lalu saya buka PT Academia pada tahun 1994. Lalu saya dapat tawaran *talk show* di radio Past FM. Di situ banyak orang mulai kenal saya. Dan kita berkembang terus hingga sekarang ini," cerita ayah tiga orang putera ini.

Diakuinya, pemilihan nama "academia" berkataitan dengan tujuan pembelajaran yaitu memupuk kecerdasan. Selain itu, karena kata itu berawal dengan huruf a. "Saya suka huruf a karena kalau kita buka direktori perusahaan kita ada di urutan terdepan. Jadi orang bisa temukan kita lebih awal," jelas sang kutu buku yang minimal menghabiskan satu hingga dua buku dalam seminggu ini.

Sejak kecil

Bakat untuk menjadi trainer dan motivator sebenarnya sudah mulai membenih ketika ia masih kecil. "Dulu kalau ada konser di Singapura, saya selalu sumbang lagu. Di sekolah pun saya sering kumpulkan teman-teman. Saya aktif dalam organisasi, juga dalam membuat konsep," ujarnya sembari menambahkan bahwa prestasi akademisnya memang tak terlampau tinggi, tapi ia tetap masuk dalam 10 besar.

Meski bakatnya lebih menjurus ke bidang manajerial, ia akhirnya memilih kuliah di bidang IT (*Information Technology*). "Itu karena anjuran orangtua yang melihat komputer sebagai *trend* di masa depan," ujarnya. Lulus dengan predikat 10 besar, ia mendapatkan tawaran sebagai *system analist* di beberapa perusahaan ternama di Singapura. Tapi ia malah memilih karier di bidang kursus komputer. "Jadi jelas, jiwa saya bukan duduk di muka komputer dengan teliti. Tapi keluar dan bergaul sama orang," tukasnya.

Kini, setelah memantapkan karier di bidang training, ia *toh* merasa begitu besar sumbangan IT bagi kariernya. "Pengetahuan IT mendukung karena kita bisa tahu langsung apa yang bisa kita kerjakan dengan teknologi dan bagaimana menata *data base* klien. Walaupun saya tidak langsung kerja, saya tahu apa yang memungkinkan lewat komputer dan apa yang tidak. IT juga membantu saya berpikir logis," ujar penyuka olahraga jogging ini.

Ke depan, James ingin mengembangkan penyebaran bahan-bahan trainingnya sehingga semakin banyak khalayak menikmati jasanya. "Saya mau kembangkan training saya ke dalam bentuk CD, audio dan buku agar lebih banyak orang bisa akses ke sana," kata pria yang minimal sekali dalam seminggu mengam-bil waktu tenang untuk mela-kukan perencanaan dan evaluasi. "Itu sangat mendasar bagi perkembangan usaha," katanya.

"Selain pegang Firman Tuhan, kita juga harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dituntut oleh jaman. Kita harus aktif, jangan pasif dan hanya berharap bahwa Tuhan akan melakukan segalanya untuk kita," himbaunya. ✍**Paul Makugoru**

Melinda Surbakti

Iman yang Teguh pada Yesus Membebaskannya dari LUPUS

SEJAK Maret 2000 lalu, Melinda Surbakti (50) mendeklarasikan kesembuhannya dari penyakit lupus yang menggerogoti tubuhnya selama 20 tahun. Bergelut dengan penyakit ganas yang sampai saat ini belum ada obatnya itu, bagi Linda—panggilan akrabnya—ternyata merupakan pengalaman yang amat mengesankan. Pasalnya, bagi perempuan yang aktif di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Bethany, Sukabumi, Jawa Barat ini, lepas dari penyakit ini jelas suatu mukjizat, sebab kesembuhan itu tidak dia peroleh melalui obat-obat mujarab *nan* mahal atau karena adanya campur tangan ahli-ahli medis. Kesembuhan itu dia yakini bersumber dari imannya yang besar kepada Sang Penyembuh, yaitu Tuhan Yesus Kristus, serta ketekunannya membaca firman Tuhan setiap hari sehingga ada kekuatan dan dorongan untuk bersandar pada kuasa-Nya.

Berbekal kenyakinan itulah, wanita yang juga aktif di Yayasan Lembaga Pelayanan Agape, Bogor, Jawa Barat—lembaga yang berkutat dalam bidang perawatan dan pemulihan pecandu narkoba dan kejiwaan ini—ingin membagikan pengalaman menakjubkan tersebut kepada pembaca REFORMATA.

Digerogoti lupus

Memiliki tubuh sehat dan sempurna merupakan dambaan setiap orang, terlebih wanita. Tak heran jika berbagai usaha dilakukan setiap wanita untuk menjaga kondisi tubuhnya supaya tetap sehat dan bugar, seperti berolahraga dan mengonsumsi makanan bergizi. Namun Linda mesti mengubur semua impian itu, sebab justru dalam usia yang amat belia, 24 tahun, dirinya mulai digerogoti suatu penyakit yang kemudian diketahui sebagai lupus. Lupus adalah penyakit di mana penderita kehilangan fungsi *antibody*. Sistem ini berfungsi melindungi tubuh dari gangguan bakteri dan penyakit. Jika sistem tidak berfungsi, dia malah akan berbalik menyerang organ-organ vital seperti jantung, empedu, paru-paru dan ginjal hingga bocor. Jika hal ini dibiarkan tanpa perawatan rutin dan benar, akan terjadi komplikasi di seluruh tubuh yang berujung pada kematian.

Sekitar tahun 1980, sebelum penyakit itu terdeteksi dokter, Linda sempat mengalami masa-masa yang menakutkan seperti sering jatuh pingsan, tiba-tiba lumpuh, kepala pusing. Kondisi seperti ini dialaminya selama satu tahun. Bahkan, tubuh wanita yang saat itu bekerja sebagai perawat di Rumah Sakit Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (RS PGI) Cikini, Jakarta Pusat, ini mengalami pembengkakan hebat. Sementara pada kulit wajah muncul bercak-bercak merah yang jika terkena sinar matahari terasa perih sekali.

Entah sudah berapa banyak biaya untuk mencari kesembuhan, hasilnya tetap nihil. "Saya juga sudah mencoba berbagai macam obat dan ramuan, namun tubuh tetap sakit, badan membesar, kulit saya penuh bercak merah dan rambut rontok," tutur wanita kelahiran Kotapinang (Sumatera Utara), 1 Mei 1956 itu. "Pokoknya penyakit itu sudah menyerang hampir seluruh tubuh saya," tambah wanita yang hingga kini masih lajang itu.

Berdasarkan analisis awal seorang ahli penyakit saraf RS PGI, Dr. Ayub L. Pattinama, SpS, muncul kecurigaan bahwa penyakit itu gejala lupus. Penjelasan dokter itu membuat Linda makin sedih dan takut, bahkan kalut. Sebagai seorang aktivis gereja, dia tidak percaya kalau dirinya akan didera penyakit semacam itu. Pada tahun 1981, dokter tersebut akhirnya merujuk Linda ke salah seorang ahli ginjal terkenal yang juga pernah menangani penyakit lupus, yakni Prof. Dr. R. P. Sidabutar, SpPD. (Prof Dr Sidabutar sudah mening-gal tahun 1995—*Red*). Sidabutar inilah yang akhirnya berhasil mendeteksi penyakit lupus yang di-derita Linda. Sejak itu gairah hidup Linda yang saat itu menginjak usia ke-24 cenderung meredup. Terlebih setelah didiagnosis berdasarkan hasil pemeriksaan darah di laboratorium RS PGI, peluang hidupnya hanya 20 persen.

Berhutang budi

Di tengah harapan yang makin tipis itu, Linda dan keluarga masih berupaya mencari kesembuhan. Di samping bolak-balik dari satu rumah sakit ke rumah sakit yang lain, dia pun menempuh pengobatan alternatif. Sayang, perjuangannya selama bertahun-tahun itu tidak membuahkan hasil seperti yang dia harapkan. Penderitaannya makin berat karena masalah biaya yang tidak selalu tersedia. Awalnya, dia mendapat bantuan uang tambahan dari sanak keluarganya. Namun karena biaya pengobatan makin mahal, Linda mengambil keputusan untuk tidak membebankan mereka. Berdasarkan pengakuannya, setiap kali lupusnya kambuh dan berurusan dengan rumah sakit untuk berobat, dia menghabiskan biaya sekitar Rp10 juta, sebab dia harus menjalani rawat-inap selama dua minggu. Untunglah yayasan dan manajemen RS PGI tidak lepas tangan atas penderitaan Linda. Tentang hal ini Linda mengatakan kalau dirinya merasa sangat berhutang budi pada RS PGI. "Perhatian itu tidak akan per-nah saya lupakan," katanya dengan wajah cerah.

Sosok Linda memang begitu melekat di lingkungan RS PGI Cikini. Anak kedua dari sembilan bersaudara ini dikenal sangat supel dengan para karyawan dan dokter yang bertugas di rumah sakit tersebut. Salah seorang dokter, Dr. Marihot Tambunan, SpPD, selalu mendorongnya untuk sungguh-sungguh berharap akan mukjizat Tuhan Yesus. Salah satu nasihat dokter yang sangat berke-san di hatinya adalah ketika me-ngingatkannya supaya jangan menyimpan kepahitan atau kebencian terhadap orang lain, karena di situlah sumber masalahnya.

Tahun 2000, berpijak dari nasihat dokter tersebut, Linda tiba-tiba merasakan dorongan kuat untuk bersandar sepenuhnya pada Tuhan. Dengan tekad tersebut, dia selalu belajar untuk tidak mendendam, dan langsung mendatangi orang-orang yang pernah menya-kiti perasaannya dan meminta maaf. Tuhan semakin menguatkannya melalui Amsal 17: 22 yang dia dengar dalam acara Paskah di gereja: "*Hati yang gembira adalah obat yang manjur, tetapi semangat yang patah mengeringkan tulang*". Ketika itu terdengar suara di telinganya berkata bahwa darah Tuhan Yesus yang tercurah di kayu salib bukan hanya menghapus dosa-dosa manusia tetapi membersihkan dan mengangkat segala penyakit.

Saat yang bersamaan dia mengalami sesuatu yang ajaib: Dia menyaksikan dirinya sedang mandi di sebuah pancuran, di bawah kaki Yesus. Saat itu Linda merasakan ada aliran yang mengangkat penyakitnya. Tubuhnya pun dirasa lebih baik dan sehat. Dia yakin bahwa saat itu Tuhan sudah menyembuhkan penyakitnya di tempat itu. Dia pun menangis bahagia sambil mengucap syukur. Esok harinya dia membuang semua obat-obatan yang selama 20 tahun terakhir dikonsumsinya.

Singkat cerita, sejak kejadian (tahun 2000) hingga saat ini dia tidak pernah lagi merasakan gejala-gejala lupus yang sangat menyiksa itu. Untuk me-nyakinkan kesembuhannya, dia memeriksa darah ke laboratorium RS PGI Cikini, dan hasilnya ternyata normal. "Mendengar hasil pemeriksaan itu, air matanya menitik dan dengan spontan berteriak, "Puji Tuhan, Puji Tuhan, Tuhan Yesus menyembuhkan penyakit saya!" Para dokter yang memerik-sa darah itu—baik yang beragama Kristen mau-pun bukan Kristen—merasa heran dengan kejadian itu. Setelah itu Linda kerap mendatangi dan bersaksi di hadapan para pasien penderita lupus, dan penderita penyakit lainnya bahwa Tuhan Yesus, dengan kuasa-Nya yang ajaib mampu menyembuhkan segala penyakit, termasuk lupus yang hingga kini belum bisa disembuhkan dokter.

"Para dokter menyatakan bahwa penyakit lupus tidak bisa disembuhkan dan berujung pada kematian, tapi bagi orang-orang yang beriman kepada Tuhan Yesus, tidak ada yang mustahil," tegasnya.

✍ ***Herbert Aritonang***

Serba-Serbi

Gerbang Ilmu? Itulah Perpustakaan

(Peringatan Hari Kunjung Perpustakaan 14 September 2006)

"DUDUK membaca dengan tenang, Anda telah menyumbangkan sesuatu yang luar biasa kepada lingkungan Anda." Begitulah peringatan yang lumrah kita jumpai di ruang-ruang perpustakaan atau ruang baca. Layak di tempel pada dinding, dan perlu.

"Kata siapa perlu?" komentar seorang teman dengan suara yang cukup keras menjawab isyarat yang kukirimkan kepadanya karena melihat sikapnya saat memasuki sebuah perpustakaan di tengah kota. Seakan ingin mencurahkan kejengkelannya dia meneruskan kata-katanya, "*Lha*, perpustakaan sepi begini dan sunyinya seperti kuburan saja kok mesti diatur-atur nada suara kita." Saya diam saja, meneruskan bacaanku. Hati kecilku sedikit membenarkan opininya. Bagaimana tidak. Apa yang diutarakan, meskipun diiringi dengan kekesalan, memang benar adanya. Sangat sering kita dapati perpustakaan yang nir-kunjungan dalam arti hampir tidak ada yang datang baik untuk melihat atau mencari sesuatu, konon pula untuk duduk dan membaca, dengan tenang lagi.

Perpustakaan berasal dari kata "pustaka" yang asalnya dari bahasa Sansekerta yang artinya, buku atau kitab. Jadi perpustakaan adalah kumpulan buku-buku (bacaan dan sebagainya), *bibliotek*. Oleh karenanya ketika berbicara tentang perpustakaan tak lepas dari perbincangan mengenai buku, bukankah semua perpustakaan dilengkapi dengan *senarai* buku? Masih panjang daftar keterkaitan yang dapat ditarik, tapi saya ingin membatasinya pada kebiasaan membaca dan minat membaca. Inilah sesungguhnya masalah yang sangat krusial di negara dan bangsa yang sejak terbentuknya telah dengan serius memproklamirkan "akan berjuang mencerdaskan bangsa". Sebuah departemen yang khusus menangani hal ini dari tahun ke tahun, entah mengapa hanya sibuk berganti nama, sehingga 61 tahun merdeka kita masih begini-begini aja. *Eit*, jangan lupa, ini bukan pekerjaan gampang *loh*.

Ok, kita akui tingkat kesulitannya tinggi. Kita juga akui dan tidak menutup mata bahwa ada upaya yang dilakukan oleh Diknas maupun Perpustakaan Nasional serta berbagai lembaga swadaya yang pada tahun-tahun terakhir ini seakan berlomba ingin mengejar keterlambatan makna arti mencerdaskan bangsa. Salut untuk itu semua. Menyambut Hari Kunjung Perpustakaan, marilah kita beri semangat dan dorongan untuk Perpustakaan Nasional untuk terus maju mengusung harapan kita semua. Konon ada berbagai lomba yang diadakan dan konon pula sedang serius menggarap dan menggolkan Undang-undang Perpustakaan. Selamat sukses.

Tapi di sini saya ingin mengajak pembaca untuk *sharing* bahwa bukanlah minat dan kebiasaan membaca ini terkait sangat erat dengan kebiasaan kita sejak kecil? Di mana keluarga sebagai agen sosialisasi yang paling awal dan pertama yang dikenal oleh putra-putri kita, bukankah sejatinya turut berperan aktif dalam membentuk pribadi-pribadi yang mempunyai kebiasaan membaca, mengenal dan menghargai buku sejak dini? Sebelum mereka mulai melangkah keluar, kepada lingkungan teman sebaya, teman sekolah, masyarakat? Lalu bagaimana pula putra-putri kita mengenal kebiasaan itu bila di ruang keluarganya sendiri orang ramai menonto teve? Tergelak menyaksikan ulah pelawak dan haus akan *kabar-kabari infotainment*?

Sekolah Kristen Makedonia, yang ada di Ngabang, Kalimantan Barat, patut berbahagia. Pada usia yang masih sangat muda, sekolah ini telah memiliki perpustakaan dengan jumlah ribuan buku. Tetapi keberhasilan sebuah skolah bukan terletak pada kepemilikan perpustakaan semata, tapi pada penggunaannya. Seberapa banyakkah siswa atau guru pengunjung per hari? Berapa orang guru yang telah secara optimal memanfaatkan perpustakaan ini, baik untuk perkembangannya sendiri maupun demi kepentingan siswa dalam memupuk kebiasaan membaca?

Pada salah satu kunjungan misi, penulis pernah memberikan tips tentang bagaimana merangsang siswa memanfaatkan perpustakaan yang begitu kaya sumber ilmu pengetahuan, antara lain dengan memberi tugas yang komprehenshif yang mengaitkan beberapa mata pelajaran. Hal ini perlu kita perhatikan agar suasana seperti di awal tulisan ini tidak kita alami, dan kita tidak perlu meratap bersama Taufik Ismail lewat sepenggal pusi berikut:

Ketika duduk di stasiun bis, di gerbong kereta api, di ruang tunggu praktek dokter, di balai desa, kulihat orang-orang di sekitarku duduk membaca buku dan aku bertanya di negeri mana gerangan aku sekarang...Ketika berjalan sepanjang gang antara rak-rak panjang di perpustakaan, kulihat anak-anak dan remaja sibuk membaca dan menulis catatan, dan aku bertanya di negeri mana gerangan aku berada...

Agaknya inilah yang kita rindukan bersama: di stasiun bis, di ruang tunggu, buku dibaca, di perpustakaan sekolah, desa dan kota, buku dibaca, dan ensiklopedia yang terpajang di ruang tamu tidak berselimut debu karena memang dibaca.

✍ ***Yvone de Fretes***
(sastrawan, dosen, konselor)

Rogoh Kocek untuk Ikut Persekutuan

Ilustrasi Dmust

ADA banyak jalan ke Roma. Begitulah keyakinan banyak orang, tak terkecuali dalam hal menjaring jiwa. "Kalau kita mengajak teman ke gereja, sering dia menolak dengan macam-macam alasan. Tapi kalau mereka itu diundang untuk makan malam sambil mendengarkan lagu-lagu rohani, daya tariknya pasti ada," kata Leistyono, penggagas persekutuan *Winner Profesional Fellowship* (WPF) tentang motif awal berdirinya persekutuan ini.

Yang menarik, persekutuan yang biasa diadakan di restoran itu mengharuskan para pesertanya untuk merogoh kocek mereka. Mereka harus membayar Rp. 500 ribu (lima ratus ribu rupiah) per meja yang terdiri dari 10 kursi untuk biaya makan dan minum. Selain makan, kepada para peserta disuguhi pembacaan Firman Tuhan dan kesaksian-kesaksian serta lagu-lagu rohani.

Ternyata gaya bersekutu seperti ini bukan hal baru. Ir. Soenaweng Sasongko, salah seorang GM di lingkungan Taman Impian Jaya Ancol misalnya mengaku pernah diundang temannya untuk mengikuti acara serupa. "Tujuannya untuk menggarap jiwa baru bagi Kristus. Kalau langsung diinjili tentu sulit, tapi melalui undangan makan dengan dihibur oleh lagu-lagu biasanya orang lebih mau datang," katanya. Tarifnya, biasanya mulai dari Rp. 500 ribu semeja.

"Menggarap jiwa", memang sering dijadikan alasan utama pagelaran persekutuan serupa. Makan bersama atau mendengarkan musik yang bernuansa profan dijadikan "pintu masuk" bagi pengenalan akan Kristus. Tak heran bila di era 90-an banyak muncul café berlabel rohani yang bergerak dengan latar motif serupa. "Dari pada mereka ke café profan nan remang-remang atau diskotik dengan segala glamourannya, lebih baik mereka ke café rohani yang menyediakan minuman ringan dan musik rohani yang menenangkan jiwa," kata para pemrakarsanya ketika itu. Tapi, entah karena mismanajemen atau karena kurang peminat, café-café rohani itu pun menghilang.

Ada juga persekutuan yang digelar di restoran dengan biaya tertentu untuk mengumpulkan dana bagi suatu kegiatan rohani yang lebih besar. Sebut saja misalnya mobilisasi dana untuk pembangunan gereja atau pelayanan di daerah pedalaman. Hal itu, menurut Ketua STT Agatos Pdt. Monny Kaburuan M. Div., merupakan hal yang perlu dikritisi. "Kalau orang Kristen memang suka memberi, tak perlu harus dengan makan bersama dulu di restoran dan jumlahnya bisa lebih banyak dari yang ditentukan untuk sebuah tiket makan," katanya.

Bagaimana kalau tujuannya untuk menggarap jiwa? Di satu sisi, kata Monny, hal itu bagus, terutama bila ditujukan kepada orang Kristen yang beruang tapi tidak datang ke gereja karena merasa canggung. Mereka suka tempat mewah dan suka hotel mewah untuk berkumpul. "Itu baik bila sasarannya adalah kelompok-kelompok yang memang tidak atau belum dijangkau oleh gereja," katanya.

Tapi menurut Monny, tetap harus diwaspadai karena lama kelamaan, kelompok ini bisa menjadi sangat eksklusif. Persekutuan seperti ini, kata dia, mirip dengan model *club* yang bisa meningkatkan keakraban sesama anggota tapi serentak pula menyeruakkan garis pembatas jelas antara anggota club dengan orang luar. "Ini tidak bagus karena berbeda dengan kharakter kekristenan yang sangat menjunjung tinggi prinsip kebersamaan tanpa memandang status ekonomi dan social," tegas Monny.

Pendapat agak keras datang dari Evangelis Harry Sanosa. Menurut mantan pengusaha rekaman yang mengaku sering menggelar acara-acara entertain ini, pagelaran acara rohani – entah apapun bentuknya – sejatinya tidak dipungut biaya. "Bila kita memang mau melakukan itu, kenapa kita tidak mau mengadakan fasilitas yang membuat orang mendengarkan Firman Tuhan dengan *free?*" tanya dia. Ia mencontohkan, sesaat setelah peristiwa kerusuhan Mei 98, pihaknya menggelar acara penguatan rohani umat yang menelan biaya besar. "Tapi kita tidak meminta duit dari peserta untuk mencukupkan segala kebutuhan acara tersebut," tukasnya. Lalu dari mana sumber dananya? "Uangnya dari Tuhan," singkatnya.

Menurut Sanosa, sejauh acara rohani itu dilatari visi yang bagus dan benar-benar dilaksanakan dengan baik dan dipertanggungjawabkan, termasuk dalam hal keuangan, akan banyak anak Tuhan yang akan membantu untuk suksesnya acara itu. Masalahnya, demikian Sanosa, banyak penyelenggara acara rohani yang tidak memberikan pertanggungjawaban atas semua dana yang telah diberikan oleh para donatur.

Lebih jauh, Harry Sanosa melihat telah terjadi komersialisasi acara-acara hiburan rohani. Ia menyebut misalnya kedatangan artis-artis rohani mancanegara yang untuk menyaksikan mereka tampil di Indonesia, kita harus membayar tiket dengan harga yang tak terjangkau masyarakat menengah ke bawah. "Pihak penyelenggara harus menyediakan semuanya, jangan minta bayaran lagi. Kalau minta bayaran, itu sama saja dengan penyanyi-penyanyi duniawi lainnya," tukas Harry. Apakah memang telah terjadi komersialisasi acara-acara rohani? "Saya lihat sudah kesitu. Mereka membungkusnya secara halus," katanya lagi.

Begitulan. Menggelar persekutuan doa sambil makan-makan di restoran, diselingi alunan lagu-lagu rohani dan siraman rohani, tentu saja menjadi terobosan baru dalam upaya menjaring jiwa, teristimewa buat mereka yang enggan ke gereja. Tapi, tetap harus diwaspadai agar maksud semula tetap dipertahankan. Jangan sampai faktor uang menjadi menjadi yang utama dalam persekutuan, entah sebagai sarana maupun sebagai tujuan. "Waktu pula yang akan membuktikan entahkah motif mereka memang untuk menggarap jiwa atau memang untuk mendapatkan duit," ujar Harry Sanosa.

Paul Makugoru

Peluang

Mariani Trisno Perwata, Pemilik Toko Roti

Roti Sehat tanpa Bahan Pengawet

BILA ingin membeli roti atau kue basah yang baik dikonsumsi untuk kesehatan, mampirlah ke Toko Roti Christine Bakery. Gerai yang terletak di kawasan permukiman Kelapagading, Jakarta Utara ini menjual berbagai jenis roti. Rasa dan bentuk roti yang dijual pun bermacam-macam. Roti rasa coklat, kue donat, bahkan kue tart untuk paket ulang tahun atau pernikahan pun ada di sini.

Menurut Mariani Trisno Perwata, pemilik toko, roti-roti dagangannya itu memang istimewa. Seratus persen bahan bakunya memang murni untuk roti, serta tidak mengandung pengawet. Di samping itu, roti yang dia jual dibuat secara *home made*, dalam arti menggunakan tangan trampil manusia, bukan diproduksi massal pakai mesin-mesin. Salah satu produknya bernama "roti rendang" yang juga merupakan *trade mark* Christine Bakery. Sesuai namanya, roti ini berisi daging rendang.

Ia mengatakan, latar belakang didirikannya toko kue itu karena dirinya merasa prihatin dengan menjamurnya kue atau roti yang mengandung bahan pengawet. Umum diketahui, makanan yang mengandung banyak bahan pengawet tidak baik untuk kesehatan. Menurutnya, banyak orang menggunakan bahan pengawet karena roti yang dihasilkan akan jauh lebih banyak. "Namun, ketika melihat anak-anak mengonsumsi kue-kue yang pakai bahan pengawet itu, kita kasihan juga," cetusnya prihatin. Tidak heran, wanita yang ak-rab dipanggil Ria ini jarang membeli kue di pasaran untuk keluarganya. Dia merasa lebih baik repot atau capek membuat sendiri kue untuk sarapan pagi atau kudapan keluarga di kala senggang. Kebetulan Ria gemar memasak karena sering memerhatikan ibu mertuanya yang memang sering sibuk di dapur untuk memasak buat keluarga.

Ibu mertua yang mungkin melihat bahwa sang menantu punya bakat bagus dalam memasak, menawarkan kesempatan membuat kue-kue tanpa bahan pengawet untuk dijual. Roti atau kue tanpa bahan pengawet itu mereka sebut "roti sehat". Dengan modal Rp 180-200 juta rupiah Ria pun mulai membangun bisnis di bidang pen-jualan roti dan kue. Sebuah ruko di kawasan pertokoan Kelapagading ia sulap menjadi toko roti. Hingga kini, toko tersebut sudah berusia sembilan tahun.

Berhubung di pasaran banyak jenis roti dan kue yang beredar, wanita yang lahir di Medan, Sumatera Utara pada 27 September 1967 ini harus kreatif memikirkan roti apa yang menarik dijual. Tercetuslah idenya membuat roti rasa rendang. Hal ini dikarenakan sang ibu mertua berasal dari Kota Padang, Sumatera Barat. Roti yang unik ini akhirnya malah menjadi andalan Christine Bakery yang telah membuka cabang di Mal Ambassador, Kuningan, Jakarta Selatan ini.

Dan tidak hanya roti rendang saja, Ria juga membuat roti rasa buah duren segar. Cita rasanya yang unik ternyata mampu menggoyang lidah para penyuka roti, buktinya roti rasa duren ini laris diserbu pembeli. Saat ini, ia telah mempersiapkan pesanan *cake* buah yang seluruh isinya berasal dari buah-buahan segar.

Armada promosi

Awalnya tidak mudah mendirikan usaha di bidang penjualan roti atau kue. Ria sendiri merasakan banyak hambatan di lapangan ketika ia mulai memasarkan produknya. Misalnya banyak pelanggan yang komplain karena roti ini dijual menggunakan kendaraan roda empat dan roda dua, dipasarkan dari rumah ke rumah, padahal roti dan kue yang dipasarkan itu tergolong "barang" mahal.

"Banyak pelanggan saya yang protes, kok roti mahal dijual menggunakan kendaraan bermotor dari rumah-rumah?" kata Ria mengulangi komplain pelanggannya. Tapi setelah dijelaskan bahwa roti ini adalah roti yang cocok bagi kesehatan, akhirnya mereka bisa mengerti. Sekarang, bila mobil yang menjual roti tidak lewat, pelanggan malah menelepon ke toko kenapa tidak menjual roti.

Untuk menjaga kualitas roti bikinannya itu, wanita yang rendah hati ini selalu menggunakan bahan-bahan baku yang bermutu bagus, sekalipun biaya yang dikeluarkan lebih mahal. "Ini sebanding dengan hasil roti dan kuenya yang enak serta sehat untuk dikonsumsi," tutur wanita yang punya motto: kalau ingin sukses harus mau belajar. Selain itu, wanita yang hobi bernyanyi ini tidak mau menyimpan roti selama satu atau dua hari. Soalnya, bila roti terlalu lama disimpan, rasa dan aromanya akan berubah, dan tidak enak lagi dimakan. Roti atau kue yang dibuatnya hanya untuk kapasitas waktu satu hari saja.

Daniel Siahaan

Jadi Diri Sendiri, di Dalam Allah

MANUSIA modern sangat percaya diri, terutama karena merasa tahu segala sesuatu berkat penemuan-penemuan teknologi yang memang sangat mengagumkan. Tidak sedikit kemudian manusia modern itu memilih menjadi ateis, memberontak terhadap agama. Ini terjadi karena mereka menganggap diri bijak dan agama adalah sebuah kebodohan yang menghambat kemajuan. Nietzsche, seorang filsuf Jerman yang hidup pada abad 19 mengatakan bahwa agama telah menghambat kemajuan Eropa. Orang ateis ini selanjutnya mendengungkan slogan: agama adalah candu masyarakat! Mereka yang menganggap diri sebagai orang bijaksana ini dengan sinis mempertanyakan, "Apakah Allah ada?"

Pertanyaan "Apakah Allah itu ada", sangat serius. Sebagai orang Kristen bagaimana kita memahami ini? Kita harus mengakui kalau sikap sinis terhadap agama ini merupakan sumbangsih orang-orang Kristen sendiri yang tidak mampu menunjukkan kelas atau kualitasnya. Kekristenan sendiri mengatakan bahwa Allah adalah sumber bijaksana. Allah adalah Tuhan yang hidup yang mampu melakukan segala perkara.

Pada lain sisi, hasil pikir dan karya orang-orang Kristen justru sering membuat dunia tertawa. Cara pikir mereka sering tidak memberi sumbangsih bagi kemajuan. Dengan dalih bahwa dunia sudah kotor, kacau, dan melawan Allah, mereka ini menciptakan suatu arus ekstrim dengan mengucilkan diri (eksklusif). Mereka lupa bahwa dunia ini milik Allah, pemberian Allah untuk dikelola oleh manusia. Jika dunia memang sudah amburadul, kita yang menyebut diri sebagai orang Kristen, seharusnya tidak boleh lari dari dunia, tapi menggarap, membenahi dan meluruskan dunia. Untuk itulah kita membutuhkan sifat bijaksana.

Apakah bijaksana? Secara umum artinya adalah intelektual plus. Dalam pengertian ini, orang yang bijaksana itu tidak sekadar mempunyai kemampuan intelektual (IQ) tinggi, tetapi juga mempunyai moral terpuji, terlatih, sehingga lingkungan bisa menerima. Dengan segala kemampuan ini seseorang itu menjadi humanis, yang betul-betul memperhatikan kemanusiaan, menghargai kemanusiaan dan tampil manusiawi. Tetapi semuanya itu bersumber dari kekuatan diri, disiplin diri sendiri, jadi bersifat atau berkiblat antroposentris (berpusat pada kemanusiaan). Jadi secara umum kebijaksanaan itu adalah intelektual dan moral.

Sementara dari sisi kristiani, kebijaksanaan itu adalah kemampuan intelektual yang ada pada manusia dan juga sikap percaya kepada Allah yang kita sebut iman. Maka rasio plus iman itulah yang menghasilkan sifat bijaksana. Iman mempunyai nilai lebih daripada moral. Iman membuat kita yang berada di dalam kesementaraan memiliki kontak dengan Allah di dalam kekekalan. Maka iman menerobos ruang dan waktu, sehingga pemahaman dan pengetahuan tidak mentok hanya soal hari ini, tapi hari esok. Hidup tidak mentok hanya soal dunia ini tapi juga di alam kekal, sehingga dari kesementaraan kita menuju pada kekekalan.

Secara umum, sifat bijaksana manusia tidak mampu mengerti apa yang ada di dalam kekekalan, tetapi iman menolong kita untuk memahami ada apa di balik kekekalan. Sehingga seluruh intelektual pengertian-pengertian kita selalu mempunyai pengarahan, pengabdian terhadap Allah. Itu menjadi bijaksana.

Jadi, kemampuan mengendalikan diri ini diberikan oleh Roh Kudus kepada kita, membuat kita bersukacita, membuat kita melakukan karya nyata untuk Kristus Tuhan kita. Di sanalah pengabdian intelektual yang sehat, dan seharusnya kita lakoni sebagai umat Tuhan. Itulah yang melahirkan kebijaksanaan. Jadi, harus kita pahami bahwa sifat bijaksana hanya bersumber dari dan oleh Allah saja. Itu pemahaman kristiani yang bisa kita mengerti. (Baca 1 Kor 1: 18 – 21).

Jadi, paham bijaksana yang benar itu berasal dari Allah (hikmat Allah), menjadikan manusia rendah hati dan berserah kepada Allah serta mampu menerima segala ketetapan Allah. Seseorang yang bijaksana ini mempunyai hikmat untuk menerima segala sesuatu yang mungkin berbeda dengan yang dia inginkan. Tetapi ini bukan sifat pasrah yang pasif, tetapi pasrah yang aktif. Dia pasrah kepada Allah tetapi aktif melakukan apa yang menjadi kewajibannya sebagai manusia. Ini penting, sehingga hikmat tidak sekadar melihat apa yang bisa dilihat mata, tetapi jauh lebih daripada itu.

Sementara, bijaksana di dalam pengertian dunia sepintas memang mengagumkan karena menghasilkan karya-karya yang luar biasa, khususnya yang berkaitan dengan teknologi, ilmu-ilmu sosial politik dan sebagainya. Namun sadar atau tidak, semua itu membuat manusia merasa menjadi benar sendiri, mampu mandiri dan akhirnya menolak Allah, yang malah dianggap tidak masuk akal. Itu sebab banyak orang pintar di dunia ini menganggap bahwa Allah itu semacam dongeng. Mungkin mereka itu ada yang "beragama", tetapi tidak sungguh-sungguh "ber-Allah".

Sifat bijaksana menempatkan seseorang berada tetap di tempatnya, dan tepat pada waktunya. Sehingga apa yang dilakukan orang-orang yang bijaksana senantiasa sesuai dengan kehendak Allah, sehingga menjadi berkat bagi lingkungan. Ia mampu mengubah situasi di sekelilingnya menjadi menyenangkan. Ia mampu mengubah situasi sekitarnya menjadi bergantung pada Allah.

Jadi, sifat bijaksana membuat seseorang mengam-bil keputusan secara tepat, apakah itu di kantor, di sekolah, di kampus, dan sebagainya. Sifat bijaksana membuat orang mengambil keputusan yang tepat, apakah itu menyangkut pacar, pekerjaan, teman dan seterusnya. Oleh karena itu sifat bijaksana sangat kita perlukan dalam hidup.

Sikap bijaksana menolong kita menemukan jati diri yang benar, tentang siapa kita. Sifat bijaksana membuat kita sadar bahwa kita adalah manusia yang diciptakan Allah, sehingga kita bangga sebagaimana kita ada. Kita tidak melihat hingar-bingar dan kekayaan orang di sekitar kita, lalu kecewa pada diri. *Be yourself*—jadilah dirimu sendiri—adalah kalimat yang sangat terkenal, tapi belum tuntas. Yang benar adalah: "Jadilah dirimu sendiri, di dalam Allah!"

Bijaksana membuat kita menemukan jati diri, bahwa. "Saya adalah saya, bukan orang lain". Saya bangga pada diri saya, sebagaimana saya diciptakan oleh Allah. Saya adalah saya, tidak perlu cemburu pada kelebihan orang lain. Saya adalah saya dengan segala apa yang saya alami, maka saya bangga menerima saya sebagai umat yang diciptakan Allah. Dan ketika saya mengenal diri, saya bisa mengenal DIA Tuhan Allah. Akhirnya, bijaksana menolong kita memahami arti hidup yang utuh.❑

(Diringkas dari Khotbah Populer oleh Hans P.Tan)

Baca Gali Alkitab Bersama PPA

Kasih dan Peduli Ilahi

Nehemia 1:1-11

Bangsa kita yang masih terpuruk dalam berbagai aspek dan bidang kehidupan membutuhkan Nehemia-Nehemia masa kini yang peduli, peka, penuh kasih kepada sesamanya. Bentuk kepedulian bisa bermacam-macam ujudnya, namun selalu harus dimulai dengan hati penuh kasih, yang sudah dijamah oleh kasih Kristus lebih dahulu. Hati yang penuh kasih akan mendorong doa-doa syafaat maupun doa-doa pertobatan yang menyatakan kesetiakawanan kita dengan pergumulan dan penderitaan sesama anak bangsa. Dari hati yang dipenuhi kasih Kristus itulah, baru bisa muncul visi Ilahi untuk keterlibatan kita dalam upaya membangun dan memulihkan bangsa dan negara kita!

Apa saja yang kubaca:

Ay. 1-3. Nehemia, seorang juru minuman raja Artahsasta di Puri Susan, Kerajaan Persia, menerima kunjungan dari Hanani, saudaranya yang baru datang dari Yerusalem. Hanani memberikan kabar, bahwa orang-orang Yahudi yang masih tinggal di Yerusalem dalam keadaan kesukaran besar dan tercela karena tembok Yerusalem terbongkar dan pintu-pintu gerbangnya terbakar.

Ay. 4-11. Nehemia menangis dan berkabung karena keadaan Yerusalem. Ia berdoa memohon belas kasih Tuhan atas umat Tuhan dengan mengingat kebesaran dan kesetiaan Tuhan pada umat-Nya. Nehemia mengakui dosa-dosa umat Israel, termasuk dosa keluarga dan pribadi Nehemia, dan bertobat. Ia memohon agar sesuai dengan ikatan Perjanjian Sinai yang disampaikan kepada umat Israel melalui Musa, kalau umat Israel bertobat, Tuhan akan mengampuni dan memulihkan mereka, walaupun mereka tersebar di ujung langit.

Apa pesan yang kudapat:

Pelajaran:

Perjanjian Sinai yang pernah Tuhan ikat dengan umat Israel ternyata memiliki bukan hanya dimensi penghukuman ketika dilanggar sepihak oleh Israel, tetapi juga disertai dengan janji pengampunan dan pemulihan ketika Israel bertobat. Hal ini menunjukkan bahwa Tuhan, Allah Perjanjian adalah Allah Maha Pengasih dan Maha Setia.

Teladan:

Nehemia hidup sebagai pegawai raja dengan kedudukan yang cukup terhormat dan tinggi, namun hatinya tetap peduli dan mengasihi saudara-saudara sebangsanya yang sedang menderita. Bahkan ia mengidentifikasikan dirinya bersama seluruh bangsa sebagai umat berdosa, yang memang pantas dihukum namun berharap belas kasih Allah mau mengampuni.l

Perintah:

Belajar peka dan peduli dengan sesama saudara seiman yang sedang dalam berbagai penderitaan.

Kalau penderitaan itu disebabkan oleh dosa, kita harus segera mengakuinya di hadapan Tuhan, dan bertobat.

Apa responsku:

Bersyukur:

Tuhan adalah Maha Setia dan Maha Pengasih sehingga kita boleh berharap pengampunan-Nya senantiasa diberikan kepada setiap orang yang menyesali dosa dan bertobat.

Berdoa:

Untuk sesama kita yang sedang dalam penderitaan, terutama karena dosa, agar cepat bertobat dan mengalami pemulihan dari Allah sendiri.

Bangsa kita yang juga perlu pertobatan nasional, mulai dari pimpinan sampai kepada rakyat.

Melakukan sesuatu:

Ambil bagian dalam pelayanan yang memulihkan kerohanian dan menumbuhkan iman: Mengabarkan Injil, Menjadi pendoa syafaat, Melatih kepekaan dan belas kasih terhadap penderitaan sesama.

Bandingkanlah dengan Renungan Santapan Harian edisi 6 September 2006

✍Hans Wuysang

Daftar Bacaan Alkitab 1-15 September 2006

1. Rm. 15:8-13	6. Neh. 1:1-11	11. Neh. 5:1-19
2. Rm. 15:14-24	7. Neh. 2:1-10	12. Neh. 6:1-19
3. Rm. 15: 25-33	8. Neh. 2:11-20	13. Neh. 7:1-3
4. Rm. 16:1-16	9. Neh. 3:1-32	14. Neh. 7:4-73
5. Rm. 16: 17-27	10.Neh. 4:1-23	15. Neh. 8:1-19

Kebebasan dalam Kemerdekaan

Oleh Pdt. Bigman Sirait

MERDEKA! Merdeka! Merdeka! Tiga kali pekik itu berkumandang, maka sah sudah kemerdekaan itu. Ya, pekik tiga kali menjadi simbol dalam berbagai acara kemerdekaan RI ke-61, 17 Agustus 2006 , baik formal maupun non-formal. Kemerdekaan RI kali ini diwarnai berbagai peristiwa kelabu yang meliputi negeri tercinta ini. Mulai dari tsunami di Aceh, Nias dan kemudian Pangandaran, Jawa Barat, yang menelan korban sangat banyak. Lalu juga ada gempa di Jogja yang juga tak sedikit memakan korban. Dan, tak ketinggalan, lumpur panas di Sidoarjo yang cukup ganas, menenggelamkan tiga desa, 17 pabrik, membuat ribuan warga kehilangan pekerjaan.

Diperkirakan, korban akan terus bertambah sebelum lubang lumpur itu berhasil disumbat. Sementara itu, para korban merintih dan mengeluhkan pertolongan yang terkesan lambat dan kurang memadai. Semua hanya indah dalam rencana dan pernyataan para pejabat di media. Ganti-rugi korban PT Lapindo oleh keluarga Bakrie (pemilik saham mayoritas), yang ditekankan dengan jelas oleh Wapres di media, ternyata masih belum merata di lapangan. Tak sedikit rakyat yang merayakan hari kemerdekaan dalam kedukaan, bahkan tangisan. Sangat kontras dengan kemeriahan acara, tawa dan canda para peserta ditempat lainnya.

Di pentas dunia, kita menyaksikan Libanon dibombardir Israel. Tragis, karena yang berperang adalah Israel dengan Hizbullah, namun yang menjadi korban adalah Libanon dan rakyatnya, yang sebagian besar justru tak mengurusi masalah kekuasaan. Di Kota Qana, Libanon, tempat suku Asyer (Yosua 19: 28)—*bukan Cana di Galilea Israel, tempat Yesus mengubah air menjadi anggur (Injil Yohanes 2:1-11)*—bom Israel memakan banyak korban sipil, yang menurut Israel dijadikan tameng oleh Hizbullah. Perang ini tak sekadar perang peluru, tapi juga perang kata, perang syaraf dan tentu saja perang ideologi. Perang yang selalu tak jelas siapa tuannya, tapi sangat jelas siapa korbannya. Ya, sipil yang tak bersenjata, anak-anak yang tak berdaya. Gereja pun tak luput dari ledakan rudal maupun bom Israel yang selalu haus sasaran. Lalu dari Inggris terdengar berita berhasilnya digagalkan rencana teroris untuk mengguncang Inggris. Puluhan orang sudah ditangkap untuk pemerikasaan lebih lanjut. Yang terahir ini masih pro dan kontra.

Dari semua aneka peristiwa, ada yang sama, yaitu sama sama menciptakan efek takut yang luar biasa. Bukan saja takut menjadi korban, tetapi juga takut kehilangan orang yang dikasihi, takut kehilangan harta. Ketakutan, karena ketidakpastian di mana kengerian bisa tiba setiap saat. Di arena rasa takut yang mencekam, yang bisa datang dari berbagai jurusan, manusia terperangkap, terikat, tanpa daya. Tragisnya, di Bumi Indonesia yang merdeka ini ketidakpastian sering kali muncul ke permukaan, sehingga melahirkan gugatan, "Sudahkah kita merdeka?"

Di republik ini banyak katidakpastian yang melahirkan ketakutan. Ketidapastian di lingkar hukum, yang seringkali dijamin pasti oleh para petinggi namun tidak demikian dalam kenyataan. Tak sedikit pencari keadilan harus kecewa, karena kalah sekalipun mereka ada di jalur yang benar. Lalu lintas uang yang tak terdeteksi, sudah bukan rahasia menjadi penentu keputusan hukum. Kata mafia bahkan akrab dikawinkan dengan hukum. Mafia peradilan itu ada, sekalipun sulit menangkap basah dalangnya. Beberapa kasus terakhir telah menunjukkan fakta tak terbantah tentang hal itu. (Ingat kasus Probosutedjo, yang melibatkan pengacaranya dan aparat hukum di MA).

Belum lagi ketidakpastian hak minoritas, yang mestinya istilah ini tidak pas dalam kehidupan sebuah bangsa yang satu, negara yang satu, dan satu juga bahasanya, sebagaimana tertuang dalam semangat juang Sumpah Pemuda. Dalam kenyataan, segera terlihat telanjang arogansi mayoritas, yang selalu memaksakan kehendak atas kelompok yang dibuat minoritas. Dan lagi-lagi, hukum pun tidak mampu tampil menjadi pengadil yang adil. Belum lagi penyerobotan hak oleh yang kuat ekonominya terhadap mereka yang berekonomi lemah. Di sini hukum malah sering bermain mata. Jika demikian, bukankah cukup layak untuk bertanya, "Sudahkah kita merdeka", dalam arti yang sesungguhnya?

Jika ditilik dalam konteks politik, tentu saja kita sudah merdeka. Darah merah para pahlawan bangsa telah memberi kemerdekaan. Darah mereka tak sia-sia mengusir penjajah, sekalipun mungkin hati mereka tersayat pada kenyataan pahit hidup anak bangsa. Di situasi ini tepat sekali kata kata Yesus kepada orang Yahudi (Yohanes 8:30-41). Orang Yahudi merasa sebagai orang yang merdeka. Dengan kepongahan yang khas Yahudi, mereka menganggap diri benar, orang lain seperti Samaria itulah pendosa. Mereka merasa keturunan Abraham bapa orang beriman. "Kami tak pernah menjadi hamba siapa pun," tegas mereka, sekalipun pernah diperbudak di Mesir, terbuang ke Babel, bahkan pada saat itu ada dalam penjajahan Roma. Mereka merasa bukan kaum terjajah, dan yang lain itu (orang Roma), hanyalah orang kafir yang celaka.

©Dimas

Kesombongan telah menutup rapat mata mereka untuk melihat fakta. Merasa paling rohani maka yang lain itu hanyalah kehinaan, termasuk sang penjajah. Dan, kini lebih tragis lagi, di depan Yesus Sang Kebenaran, mereka tetap merasa benar. Betul mereka adalah anak secara kuantitas, tapi tidak dalam kualitas kerohaniannya. Yesus dengan tegas mengatakan, bahwa mereka belum merdeka karena mereka hidup dalam dosa. Itu berarti mereka hidup diperhamba dosa. Dosa karena mereka menolak Yesus, yang berarti menolak kebenaran yang sejati (Yohanes 14: 6), sementara Abraham mencintai kebenaran dan merindukan Mesias.

Yesus bahkan dengan tegas mengatakan, bahwa sebelum Abraham ada, DIA telah ada (Yohanes 8: 58). Orang Yahudi marah, mereka mengambil batu untuk melempar Yesus. Dan itu membuktikan bahwa mereka nyata-nyata memang belum merdeka. Merasa sudah merdeka, tetapi ternyata belum merdeka. Merasa benar, padahal mereka musuh kebenaran. Sebuah lukisan yang menyedihkan, mereka bukan saja tidak merdeka bahkan tak menyadari keadaan diri. Situasi yang mirip di dalam negeri, di mana para pejabat selalu merasa bahwa kita sudah maju, kemiskinan berkurang, padahal kenyataannya tidak. Semua sama dimata hukum, hanya retotika. Bebas untk semua, ternyata dimonopoli mayoritas (jumlah, uang). Sebuah kesombongan atau penipuan, tapi yang pasti kebebasan di dalam kemerdekaan masih bayang-bayang di negeri ini. Semoga para pejabat tinggi negeri menyadari, dan bukannya pura pura tidak mengetahui. Semoga mereka tak semakin fasih bermain sandiwara dan kematian hati nurani. Ya, semoga semakin hari semakin nyata bahwa pemimpin negeri ini memang pemimpin yang berhati nurani. Untuk Anda, saya, kita semua, sama bertanggung jawab atasnya, dengan mengamati, mengkritisi hingga beraksi. Tapi tentu saja dengah hati nurani juga. Tak sekedar berteriak hanya supaya tidak ketahuan boroknya. Atau berdemo melampiaskan amarah, tanpa solusi yang jelas. Panjang masih perjalanan menuju sila kelima, keadilan sosial bagi seluruh anak bangsa. Namun yang pasti kita punya tujuannya. Semoga kebebasan dari ketidakpastian, kebebasan dari ketakutan dan kebebasan dari arogansi mayoritas, lahir dalam kenyataan, menjadi anak kebanggaan ibu pertiwi. Dirgahayu negeriku, dirgahayu kebebasan dalam kemerdekaan, inilah kerinduan yang terpendam.❑

Pdt. Bernadus Benggu, Penggarap Lahan Kosong

Tidak Perlu Gengsi dalam Mencari Nafkah

KONDISI gubuk yang berdiri di pinggir Kali Sunter, Jakarta Utara itu, tampak sederhana. Dindingnya terbuat dari triplek sedangkan atapnya hanya berupa seng dan asbes bekas. Di sanalah Bernadus Oktavianus Benggu (41) bertempat tinggal. Sedangkan lahan kosong seluas 6 x 96 meter persegi di samping tempat tinggalnya itu dimanfaatkan untuk bercocok tanam. Di lahan milik Pemda DKI inilah lelaki kelahiran Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT) 11 Juni 1965 ini menanami berbagai macam sayuran seperti bayam, kangkung, dan bayam medan.

Sekilas tidak ada yang perlu diberitakan tentang Bernadus ini. Sebab di Jakarta ini, adalah hal yang biasa memanfaatkan lahan-lahan kosong untuk bercocok tanam. Namun akan menarik jika mengetahui kalau Bernadus ini ternyata seorang sarjana teologi. Bahkan ia sempat menjadi pendeta jemaat Gereja Kebangunan Kalam Allah Indonesia (GKKAI), Jakarta. Tapi, kenapa ia malah menjadi petani penggarap lahan kosong milik pemerintah?

Sambil duduk bersila, Bernadus berbagi kisah kepada REFORMATA yang menyambanginya beberapa waktu lalu. "Tujuan utama saya ke Jakarta adalah untuk belajar di sekolah teologi," katanya mengawali kisahnya.

Usai menamatkan pendidikan teologi, GKKAI, Jakarta memintanya menjadi pendeta sekaligus ditahbiskan sebagai pendeta jemaat. Sebulan sekali pria yang masih lajang ini berkhotbah di gereja yang didominasi oleh warga Tionghoa ini. Karena jumlah jemaatnya masih sedikit, pria berkulit hitam itu tidak bisa berharap untuk mendapat penghasilan yang cukup.

Ketika GKKAI pindah ke Cikokol, Tangerang, Banten, Bernadus melayani di Gereja Korea Jakarta. Pria yang hobi olahraga ini berharap akan diangkat menjadi pendeta jemaat atau guru injil. Tapi, dalam surat perjanjian kontrak kerja, Bernadus hanya sebagai kepala rumah tangga—suatu pekerjaan yang sama sekali tidak dia mengerti. Akhirnya dia mengajar di Sekolah Orientasi Melayani (SOM) di Gereja Kristen Injili Nusantara, Tangerang. Berhubung tekanan kerjanya sangat tinggi, dan dia tidak kuat, Bernadus pun keluar dari gereja tersebut. Lepas dari sana ia kembali melanglang buana mencari ladang pekerjaan dan pelayanan.

Pernah ada yang mengajaknya ke Malaysia sebagai tenaga misi, namun tekadnya yang bulat untuk bekerja di Jakarta membuat ia menolak ajakan teman-temannya itu. Suatu hari di tahun 2001, seorang kenalannya yang sehari-harinya berprofesi sebagai pedagang sayur di Pasar Senen, Jakarta Pusat menawarkan pekerjaan menggarap lahan kosong milik negara yang ada di Sunter.

Tanpa menunggu lama, pria yang gemar makan sayur-sayuran langsung setuju. "Daripada menganggur lebih baik mengerjakan sesuatu yang dapat menghasilkan uang secara halal." Begitu pemikiran Bernadus pada saat itu. Bernadus pun menanami lahan kosong seluas 6 x 96 meter persegi yang berada persis di pinggir Kali Sunter itu dengan bermacam sayuran seperti seperti bayam, kangkung, dan bayam medan.

Mengolah tanah kosong tersebut menjadi lahan subur bagi tanaman sayuran ternyata tidak mudah, mengingat lahan yang berada dekat pemukiman warga ini sulit mendapat air, karena dihalangi timbunan sampah di sana-sini. Dengan pacul, Bernadus meratakan timbunan-timbunan sampah itu. Tidak ada rasa jijik sedikit pun dalam diri Bernadus ketika harus bersentuhan dengan tanah dan timbunan sampah yang sangat jorok penuh kuman itu. Setelah itu sampah-sampah yang terdiri dari plastik itu disingkirkan. Selanjutnya, lahan yang sudah "bebas" timbunan sampah-sampah plastik itu diolah supaya menjadi gembur, dan siap tanam.

Kerja kerasnya akhirnya membuahkan hasil. Tanah yang tadinya tidak bisa dijadikan lahan pertanian, kini menjadi subur. Berbagai macam tanaman sayurannya tumbuh baik walaupun tanpa harus dipupuk. Namun bukan berarti semuanya berjalan lancar. Berbagai kendala tetap ada seperti sulit mendapatkan air dan serangan hama. Untuk mengatasi masalah air, setiap hari dia harus menggali setiap jengkal tanah untuk mendapatkan air bersih di samping menyemprot tanaman sayurannya dengan menggunakan bahan pestisida.

Belajar dari buku dan majalah

Ketika disinggung tentang ilmu bertani yang dimilikinya, sambil tertawa lebar, pria pengagum Raja Daud ini berkata kalau dirinya berasal dari keluarga petani. "Saya berasal dari keluarga petani, makanya sejak kecil otomatis saya sudah paham ilmu-ilmu bertani," tukasnya. Di samping belajar dari pengalaman, penyuka musik klasik ini sering membaca-baca buku atau majalah mengenai cara bercocok tanam. Di gubuknya yang berukuran 3 x 4 meter persegi ini banyak buku, majalah serta koran.

Dan pengetahuan mengolah tanah yang baik itu dibagikan pula kepada tetangganya yang berjumlah 30 KK ini. Mereka pun mulai memanfaatkan lahan kosong tersebut untuk dijadikan lahan pertanian. Hasilnya dijual ke pasar terdekat.

Daniel Siahaan

Jejak

JOHN BUNYAN (1628-1688)

"Perjalanan Seorang Musafir"

JOHN Bunyan lahir 30 Nopember 1628 di Elstow, Bedfordshire, Inggris. Ayahnya seorang tukang poci dan tukang tambal panci, memiliki satu kakak perempuan dan dua saudara laki-laki. Ayah Bunyan tidak mampu membiayai sekolah mereka, mereka hanya mampu membaca buku yang dijual dengan harga murah. Pada tahun 1644 ibu dan kakak perempuannya meninggal, dan ayahnya menikah kembali. Pada tahun yang sama Bunyan masuk barisan tentara Parlemen melakukan perlawanan sipil terhadap Raja Charles I. Ia meninggalkan ketentaraan tahun 1647 dan menikah tahun 1648 dengan seorang wanita dari keluarga yang saleh dan rajin mempelajari Alkitab. Istrinya banyak menolong dia mempelajari Alkitab. Dalam suatu pergumulan yang sangat serius mengenai anugerah Allah yang menyelamatkan, Bunyan sampai pada pengalaman rohani yang memberi kelegaan dan kedamain dalam batinnya. Tahun 1655 Bunyan mulai berkhotbah dan mempublikasikan traktat, dibantu John Gifford, pendeta Gereja St. John di Bedford. Pada tahun 1658 istrinya meninggal dan meninggalkan empat orang anak. Ia menikah lagi dengan Elizabeth dan melahirkan dua anak.

Reputasinya dalam khotbah-khotbah yang tajam dan juga melalui tulisan-tulisannya menimbulkan reaksi yang dianggap mengusik kekuasan Raja Charles II. Bunyan dikenal sebagai seorang pengkhotbah yang bertalenta dan berkharisma. Raja Charles II pernah bertanya kepada John Owen, pemikir terkemuka saat itu, mengapa ia mau mendengar khotbah dari seorang tukang poci dan tukang tambal panci itu. Owen menjawab, "*Sekiranya saya memiliki kemampuan (talenta) berkhotbah seperti si tukang poci dan tukang tambal panci itu, maaf Paduka mulia, dengan senang hati saya akan melepaskan segala pengetahuan saya.*" Bunyan pun ditangkap dan dipenjarakan selama 12 tahun karena tidak mau berhenti berkhotbah dan mengajar. Tahun 1666, tulisan Bunyan "*Grace Abundance to the Chief of Sinners*" (Anugerah Berlimpah bagi Pendosa Terbesar) ditulis di dalam penjara dan diterbitkan dari penjara beberapa kali, dan mendapat pengakuan sebagai tulisan seorang jenius. Buku ini merupakan otobiografi kehidupan

rohaninya yang banyak diinteraksikan dengan buku "Confession" Agustinus. Tahun 1678 ia menyelesaikan buku *"Pilgrim Progress"* (Perjalanan Seorang Musafir) yang menimbulkan sensasi internasional, khususnya bagi orang-orang Kristen hingga hari ini.

John Bunyan meninggal tanggal 31 Agustus 1688 dan dikuburkan di Bunhill Fields, Inggris. Buku "Perjalanan Seorang Musafir" menjadi karya agung John Bunyan yang menyentuh hati setiap orang Kristen yang membacanya. Isi buku ini mewakili pergumulan batin terdalam dari tiap-tiap orang Kristen yang mengalami pertobatan dan pengampunan dari Allah. Ia menggambarkan bahwa sesungguhnya manusia itu begitu hina, kotor dan compang-camping dalam hutan belantara keberdosaan. Begitu nista di hadapan Allah yang mahasuci. Perjalanan menuju salib membawa orang berdosa pada pengampunan dan memberi harapan yang begitu cerah dan mulia hingga terhantar ke Pintu Sorga. *"Maka kulihat di balik lautan manusia itu sebuah kereta dan sepasang kuda yang menunggu Setia. Dan tak lama setelah lawan-lawannya menyudahinya, Setia terangkat di dalamnya, langsung melintasi awan dengan suara nafiri, jalan terdekat menuju Pintu Sorga"* (Perjalanan Seorang Musafir).

Dua belas tahun di penjara tidak membuat hati dan pikiran Bunyan lumpuh dan tidak berdaya. Justru selama dua belas tahun di penjara menjadi masa paling efektif dan paling produktif baginya. Selama dua belas tahun di penjara, ternyata ia masih berkhotbah dan mengajar kepada sekitar 40 hingga 50 orang narapidana. Selain itu ia juga diberi kesempatan beberapa kali untuk berkhotbah di luar penjara. Terlebih lagi karya jeniusnya *"Grace Abundance to the Chief of Sinners"* dan karya teragungnya *"Pilgrim Progress"* terinspirasi dan tercipta di dalam penjara. Tubuh John Bunyan bisa dipenjarakan, tetapi hati, jiwa dan pikirannya memiliki kemerdekaan yang luar biasa menjelajah ke dalam pergumulan batin terdalam orang-orang yang menerima jamahan Roh Kudus dalam proses pertobatan. Banyak orang yang hidup di alam kebebasan tetapi membiarkan hati, jiwa dan pikirannya tebelenggu oleh sikap-sikap kekanak-kanakan, oleh cara berpikir yang tidak dewasa serta terbelenggu oleh keinginan-keinginan dunia yang siasia. Seorang pribadi seperti John Bunyan hadir dalam kehidupan kekristenan agar orang-orang yang sudah ditebus Kristus menghargai anugerah Allah yang berlimpah itu. Di sisi lain supaya kita tidak membiarkan diri terbelenggu oleh kebodohan zaman, namun membagikan kemerdekaan dalam Kristus bagi kemerdekaan orang lain yang masih terbelenggu oleh dosa dan kebodohan dunia.

Robert R. Siahaan

Edi, Pemburu Mobil Tangki

Mempertaruhkan Nyawa demi Setetes Minyak

BAGI warga Tanjungpriok, Jakarta Utara, khususnya yang berdomisili di sekitar depo Pertamina, Plumpang, adalah pemandangan biasa menyaksikan seseorang atau beberapa pria "kumal" mengubah mobil tangki milik Pertamina sambil membawa jeriken atau ember. Jika berhasil mencapai mobil tangki, mereka memutar keran dan menadahkan ember atau jeriken menampung solar atau bensin yang menetes.

Edi (42) adalah salah satu di antara mereka. Bersama beberapa rekannya yang tergabung dalam kelompok "Tiris", Edi setiap hari berjuang mengais rejeki dengan cara mengejar mobil tangki milik Pertamina yang melaju lambat di jalan. "Jika sedang beruntung, kami bisa dapat banyak minyak. Sebaliknya jika sedang *apes*, bisa tidak dapat apa-apa," cetusnya.

Baju kumal, tubuh bermandi keringat dan oli menjadi ciri khas mereka dalam "bekerja". Pekerjaan ini, di samping menguras tenaga, juga membutuhkan nyali besar, terutama saat mengejar mobil tangki yang sedang melintas cepat. Edi mengakui, selain pekerjaan itu berisiko tinggi, belum tentu mereka bisa menyentuh keran jika sopir melarang. Tapi biasanya, meski sopir melarang, mereka tetap nekat. Akhirnya sopir mempercepat laju mobilnya untuk menghindari "laskar pemburu tetesan BBM" itu. Kurang kooperatifnya sopir tidak jarang membuat beberapa rekan-rekannya mengalami kecelakaan fatal seperti kaki atau badannya terlindas ban mobil yang berujung pada kematian.

Menurut Edi, satu ember kecil minyak yang berhasil dia kumpul dijual ke penjual minyak eceran seharga Rp 20 ribu. Jika jalanan sedang macet, minyak yang di-peroleh lumayan banyak. Tapi jika lancar, penghasilan sedikit. Tak jarang pula minyak yang diperoleh dengan susah payah itu tumpah atau berceceran di aspal dan membahayakan pengendara sepeda motor. Kejadian seperti ini bisa memicu pertengkaran dengan pengguna jalan.

Sebagai penganut Kristen, Edi yang memulai aktivitasnya dari jam 6 pagi sampai siang hari, selalu berdoa lebih dahulu minta diberkati dan dilindungi Tuhan Yesus. Edi tidak mau disebut malas beribadah Ming-gu ke gereja. Menurut dia, gereja itu adalah dirinya sendiri, bukan gedungnya. "Jika kita berperilaku baik, mengasihi Tuhan dan orang lain dengan tulus, maka itulah ibadah yang sejati," katanya sembari menenteng plastik besar dan ember sebagai pertanda dia siap-siap berangkat ke tempat "tugas".

Sulitnya mendapat pekerjaan, menggiringnya melakoni profesi yang sama sekali tidak bergengsi ini, apalagi dia hanya lulus SMP. Profesi berbahaya ini dia jalani untuk menghidupi diri dan orang tuanya. "Apalagi yang bisa saya kerjakan selain ini. Saya tidak punya keterampilan khusus, apalagi dengan usia saya yang tidak muda ini, sulit bagi saya untuk mendapatkan pekerjaan baru," tutur pria yang mengaku masih lajang ini. Di sela-sela waktu menunggu datangnya mobil tangki, dia main catur dengan rekan-rekannya. Berkat kepandaiannya bermain catur, dia kerap diundang bermain catur dengan beberapa pecatur nasional.

Herbert Aritonang

IKLAN MINI

Untuk pemasangan iklan, silakan hubungi Bagian Iklan :
Jl. Salemba Raya No 24, Jakarta Pusat Tlp. (021) 3924229, Fax. (021) 3148543
Hp.0811991086 / 70053700

Tarip iklan baris: Rp.6.000,-/baris
(1 baris=30 karakter, min 3 baris)
Tarip iklan 1 Kolom : Rp. 2.500,-/mm (Minimal 30 mm)
Tarip iklan umum BW: Rp. 2.500,-/mmk
Tarip iklan umum FC : Rp. 3.000,-/mmk

BIRO JASA
Bantu urus visa + job: Usa, Jpg Cnd, Bld (ada kkr), Eropa, proses cepat biaya murah. hub: Aditya (6832.2623/6831.9108/ 9299.8732)

BIRO JASA
Silahkan hubi kami utk pembuatan: IMB, SIPPT, Gambar arsitek, dll. berkas dpt diambil ditempat hub F.Paulus 0811-983079

BIRO JASA
Jaminan Asuransi/Bank,J. penawaran,J. pelaksanaan,J. pembayaran uang muka,J. pemeliharaan-CAR, CGL, EAR, dll. hub. Bp. Alpen/Binsar hp. 0813 1569 0046, 0812 932 9876

DESAIN
GIHON DESIGN. Mendesain & membuat INTERIOR/ FURNITURE rmh,kantor,kafe, showroom,apartemen,dll. trima desain PRODUK (kemasan, botol,dll), GRAFIS (label, logo, kartu nama, dll). Jelambar Fajar-ph. 66698250, 92733114.

KASET
Dapatkan Kaset Kotbah Populer Pdt. Bigman Sirait Hub. Mercy telp 021- 3924229

KOMPUTER
GRATIA KOMPUTER Terima pesanan, service&upgrate komputer, Notebook, LCD, Prjector, dll. Untuk pribadi, gereja, kantor terima kartu kredit, Visa, Master, BCA Card Glodok Plaza Lt. 2 blok B No.32 (dpn ATM BCA)Tlp: 62302775, Fax: 62302776,08159112310

KURSUS
Mie ayam, bakso, fried chiken, pempek, otak2, somay, batagor, Chiken nugget, ayam kremes, sabun colek/ rinso, shampoo,dll. Hny 175 rb, Hub: (021) 68276212 terima panggilan

LES PRIVAT
Metode khusus Privat les-matematika-Fisika-Kimia-B Inggris,SMU/SMP/Umum/Hp. 0815-710.3065 (Bpk Tomas)

LES PRIVAT
English club 0856 973 10681 menyediakan partner latihan berkomunikasi dlm bhs inggris, melatih berkomunikasi, u/ profesional, pelajar & house wife

MENCARI PEKERJAAN
Bidang: HRD, wanita, pengalaman: 8 Tahun, usia: 43 tahun Telp: 021-68094392

OBAT TRADISIONAL
BUAH MERAH BERKUALITAS: Dipakai Keluarga since 2004 smp skrg, saat itu masih sepi/DIN-KES 021-55958560, 0818-960258

PAKAIAN
CHARMING terima pesanan kaos, kemeja,Wearpack,topi u/ promosi & seragam prsh, instansi, gereja, sekolah, dll. hub. 63857027 fax : 63857435, Hp: 0815.10010.898 harga & kualitas terjamin

PELUANG BISNIS
Dapatkan penghasilan tambahan dlm $$$ dari internet mulai saat ini Klik www.peluangbisnis4u.com

RUMAH DIJUAL
Cempaka Putih Tengah 12/8, SHM, Lt 440 m², LB 300m² Bawah 3kt, 2km,1rt, 1rm, 2dpr, 1 gdng, 1 kp. Atas: 1/3tkt,2kt. Ada hal dpn & blkg. Hubungi Frans 0811904212, Victor 0811862409, Timbul 0816-1384260. Harga nego. TP.

RIAS JENAZAH
A Christian Funeral is a special service to gives thanks for the life of the one who has passed away & learns from it valuable lessons and to say 'good-bye' until we see each other again, which the body should be buried with loving care call Mrs. Ria: 0816 149 1577.

SAHABAT PENA
Sahabat pena serius,pria usia min 34 thn, kerja info hub Lita 0816.134.9859

TANAH DIJUAL
Dijual tanah industri, cocok sekali untuk pabrik, gudang, real estate, pinggir jalan raya, Rangkas Bitung, Banten. Luas 11 HA, harga Rp 75.000/m², nego. Hub :Paula, 0813-15300716, Paulus, 0811-983079

TANAH DIJUAL
Jual tanah Cipanas Puncak Luas 1392m2 sertifikat. Butuh uang untuk beli rumah, utk pelayanan kesehatan yg selama ini sedang berjalan Hub. ibu Jemy telp. 8500748.Hp.081311273439

MINISTRY MUSIC CENTRE
Kami melayani jual-beli, tukar tambah, service, rental alat-alat musik & sound system berbagai merek dengan harga spesial
Menteng Prada Lt. I unit 3G
Jl. Pegangsaan Timur 15A, Jakarta 10320, Telp. 021-3929080, 4203829, 7075.1610
HP. 0816.852622, 0816.1164468

TANAH DIJUAL
Dijual tanah segera sertifikat hak milik luas 400m desa pamulang barat, Ciputat Tangerang, dekat swalayan dwima komp. Alam Segar, Harga nego Hub:Ibu H.L Tobing Tlp.8303390,081311421939/ 085697096343

TOUR & TRAVEL
PO. DEBORAH sewakanBUS/MINI-BUS AC/NON AC untuk antar jemput,tour, dll. Telp.021.788.88127, 70158708,0816.788252 & 0812-8886932

VCD
Transfer ke VCD&DVD dari semua kaset, terima video shooting, rekam acara TV ke VCD, Edit hub 68276212 antar-jemput

NEODEVELOPER.NET
THE INDONESIAN CREATIVE WEB DEVELOPMENT
Menerima pembuatan website dinamis berbasis Content Management System, desain bagus, kerja cepat (7-30 hari), support ramah, mudah dihubungi, harga lebih murah, dapat dipercaya. Dilengkapi modul-modul: Search Engine Optimizing, Membership, Content Manager, Tell Friends, Media Manager, Banner, Mailer, News, Newsletters, Counter, Guestbook, Polling.
www.neodeveloper.net (0815 86888903)

TABLOID REFORMATA
menyuarakan kebenaran dan keadilan